

**BIMBINGAN AGAMA MELALUI *PEER GROUP* DALAM
MEMBANGUN KESADARAN BERAGAMA PADA
KOMUNITAS PUNK (STUDI KASUS DI PALABUHANRATU
JAWA BARAT)**



SKRIPSI

**Diajukan Untuk Memenuhi Sebagian Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)
Jurusan Bimbingan Penyuluhan Islam (BPI)**

Oleh:

Nafizha An Nisa Bintang Ahmad

2001016044

**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG**

2024

HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
Jl. Prof. Dr. H. Hamka Semarang 50185
Telepon (024) 7606405, Faksimili (024) 7606405, Website :
www.fakdakom.walisongo.ac.id

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Lamp : 1 (lembar)
Hal : Persetujuan Naskah Skripsi

Kepada Yth.
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
UIN Walisongo Semarang
di Tempat

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, mengadakan koreksi dan melakukan perbaikan sebagaimana mestinya, maka kami menyatakan bahwa naskah skripsi mahasiswa:

Nama : Nafizha An Nisa Bintang Ahmad
NIM : 2001016044
Jurusan : Bimbingan dan Penyuluhan Islam
Judul Skripsi : Bimbingan Agama Melalui *Peer Group* Dalam Membangun Kesadaran Beragama Pada Komunitas Punk (Studi Kasus Di Palabuhanratu Jawa Barat)

Dengan ini telah disetujui dan oleh karenanya mohon untuk segera diujikan. Atas perhatiannya, kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Semarang, 17 Desember 2024

Pembimbing,

Yuli Nur Khasanah, S.Ag., M.Hum
NIP. 197101291997032005

LEMBAR PENGESAHAN

PENGESAHAN SKRIPSI
BIMBINGAN AGAMA MELALUI *PEER GROUP* DALAM MEMBANGUN
KESADARAN BERAGAMA PADA KOMUNITAS PUNK
(Studi Kasus Di Palabuhanratu Jawa Barat)

Oleh :
Nafizha An Nisa Bintang Ahmad
2001016044

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada Selasa, 24 Desember 2024 dan dinyatakan LULUS memenuhi syarat guna memperoleh gelar sarjana sosial (S.Sos).
Susunan Dewan Penguji

Ketua Dewan Penguji



Dr. Ema Hidayanti, S.Sos.I., M.S.I.
NIP. 198203072007102001

Sekretaris Dewan Penguji



Yuli Nur Khasanah, S.Ag., M.Hum.
NIP. 197107291997032005

Penguji I



Widayat Mintarsih, M.Pd.
NIP. 196909012005012001

Penguji II



Ulin Nihayah, M.Pd.I.
NIP. 198807022018012001

Mengetahui,
Pembimbing



Yuli Nur Khasanah, S.Ag., M.Hum.
NIP. 197107291997032005

Disahkan oleh
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi

Pada tanggal 3 Januari 2025



Prof. Dr. Moh. Fauzi, M.Ag.
NIP. 197205171998031003

HALAMAN PERNYATAAN

PERNYATAAN

Yang bertanda tangan, dibawah ini:

Nama : Nafizha An Nisa Bintang Ahmad

NIM : 2001016044

Jurusan : Bimbingan dan Penyuluhan Islam

Dengan ini saya menyatakan bahwa, skripsi saya dengan judul “Bimbingan Agama Melalui *Peer Group* Dalam Membangun Kesadaran Beragama Pada Komunitas Punk (Studi Kasus Di Palabuhanratu Jawa Barat)” adalah murni hasil karya saya sendiri dan didalamnya tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi di lembaga pendidikan lainnya. Pengetahuan yang diperoleh dari hasil penerbitan maupun yang belum/ tidak diterbitkan, sumbernya dijelaskan di dalam tulisan dan daftar pustaka.

Semarang, 17 Desember 2024



Nafizha An Nisa Bintang Ahmad

NIM. 2001016044

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Alhamdulillahirabbil'alamin segala puji bagi Allah SWT, Tuhan semesta alam yang maha pengasih lagi maha penyayang, yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya kepada penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik dan lancar. Shalawat serta salam senantiasa tercurahkan kepada junjungan kita yakni Nabi Muhammad SAW, yang kita nantikan syafaatnya di hari akhir kelak.

Skripsi dengan judul “Bimbingan Agama Melalui *Peer Group* Dalam Membangun Kesadaran Beragama Pada Komunitas Punk (Studi Kasus Di Palabuhanratu)” ini tidak akan penulis dapat selesaikan tanpa adanya bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada pihak-pihak yang telah membantu penulis dalam proses penyelesaian skripsi, diantaranya:

1. Bapak Prof. Dr. H. Nizar, M.Ag. selaku Rektor UIN Walisongo Semarang
2. Bapak Dr. H. Moh Fauzi, M.Ag. selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang
3. Ibu Yuli Nur Khasanah, S.Ag. M.Hum, selaku dosen pembimbing sekaligus wali studi yang telah merelakan waktu, tenaga, dan pikiran untuk mendampingi dan memberikan arahan kepada penulis, sehingga skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik.
4. Ibu Dr. Ema Hidayanti, M.SI. selaku Ketua Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam serta Ibu Hj. Widayat Mintarsih, M.Pd. selaku Sekretaris Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam.
5. Bapak dan Ibu Dosen Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam serta pegawai di lingkungan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang yang telah mencurahkan ilmu kepada penulis.
6. Kedua orang tua penulis, Ayah Ahmad Suwarno dan Mama Utik Kaspani, serta Adik Banjar Tangkas Harianka, dan seluruh keluarga besar. Terima

kasih atas segala bentuk dukungan, motivasi, pengorbanan, kesabaran, serta do'a yang tiada henti untuk mendoakan penulis siang dan malam dan tidak pernah terputus untuk mengiringi langkah penulis hingga detik ini.

7. Bapak Abdul Mukhsin selaku ustadz pembimbing agama Komunitas Punk Palabuhanratu yang telah memberikan izin serta restu kepada penulis sehingga penulis dapat meneliti di Komunitas Punk Palabuhanratu dengan baik dan lancar.
8. Komunitas Punk Palabuhanratu Bershalawat yang telah memberikan kesempatan bagi penulis sehingga penulis dapat mengambil data dan meneliti di Komunitas Punk Palabuhanratu.
9. Teman-teman BPI-B angkatan 2020 yang telah menemani penulis dari awal perkuliahan hingga saat ini dan telah memberikan dukungan dan berjuang bersama.
10. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu, baik secara langsung maupun tidak langsung dalam memberikan bantuan, dukungan, maupun do'a kepada penulis selama menimba ilmu di Jurusan Bimbingan Penyuluhan Islam UIN Walisongo Semarang.

Harapan dan do'a penulis semoga semua amal dan jasa dari semua pihak yang telah membantu hingga skripsi ini terselesaikan dapat diterima oleh Allah SWT serta mendapatkan balasan yang setimpal dan lebih baik. Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kata sempurna dan banyak sekali kekurangan yang disebabkan keterbatasan dan kemampuan penulis. Harapan dari penulis, semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi siapa saja yang membacanya. Akhir kata, penulis ucapkan terima kasih.

Semarang, 17 Desember 2024

Penulis

Nafizha An Nisa Bintang Ahmad

2001016044

PERSEMBAHAN

Dengan mengucapkan rasa syukur kepada Allah SWT, saya mempersembahkan skripsi ini sebagai ungkapan terima kasih kepada orang-orang yang telah membantu penulis baik secara langsung maupun secara tidak langsung, skripsi ini dipersembahkan untuk:

1. Diri sendiri, yang telah berkomitmen menyelesaikan skripsi ini hingga akhir. Terima kasih untuk tidak menyerah di tengah jalan dan dapat menyelesaikan skripsi ini dengan sebaik-baiknya.
2. Kedua orang tua, Ayah Ahmad Suwarno dan Mama Utik Kaspani, terima kasih karena selalu memberikan semangat, dukungan, serta doa yang tiada hentinya dipanjatkan untuk kebaikan dan kesuksesan penulis.
3. Adik laki-laki saya, Banjar Tangkas Harianka, terima kasih sudah memberikan semangat serta dukungan bagi penulis.

MOTTO

فَإِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا , إِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا

“Maka sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan.

Sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan”

(QS. Al-Insyirah: 5-6)

*Don't change, let go. Be brave, be strong. But take it easy no rush, I know you got
it*

NCT Dream – Unknown

ABSTRAK

Nafizha An Nisa Bintang Ahmad 2001016044, Bimbingan Agama Melalui Peer Group Dalam Membangun Kesadaran Beragama Pada Komunitas Punk (Studi Kasus Di Palabuhanratu Jawa Barat)

Tantangan yang dihadapi sebagian remaja, termasuk anggota komunitas punk, dalam mencari identitas diri sering kali mengarah pada rendahnya kesadaran beragama. Komunitas punk, dengan prinsip kebebasan dan kemandirian, sering kali menunjukkan kurangnya kesadaran terhadap ajaran agama, yang berdampak pada kondisi spiritual mereka. Prinsip tersebut berakibat kurangnya kesadaran beragama sebagai umat muslim yang berdampak buruk pada kondisi spiritual komunitas punk di mana mereka akan hidup dengan bebas dan kekurangan arti dan tujuan hidup.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kondisi kesadaran beragama komunitas punk dan untuk memahami bagaimana pelaksanaan bimbingan agama melalui *peer group* dapat membangun kesadaran beragama pada komunitas punk di Palabuhanratu, Jawa Barat. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi kasus. Teknik pengumpulan data berupa wawancara, observasi, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan dengan menggunakan model deskriptif Miles and Huberman yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan 1) kondisi kesadaran beragama komunitas punk di Palabuhanratu dilihat dari tiga aspek utama yaitu *pertama* aspek kognitif, yang menunjukkan kurangnya pemahaman agama, pengelolaan emosi yang tidak stabil, dan hubungan dengan orang sekitar memburuk. *Kedua* aspek motorik, yang terlihat dari kurangnya disiplin dalam melaksanakan ibadah, seperti shalat dan puasa. *Ketiga* aspek afektif-konatif, yang ditandai dengan hubungan dengan Allah SWT menjauh dan kurangnya tujuan hidup yang jelas. 2) pelaksanaan bimbingan agama melalui *peer group* dilakukan oleh pembimbing agama dapat membangun kesadaran beragama diterapkan menggunakan metode berupa kegiatan shalawat keliling, ceramah, dan berbagi kisah atau motivasi keagamaan. Sehingga, mampu mendukung terbangunnya kesadaran beragama dari tiga aspek yaitu, *pertama* aspek kognitif setelah mengikuti bimbingan agama menjadi meningkatnya pemahaman beragama, mulai dapat mengendalikan emosi, dan hubungan dengan orang sekitar membaik. *Kedua* aspek motorik setelah mengikuti bimbingan agama menjadi timbulnya sikap disiplin untuk mengerjakan ibadah. *Ketiga* aspek afektif-konatif, setelah mengikuti bimbingan agama menjadi timbulnya rasa kedekatan dengan Tuhan dan memiliki tujuan hidup secara jelas. Selain itu, *peer group*, menjadi faktor dalam proses ini, karena dukungan antar teman sebaya mendorong anggota komunitas punk untuk lebih terlibat dalam kegiatan keagamaan dan memperkuat komitmen mereka terhadap ajaran agama.

Kata Kunci: Bimbingan Agama, *Peer Group*, Kesadaran Beragama, Komunitas Punk

DAFTAR ISI

COVER	i
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
LEMBAR PENGESAHAN	iii
HALAMAN PERNYATAAN.....	iv
KATA PENGANTAR.....	v
PERSEMBAHAN.....	vii
MOTTO	viii
ABSTRAK	ix
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL.....	xii
DAFTAR GAMBAR.....	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	7
C. Tujuan.....	7
D. Manfaat Penelitian.....	7
E. Tinjauan Pustaka	8
F. Metodologi Penelitian	11
G. Sistematika Penulisan.....	16
BAB II LANDASAN TEORI	18
A. Bimbingan Agama.....	18
B. <i>Peer Group</i>	29
C. Kesadaran Beragama	35
D. Komunitas Punk	48
E. Urgensi Bimbingan Agama Melalui <i>Peer Group</i> Dalam Membangun Kesadaran Beragama.....	53
BAB III GAMBARAN PENELITIAN	55

A.	Gambaran Umum Lokasi Penelitian	55
B.	Kondisi Kesadaran Beragama Komunitas Punk Palabuhanratu.....	58
C.	Pelaksanaan Bimbingan Agama Melalui <i>Peer Group</i> Dalam Membangun Kesadaran Beragama Pada Komunitas Punk	72
BAB IV HASIL DAN ANALISIS BIMBINGAN AGAMA MELALUI <i>PEER GROUP</i> DALAM MEMBANGUN KESADARAN BERAGAMA KOMUNITAS PUNK		84
A.	Analisis Kondisi Kesadaran Beragama Komunitas Punk Palabuhanratu	84
B.	Analisis Pelaksanaan Bimbingan Agama Melalui <i>Peer Group</i> Dalam Membangun Kesadaran Beragama Pada Komunitas Punk.....	90
BAB V PENUTUP.....		117
A.	Kesimpulan.....	117
B.	Saran.....	118
C.	Penutup.....	119
DAFTAR PUSTAKA		120
LAMPIRAN-LAMPIRAN		126
DAFTAR RIWAYAT HIDUP		161

DAFTAR TABEL

Tabel 1 Data Mata Pencaharian Masyarakat Kabupaten Sukabumi Tahun 2016.	56
Tabel 2 Perbandingan Jumlah Penduduk dan Jumlah Pengangguran Kabupaten Sukabumi.....	57
Tabel 3 Kondisi Kesadaran Beragama Narasumber O	62
Tabel 4 Kondisi Kesadaran Beragama Narasumber E.....	63
Tabel 5 Kondisi Kesadaran Beragama Narasumber S	65
Tabel 6 Kondisi Kesadaran Beragama Narasumber M.....	66
Tabel 7 Kondisi Kesadaran Beragama Narasumber J.....	67
Tabel 8 Pelaksanaan Bimbingan Agama.....	77
Tabel 9 Hasil Pelaksanaan Bimbingan Agama Melalui Peer Group Dalam Membangun Kesadaran Beragama Pada Komunitas Punk.....	101

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 Peta Wilayah Kecamatan Palabuhanratu.....	55
Gambar 2 Jumlah Penduduk Kecamatan Palabuhanratu tahun 2023.....	56
Gambar 3 Surat Izin Penelitian UPTD Disdukcapil Palabuhanratu.....	156
Gambar 4 Kegiatan Bershalawat Di Basecamp Komunitas Punk	157
Gambar 5 Kegiatan Ceramah Bimbingan Agama.....	159
Gambar 6 Maulid Syaroful Anam.....	159
Gambar 7 Channel YouTube Komunitas Punk Palabuhanratu.....	160
Gambar 8 Bacaan Niat Shalat Fardu.....	160

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Transkrip Wawancara.....	126
Lampiran 2 Surat-surat.....	156
Lampiran 3 Dokumentasi Penelitian.....	157

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Manusia diciptakan oleh Allah SWT dengan tujuan beribadah kepada-Nya, hal itu tertera dalam surah Az-Zariyat ayat 56, dalam ayat tersebut Allah menjelaskan bahwa Dia menciptakan manusia dan jin tidak terkecuali untuk menyembah kepada-Nya (Nurlathifah & Lisartika, 2023:508). Menyembah kepada Allah SWT yang berarti bentuk ketaatan dan kepatuhan terhadap perintah Allah, menjauhkan diri dari larangan-Nya (Nurlathifah & Lisartika, 2023:518). Beribadah tidak hanya dari aspek *hablum minallah* atau hubungan dengan Allah saja, melainkan meliputi hubungan antar sesama manusia, lingkungan, dan dirinya sendiri (Mintarsih, 2017:285). Sebagai seseorang yang tinggal di negara Indonesia dengan berpenduduk lebih dari 305,6 juta jiwa dan terdapat banyak anak-anak yang kelak akan menjadi penerus dan pewaris bangsa, maka, anak-anak yang kelak akan menjadi penerus berhak mendapatkan hak-hak nya sebagai anak.

Pasal 54 UU No.35 tahun 2014 tentang hak anak telah dipaparkan yang meliputi hak-hak anak yaitu hak hidup, tumbuh dan berkembang; hak beribadah, berpikir, dan berekspresi; hak pendidikan; hak menyatakan dan didengar pendapatnya; dan hak perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi (Sari & Maghfiroh, 2015:224-225). Pada pasal 26 UU No.35 tahun 2014 pun, sebagai orang tua wajib menyediakan fasilitas secara maksimal, orang tua pun wajib mengasuh, memelihara, mendidik, dan melindungi anak, menumbuhkembangkan anak sesuai kemampuan, bakat, dan minat anak, mencegah terjadinya perkawinan pada usia anak, memberikan pendidikan karakter dan penanaman nilai budi pekerti pada anak termasuk nilai keagamaan (Sari & Maghfiroh, 2015:225). Pada kenyataannya, tidak semua anak dapat memiliki keuntungan dan pemenuhan hak anak dari orang tua nya.

Tidak terpenuhinya hak-hak anak oleh orang tua nya dapat disebabkan berbagai faktor baik dari faktor keluarga maupun faktor lingkungan. Keluarga adalah lingkungan pertama dan terkecil bagi seorang anak ketika ia memulai

interaksi dan pengenalan dirinya dengan orang sekitar. Seorang anak yang mendapatkan perhatian dan kasih sayang serta pemenuhan hak-hak anak dari keluarganya jauh lebih beruntung dibandingkan anak-anak yang tidak mendapatkan fasilitas dari keluarga atau orang tua. Anak akan bertransisi menjadi seorang remaja, pada masa remaja terdapat tahap perkembangan hidup bagi seseorang atau *sense of identity* yaitu kesadaran atas jati dirinya.

Bagi seorang remaja, jati diri atau identitas diri merupakan hal yang penting. Menurut Erikson dalam (Hurlock, 2002: 208), identitas diri yang dimaksud oleh seorang remaja yaitu penjelasan mengenai siapa dirinya, apa peranannya dalam lingkungan bermasyarakat, dan sejumlah pengertian atas dirinya sendiri. Jika seorang remaja berhasil menemukan jawaban dari pencarian jati diri maka dia akan memiliki kepribadian yang sehat, sebaliknya jika ia gagal remaja akan mengalami kekacauan yang berdampak kurang baik dalam menyesuaikan diri dan orang lain. Salah satu perwujudan ketidakberhasilan remaja dalam menemukan jati dirinya yaitu dengan bergabungnya pada komunitas punk.

Punk muncul bukanlah hanya semata-mata atas kesenangan personal maupun kelompok, dalam sejarahnya punk merupakan sub-budaya yang lahir di London, Inggris. Punk yang merupakan singkatan dari "*Public United Not Kingdom*" ini, diawali dengan gerakan anak muda kelas pekerja yang memiliki krisis ekonomi keuangan yang mengakibatkan tingkat kriminalitas dan pengangguran meningkat. Di Indonesia sendiri, gerakan punk baru muncul di Jakarta pada tahun 1970-an namun memiliki perkembangan di tahun 1990-an. Generasi punk pertama di Jakarta disebut dengan *Youth Offender (Y.O)* merupakan nama komunitas anak muda yang memiliki makna sebagai kelompok punk dengan penampilan rambut *mohawk*, tato, kalung rantai, dan menggunakan sepatu boots. Mengenakan penampilan yang menonjol, masyarakat kerap menganggap komunitas punk merupakan komunitas yang menyimpang karena tidak sesuai dengan norma masyarakat.

Komunitas punk memiliki karakteristik atau citra diri yang khas dengan anak jalanan pada umumnya. Ditandai dengan gaya berpakaian yang serba hitam, memiliki kesan yang sangar, memiliki tato yang tergambar pada

tubuhnya, menggunakan aksesoris rantai dan paku, memakai tindikan (*pierching*), dan kerap melakukan perbuatan yang tidak berkenaan dengan nilai-nilai di masyarakat. Konsep diri komunitas punk yang dianggap sebagai pembuat onar dan pengganggu serta penampilan diri anak punk yang kotor dan lusuh, membuat masyarakat tak jarang resah akan keberadaan anak punk di lingkungan masyarakat. Secara harfiah, punk merupakan perilaku dan sifat yang melawan, tidak puas hati, marah dan benci pada sesuatu yang dianggap tidak pada tempatnya. Perwujudan sifat perlawanan tersebut yaitu dengan membentuk ciri khas dalam hal berpakaian maupun bermusik sebagai bentuk kritikan (Widya & Kusumaningratri, 2010:10). Perwujudan tersebut didasari atas adanya bentuk perlawanan terhadap peraturan yang tidak pada tempatnya, namun hal itu kerap disalah pahami oleh sebagian generasi muda yang mengaku bahwa dirinya adalah seorang *punker*, dengan mengartikan sebagai seorang *punker* berarti menjalani gaya hidup yang bebas tanpa adanya aturan. Pemahaman yang salah dan setengah-setengah inilah yang mengakibatkan citra komunitas punk di mata masyarakat menjadi buruk.

Pandangan masyarakat serta fenomena yang terjadi terhadap anak punk perlu diminimalisir. Tindakan anarkis baik secara verbal maupun non verbal yang ditujukan kepada anak punk perlu dicegah dengan cara yang lain, dengan cara melibatkan pendekatan agama kepada anak punk. Sebagai pedoman dan tuntunan yang baik bagi ummat nya, agama memberikan peluang untuk membuktikan jati diri pengikut nya. Sebagai sesama muslim, tanggung jawab dalam melindungi saudara, memberikan pendidikan dan ajaran agama merupakan salah satu bentuk karakteristik yang mulia. Terutama bagi komunitas punk agar mereka kembali melanjutkan hidupnya sesuai dengan ajaran agama. Dalam QS Al-Ma'idah ayat 2 pun, Allah SWT berfirman:

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ



Artinya: "... Tolong menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong menolong dalam berbuat dosa dan permusuhan.

Bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah sangat berat siksaan-Nya" (QS. Al-Ma'idah (5): 2)..

Di ayat tersebut dijelaskan bahwa Allah memerintahkan hamba-Nya untuk saling tolong menolong bahu membahu dalam hal kebaikan, dan Allah melarang untuk tolong menolong dalam hal keburukan atau melakukan perbuatan yang munkar (Sutoyo dalam Kibtyah dkk., 2022:82). Berdasarkan penelitian dari yang dilakukan oleh (Pamuchtia & Pandjaitan, 2010:265), ia menyebutkan bahwa sekitar 36% anak jalanan sering berkelahi, 76,6% merasa kecewa dengan kehidupan yang dijalani, 36% menyerah dan melakukan tindakan negatif, dan 46,6% merasa tidak memiliki hal yang pantas untuk dibanggakan. Hal tersebut disebabkan oleh pandangan masyarakat yang memandang bahwa anak jalanan yang termasuk komunitas punk adalah komunitas yang sering membuat onar dan melanggar norma-norma masyarakat.

Menurut (Hasanah, 2015:213) bahwa kesadaran beragama seseorang rendah ketika berada di situasi sosial yang tidak menguntungkan, seperti kemiskinan, tidak memiliki pekerjaan, mendapatkan tindak kekerasan, hidup di jalanan dan merasakan tindak ketidakadilan. Komunitas punk adalah kelompok yang menganut prinsip kebebasan dan kemandirian, hal tersebut sesuai dengan ideologi mereka yaitu anti kemapanan artinya mereka ingin hidup mandiri tanpa bergantung dengan aturan pemerintah atau kerajaan. Kebebasan yang digaungkan oleh para *punker* terkadang melampaui batas norma masyarakat dengan cara mabuk-mabukan, minuman keras, seks bebas, berbuat onar, mencuri, dan tindakan negatif lainnya (Rostiyati & Priyatna, 2017:270).

Menurut Kang Jerry salah satu anak punk yang berada di komunitas punk Palabuhanratu sekaligus berperan menjadi pembimbing agama bagi komunitas punk Palabuhanratu mengungkapkan bahwa anggota komunitas punk memiliki kesadaran sebagai umat muslim yang harus menjalankan perintah Allah namun mereka kurang sadar dalam mempersiapkan bekal untuk di akhirat nanti, anggota komunitas punk masih malas untuk disiplin dalam beribadah seperti shalat berjamaah dan melaksanakan puasa wajib atau sunnah.

Salah satu bentuk pengamalan terhadap hal ini yaitu dengan memberikan sebuah upaya yang dapat dilakukan oleh sesama individu yaitu dengan

bimbingan. Bimbingan menurut Crow & Crow adalah bantuan yang diberikan oleh seorang terlatih kepada tiap individu untuk membantunya mengatur kegiatan hidupnya sendiri, mengembangkan cara pandang individu, membuat keputusan untuk sendiri, dan menanggung bebannya sendiri (Prayitno & Amti, 2013:94). Upaya bimbingan memiliki peran penting bagi komunitas punk yang rata-rata berusia remaja hingga dewasa awal, karena pada periode usia tersebut, individu sedang mencari jati dirinya dan sering terjadi masalah ketika individu belum siap mengalami masa peralihan tersebut.

Pergaulan seorang individu dimulai ketika ia berada di masa remaja saat bertemu dengan kelompok yang memiliki usia sebaya dengannya (*peer grup*). Kelompok teman sebaya adalah suatu hal baru bagi seorang remaja dimana ia bertemu dengan sekumpulan orang yang memiliki kesukaan, ciri, norma, dan kebiasaan yang tidak jauh berbeda dengannya. Melalui pertemanan remaja dengan teman sebayanya, dapat dijadikan sebagai dasar dalam membangun hubungan sosial yang lebih luas (Mappiare, 1982:157). Pengaruh kuat teman sebaya bagi seorang remaja merupakan hal penting yang tidak dapat dihiraukan dan bersifat timbal balik. Kelompok teman sebaya terdapat norma atau kebiasaan yang hanya mereka mengerti, sehingga dapat dimengerti jika hal-hal yang berkaitan dengan tingkah laku, minat, bahkan pola pikir remaja banyak dipengaruhi oleh teman-teman sebayanya (Mappiare, 1982:167).

Fenomena komunitas punk ini juga muncul di Palabuhanratu, Jawa Barat. Mayoritas yang tergabung dalam komunitas punk merupakan sekelompok orang yang berusia remaja hingga dewasa awal. Penulis melakukan observasi di tempat-tempat yang merupakan "*basecamp*" bagi komunitas punk tersebut. Para *punker* ini biasanya dapat ditemui di perempatan jalan dekat lampu merah. Kegiatan mereka sehari-hari yaitu mengadu nasib dengan melakukan sejumlah aktivitas seperti mengamen dan menjadi juru parkir di pertokoan. Para *punker* ini mengaku bahwa sebagian dari mereka tidak mempunyai pekerjaan sehingga menjadi anggota punk dianggap sebagai jalan pilihan sekaligus dapat menyalurkan hobi bermain musik. Para *punker* yang terdiri dari rata-rata usia remaja hingga dewasa ini mengaku bahwa dengan bergabungnya mereka

bersama komunitas punk minat dan bakat mereka dapat tersalurkan walaupun hanya sebatas hobi. Walaupun anggapan masyarakat terhadap komunitas punk adalah perilaku yang tidak benar dan menyimpang, komunitas punk di Palabuhanratu, Jawa Barat kerap melakukan aksi atau kegiatan keagamaan yang mereka lakukan bersama.

Salah satu kegiatan keagamaan tersebut yaitu mengadakan pengajian yang dilaksanakan setiap hari sabtu siang. Di mana pengajian tersebut berisikan mayoritas anak punk dengan beberapa warga sekitar. Pada pengajian tersebut dilakukan sejumlah kegiatan seperti membaca Al-Qur'an bersama, *diba'an* atau pembacaan shalawat Nabi yang dipimpin langsung oleh anggota komunitas punk, dan ceramah. Anggapan bahwa komunitas punk adalah komunitas pembuat onar dan menyimpang tidak selamanya benar bagi komunitas punk yang berada di Palabuhanratu, Jawa Barat. Tidak hanya melakukan kegiatan di sabtu siang, mereka melakukan kegiatan relawan keagamaan apabila diselenggarakan acara keagamaan seperti *muludan* (maulidan), isra mi'raj, dan sejumlah kegiatan lainnya.

Penelitian ini penting untuk diteliti karena pandangan masyarakat terhadap kelompok anak jalanan seperti komunitas punk kerap dipandang miring. Dalam interaksi lingkungan sosial, komunitas punk kerap melakukan perbuatan atau sikap yang merugikan pihak lain, seperti perbuatan pengrusakan properti publik (*vandalisme*), penampilan anak punk yang terlalu berlebihan seperti rambut *mohawk*, tato dan tindik, serta berpakaian compang-camping, terlibat tawuran dan masyarakat terganggu dengan kehadiran komunitas punk di jalanan menjadikan komunitas punk mendapatkan makna yang negatif. Keterlibatan unsur bimbingan serta agama menjadi salah satu upaya dalam membentuk kesadaran beragama komunitas punk serta menjadi sisi lain dari komunitas punk. Berdasarkan latar belakang di atas mengenai keadaan serta permasalahan yang dihadapi oleh komunitas punk maka, penulis tertarik untuk mengkaji lebih dalam mengenai bimbingan agama melalui *peer group* dalam membangun kesadaran beragama dengan judul **“Bimbingan Agama Melalui Peer Group**

Dalam Membangun Kesadaran Beragama Pada Komunitas Punk (Studi Kasus Di Palabuhanratu, Jawa Barat)".

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana kondisi kesadaran beragama pada komunitas punk di Palabuhanratu, Jawa Barat?
2. Bagaimana pelaksanaan bimbingan agama melalui *peer group* dalam membangun kesadaran beragama pada komunitas punk (Studi Kasus Di Palabuhanratu, Jawa Barat)?.

C. Tujuan

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka didapatkan tujuan penelitian adalah:

1. Untuk mengetahui kondisi kesadaran beragama pada komunitas punk di Palabuhanratu, Jawa Barat
2. Untuk mengetahui bahwa bimbingan agama melalui *peer group* dapat diterapkan pada komunitas punk dalam membangun kesadaran beragama Palabuhanratu, Jawa Barat.

D. Manfaat Penelitian

Penulis berharap dengan adanya penelitian ini dapat bermanfaat baik secara teoretis maupun secara praktis, sebagaimana berikut:

1. Manfaat Teoretis
 - a. Sebagai pengetahuan bahwa melalui bimbingan agama melalui *peer group* dapat diterapkan pada komunitas punk dalam membangun kesadaran beragama.
 - b. Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai acuan atau referensi untuk mengembangkan khasanah keilmuan di bidang Bimbingan dan Penyuluhan Islam di Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang.
2. Manfaat Praktis
 - a. Bagi mahasiswa, sebagai pengetahuan dan contoh yang dapat diterapkan atau dikembangkan oleh para pembaca mengenai upaya

bimbingan agama melalui *peer group* dalam membangun kesadaran beragama pada komunitas punk.

- b. Bagi peneliti, dapat dijadikan sebagai bahan acuan maupun pengetahuan yang lebih dalam mengenai upaya bimbingan agama melalui *peer group* dalam membangun kesadaran beragama pada komunitas punk.
- c. Bagi komunitas punk dengan adanya penelitian ini dapat dijadikan sebagai suatu cara dalam membangun kesadaran beragama komunitas punk lain dan menjadi pengaruh positif bagi komunitas punk sendiri.

E. Tinjauan Pustaka

Menurut Creswell, tinjauan pustaka merupakan aktivitas untuk meninjau kembali terkait kajian literatur yang relevan dengan penelitian dan mengisi celah-celah dari penelitian sebelumnya. Tinjauan pustaka disajikan secara jelas dengan meringkas berbagai literatur yang relevan dengan penelitian yang diangkat. Sedangkan menurut Taylor dan Procter dalam Mahanum, tinjauan pustaka atau *literature review* merupakan aktivitas untuk mengkaji kembali literatur yang telah dipublikasikan oleh peneliti sebelumnya terkait topik yang akan diteliti (Mahanum, 2021). tinjauan pustaka bertujuan agar tidak terjadinya tindak plagiarisme dan memberikan penegasan mengenai ciri khas penelitian yang akan diteliti, sehingga penulis menampilkan beberapa kajian literatur terkait topik yang akan diteliti, antara lain:

1. Penelitian skripsi yang dilakukan oleh Iqlima Nur Azizah pada tahun 2022 yang berjudul *Peran Fungsi Penyuluh Agama Dalam Meningkatkan Kesadaran Beragama Remaja Di Sanggr Seni Bale Reyang*. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan jenis penelitian fenomenologi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penyuluh agama dalam penelitian ini menjalankan fungsi edukatif, informatif, dan konsultatif kepada remaja sanggar seni bale reyang. Penyuluhan agama dilakukan dengan metode ceramah, tanya jawab, dan praktik. Sebagai penyuluh agama tidak hanya memberikan materi seputar agama saja

melainkan terdapat materi selingan berupa pengetahuan umum yang kerap terjadi pada remaja. Dampak pelaksanaan program bimbingan agama yang dilaksanakan yaitu meningkatnya kesadaran beragama pada remaja dengan mencerminkan pada perilaku sehari-hari. Persamaan yang terdapat dengan penelitian tersebut adalah terletak pada sama-sama mengkaji kesadaran beragama. Perbedaan dari penelitian tersebut terletak pada subjek penelitian.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Hilal Afron Mabas pada tahun 2023 yang berjudul *Religiusitas Komunitas Punk (Studi Kasus Di Jalan Benda Kecamatan Pamulang)*. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan gabungan jenis penelitian dari penelitian lapangan (*field research*) dan studi kepustakaan (*library research*). Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa sikap religiusitas pada komunitas punk disana tidak ditampilkan secara terbuka dalam kehidupan sehari-hari, melainkan komunitas punk tersebut menampilkan diri mereka apa adanya namun dibalik itu mereka tetap menjaga sisi religiusitas kepada keluarga dan Tuhan. Dampak dari sikap religiusitas pada komunitas punk membuat mereka mampu menunjukkan ritual keagamaan yang mereka lakukan walaupun pengetahuannya secara terbatas, dengan begitu sikap religiusitas ini membangun kesadaran serta harapan terhadap agama dan identitas mereka sebagai seorang hamba. Perbedaan dari penelitian tersebut terletak pada mengkaji sisi religiusitas pada komunitas punk di Kecamatan Pamulang, sedangkan pada penelitian yang penulis lakukan mengkaji bagaimana bimbingan agama melalui *peer group* dapat membangun kesadaran beragama pada komunitas punk.
3. Penelitian jurnal karya Hasanah dan Noor Bkti Negoro pada tahun 2021 dengan judul “*Pengaruh Bimbingan Agama Terhadap Motivasi Beribadah Mahdah Anak Punk Di Yayasan Laskar Berani Hijrah Depok Jawa Barat*”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa bimbingan agama berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap motivasi beribadah mahdah anak punk di Yayasan Laskar Berani Hijrah Depok Jawa Barat dengan nilai

sebesar 82,9% sedangkan sisanya sebesar 17,1% dipengaruhi oleh variabel lain. Perbedaan kajian literatur terletak pada metode penelitian yang digunakan dan variabel X. Pada penelitian yang dilakukan oleh Hasanah dan Noor Bekti Negoro menggunakan metode penelitian kuantitatif dan motivasi beribadah mahdah sedangkan penelitian yang akan dilakukan menggunakan metode penelitian kualitatif studi kasus dan kesadaran beragama.

4. Penelitian jurnal karya Santi Andika Pratiwi dan Firda Imah Suryani pada tahun 2020 dengan judul “*Dinamika Religiositas Pada Pengikut Komunitas Punk*”, latar belakang penelitian ini adalah anggapan masyarakat bahwa komunitas punk sebagai perilaku yang menyimpang. Hasil dari penelitian ini adalah menunjukkan mayoritas anak punk telah terlibat dengan punk sejak usia muda. Keputusan untuk mengikuti jejak punk dipengaruhi oleh disfungsi keluarga, keinginan hidup bebas, dan salah pergaulan, namun religiositas diantara 5 subjek penelitian masih tertanam dalam diri masing-masing dengan mengambil 5 dimensi yaitu keyakinan, ritualistik, pengalaman, pengetahuan, dan konsekuensial. Perwujudan religiositas anak punk ditunjukkan melalui solidaritas dan pergaulan yang tinggi, tidak hanya terhadap sesama anggota melainkan dengan masyarakat juga. Perbedaan kajian literatur dengan penelitian yang akan dilakukan terletak pada penelitian ini hanya mengamati dinamika religiositas pada anak punk, sedangkan penelitian yang akan penulis lakukan adalah memasukkan kegiatan bimbingan agama dengan teman sebaya pada anak punk.
5. Penelitian skripsi yang dilakukan oleh Laeli Uzlifa pada tahun 2021 dengan judul “*Upaya Dakwah Penyuluh Agama Untuk Menumbuhkan Solidaritas Anak Punk Di KUA Kecamatan Limpung Kabupaten Batang*” pada tahun 2021. Latar belakang dalam penelitian ini adalah kondisi anak punk yang minim pemahaman mengenai ajaran agama Islam, sehingga anak punk membutuhkan kegiatan dakwah atau kegiatan Islam lainnya untuk menambahkan pengetahuan mengenai ajaran agama Islam. Hasil

dari penelitian ini adanya sejumlah kegiatan yang dilakukan oleh penyuluh agama untuk anak punk dengan pemberian ajaran agama seperti shalat, mengaji, membaca yasin, membaca tahlil. Tak hanya pemberian materi bimbingan, penyuluh agama juga menanamkan rasa simpati, empati, membangun kebersamaan agar memunculkan rasa solidaritas dalam diri anak punk. Persamaan dari penelitian tersebut terdapat pada subjek. Perbedaan dari penelitian tersebut terletak pada topik penelitian yaitu kepada upaya dakwah penyuluh agama untuk menumbuhkan solidaritas anak punk, sedangkan penelitian yang akan penulis lakukan bimbingan agama melalui *peer group* untuk membentuk kesadaran beragama.

F. Metodologi Penelitian

Secara umum, metode penelitian merupakan upaya yang dilakukan seorang peneliti dalam mencari jawaban secara ilmiah dari suatu melalui suatu metode atau upaya yang dilakukan secara sistematis, rasional, dan empiris (Sugiyono, 2013:2). Adapun komponen dalam penelitian yang digunakan oleh penulis, meliputi:

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Pada penelitian ini, penulis menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif karena metode penelitian kualitatif dinilai relevan dalam menganalisis bagaimana bimbingan agama melalui *peer group* dalam membangun kesadaran beragama pada komunitas punk di Palabuhanratu, Jawa Barat. Menurut Kirk dan Miller, penelitian kualitatif merupakan penelitian yang tidak ditemukan melalui data statistik atau data yang berupa angka, meskipun datanya dapat dihitung dan disampaikan melalui angka-angka. Sedangkan menurut Somantri, penelitian kualitatif adalah suatu penelitian yang untuk membedah suatu kejadian atau realita dan memahami maknanya, oleh sebab itu penelitian kualitatif sangat memperhatikan proses dan peristiwa (Somantri, 2005).

Pendekatan penelitian yang digunakan penulis adalah studi kasus (*case study*). Penelitian studi kasus mengarahkan bagi peneliti dalam mendeskripsikan suatu hal secara rinci dan mendalam mengenai kondisi dalam suatu konteks, tentang apa yang sebenarnya terjadi berdasarkan

apa yang terjadi di lapangan. Studi kasus sebagai penelitian yang bersifat menyeluruh dan utuh, maka penelitian ini dilakukan dengan kondisi di lapangan yang sebenarnya terjadi, bersumber dari data untuk mengetahui bimbingan agama melalui *peer group* dalam membangun kesadaran beragama pada komunitas punk di Palabuhanratu, Jawa Barat.

2. Sumber Data

Sumber data yang dimaksud adalah subjek di mana data diperlukan, yang terdiri dari sumber data primer dan sumber data sekunder. Dalam penelitian kualitatif, sumber data yang diperoleh yaitu objek atau subjek yang memiliki kualitas dan memenuhi kriteria penelitian sehingga dijadikan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulan. Penulis mengambil beberapa sumber yang mendukung dan relevan untuk digunakan sebagai data dalam penelitian.

a. Sumber Data Primer

Sumber data primer yaitu sumber data yang diperoleh dari sumber asli pada saat penelitian dan data ini tidak tersedia dalam bentuk yang terkompilasi ataupun dalam bentuk file. Sumber data primer dalam pengambilan data sebagai sumber informasi yang dicari dapat diperoleh secara langsung dari subjek penelitian. Data primer ini dapat berupa hasil wawancara, hasil angket, hasil tes, dan lainnya. Informan dalam penelitian ini yaitu bersumber dari 1 ustadz kajian sabtu komunitas punk, 5 anggota komunitas punk, dan 2 partisipan warga yang mengikuti bimbingan agama untuk mendapatkan informasi mengenai bimbingan agama yang dilakukan.

b. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder yaitu sumber data yang mengacu pada informasi yang dikumpulkan dari sumber yang telah ada. Data sekunder bersifat mendukung data primer seperti jurnal, buku, maupun artikel yang berkaitan.

Data sekunder pada penelitian ini adalah artikel jurnal, buku-buku, dokumen, dan catatan yang bersifat menunjang dalam penelitian. Peneliti menggunakan sejumlah informasi mengenai komunitas punk yang dipublish di website dan sejumlah buku-buku terkait.

3. Teknik Pengumpulan Data

Beberapa teknik pengumpulan data berikut yang digunakan oleh penulis untuk mengumpulkan data-data dalam penelitian baik berupa informasi, pendapat, fakta-fakta, maupun dokumentasi. Adapun teknik pengumpulan data tersebut, adalah:

a. Observasi

Observasi merupakan pengamatan terhadap suatu objek yang diteliti baik secara langsung maupun tidak langsung untuk memperoleh data yang harus dikumpulkan dalam penelitian. Penelitian ini mengambil teknik observasi karena fenomena yang akan diteliti membutuhkan pengamatan secara langsung, dan termasuk pada observasi partisipasi pengamat, yaitu masuk ke dalam kelompok dan secara terbuka menyatakan identitas diri sebagai pengamat. Pengamatan yang akan dilakukan pada penelitian ini adalah melihat kegiatan sehari-hari yang dilakukan oleh komunitas punk dan proses bimbingan agama yang didapatkan oleh komunitas punk Palabuhanratu, Jawa Barat.

b. Wawancara

Wawancara merupakan pengumpulan data yang dilakukan untuk menemukan permasalahan dan mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam. Wawancara yang dilakukan dalam penelitian ini adalah wawancara semi terstruktur yaitu dalam pelaksanaannya lebih bebas dan terbuka di mana pihak yang diajak wawancara diminta pendapat nya. Data yang akan digali melalui penelitian ini adalah pernyataan atau hasil dari komunitas punk Palabuhanratu, Jawa Barat.

c. Dokumentasi

Dokumentasi digunakan untuk memperoleh data langsung dari tempat, meliputi buku-buku, peraturan, laporan kegiatan, foto kegiatan, dan data lainnya. Dalam penelitian ini, dokumentasi digunakan sebagai pelengkap dari data observasi dan data wawancara.

4. Teknik Validitas dan Reabilitas Data

Teknik validitas data berkaitan dengan keabsahan sebuah data, hal ini ditentukan oleh kebenaran data temuan di lapangan dan penjelasan upaya temuan, dan pemahaman yang dilakukan sesuai dengan kondisi nyata dan disetujui oleh subjek penelitian (Nugrahani, 2014:124). Pada hakikatnya, teknik validitas data adalah sebagai upaya data-data yang ditemukan adalah tepat adanya secara alami dan umum.

- a. Triangulasi sumber, yaitu data yang dikumpulkan oleh peneliti ketika melakukan penelitian secara alami di lapangan dari berbagai sumber yang tersedia, karena data yang sejenis lebih diakui kredibilitasnya apabila digali dari sumber yang berbeda. Contoh triangulasi sumber yaitu dengan membandingkan data hasil pengamatan dan wawancara, dengan membandingkan data yang diambil oleh dua informan yang berbeda.
- b. Triangulasi teknik, yaitu mengumpulkan atau memverifikasi data yang sama menggunakan teknik yang berbeda. Penelitian ini menggunakan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi (Sugiyono, 2013:241)

5. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data pada kualitatif adalah data kualitatif yang telah melalui upaya mengorganisasikan data, memilah data menjadi pokok penting, mencari dan menemukan pola, dan memutuskan data mana yang akan dituangkan (Moleong, 1989:248). Teknik analisis data menurut Miles and Huberman dalam Sugiyono (2013:246), bahwa aktivitas pada

saat analisis data yang dilakukan secara intraktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya penuh. Aktivitas selama analisis data, yaitu *data reduction* (reduksi data), penyajian data (*display data*), dan kesimpulan (*conclusion drawing/verification*).

- a. Reduksi data (*data reduction*) adalah bentuk analisis dalam penajaman teori sehingga simpulan final dapat ditarik dan diverifikasi dengan cara membuang data yang tidak perlu, menggolongkan dan mengorganisasi data.
- b. Penyajian Data (*Data Display*) adalah kegiatan ketika informasi yang dikumpulkan membentuk pola kemungkinan sehingga akan adanya penarikan kesimpulan dan tindakan yang dilakukan. Pada penyajian data penelitian kualitatif berupa teks naratif seperti catatan peneliti saat melakukan observasi di lapangan, grafik, matrik, maupun bagan.
- c. Kesimpulan (*Conclusion drawing/verification*) adalah kesimpulan dalam penelitian kualitatif mungkin bisa menjawab pertanyaan dari rumusan masalah yang telah dirumuskan sejak awal, tetapi mungkin juga tidak, karena masalah yang ada dalam rumusan masalah penelitian kualitatif masih bersifat sementara dan akan berkembang setelah penelitian di lapangan. Dalam penelitian kualitatif, kesimpulan adalah hasil baru yang belum pernah ditemukan sebelumnya. Hasil tersebut dapat berupa deskripsi atau gambaran obyek yang awalnya tidak jelas menjadi jelas.

Dapat disimpulkan bahwa analisis data adalah suatu proses atau usaha untuk mengolah data menjadi informasi baru sedemikian rupa sehingga karakteristik data tersebut menjadi lebih mudah dipahami dan bermanfaat, terutama dalam memecahkan masalah-masalah yang berkaitan dengan penelitian. Pada tahap ini, peneliti menganalisis data yang diperoleh melalui observasi dan wawancara mendalam pada ustadz dan anggota komunitas punk, kemudian menginterpretasikan data sesuai

dengan konteks masalah yang diteliti dan memverifikasi keakuratan data dengan memeriksa sumbernya informasi yang didapat dengan metode perolehan data.

G. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan laporan ini diupayakan dapat menjawab rumusan masalah dalam penelitian ini. Berikut sistematika penulisan yang disusun:

BAB I

: PENDAHULUAN

Bagian ini merupakan bab pendahuluan yang terdiri dari latar belakang penelitian, rumusan masalah yang menjadi acuan penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka dari penelitian sebelumnya yang sesuai dengan penelitian, metodologi penelitian dan sistematika penulisan.

BAB II

: LANDASAN TEORI

Bagian ini merupakan bab landasan teori dari empat sub yakni: Sub bab pertama menjelaskan mengenai pengertian bimbingan agama, tujuan bimbingan agama, materi bimbingan agama, dan metode bimbingan agama. Sub bab kedua menjelaskan mengenai pengertian *peer group*, fungsi *peer group*, asas *peer group*, aspek *peer group*, dan macam-macam *peer group*. Sub bab ketiga menjelaskan mengenai pengertian kesadaran beragama, aspek-aspek kesadaran beragama, karakteristik kesadaran beragama, dan faktor-faktor kesadaran beragama. Sub bab keempat menjelaskan mengenai pengertian komunitas punk dan jenis-jenis komunitas punk. Sub bab kelima menjelaskan mengenai urgensi

bimbingan agama melalui *peer group* dalam membangun kesadaran beragama.

BAB III

: HASIL PENELITIAN

Bagian ini merupakan bab gambaran penelitian yang membahas mengenai tiga sub bab. Sub bab pertama menjelaskan mengenai gambaran umum lokasi penelitian yaitu Palabuhanratu Jawa Barat. Sub bab kedua menjelaskan mengenai kondisi kesadaran beragama komunitas punk. Sub bab ketiga menjelaskan mengenai pelaksanaan bimbingan agama melalui *peer group* dalam membangun kesadaran beragama pada komunitas punk di Palabuhanratu Jawa Barat.

BAB IV

: ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Bagian ini yaitu bab analisis dan pembahasan berisikan tentang analisis dari hasil penelitian terkait bimbingan agama melalui *peer group* dalam membangun kesadaran beragama komunitas punk di Palabuhanratu Jawa Barat.

BAB V

: PENUTUP

Bagian ini merupakan bab terakhir yaitu bab penutup. Penulis akan mengemukakan kesimpulan yang dapat ditarik dari hasil analisis dan pembahasan serta saran-saran bagi peneliti lain untuk meneliti atau mengembangkan kembali hasil analisis lanjutan yang dapat memperluas pemahaman dan menangani keterbatasan yang ada dalam penelitian ini.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Bimbingan Agama

a. Pengertian Bimbingan Agama

Bimbingan agama berasal dari dua kata yang berbeda. Bimbingan berasal dari kata terjemahan bahasa Inggris yaitu “*Guidance*” dari akar kata “*guide*” yang memiliki arti secara luas, yaitu mengarahkan (*to direct*), menyampaikan (*to describe*), mengelola (*to manage*), atau mendorong (*to motivate*). Menurut Umar dan Sartono (dalam Mulyati & Kamaruddin, 2020:177), bimbingan yaitu bantuan yang diberikan kepada seorang individu agar potensi yang dimilikinya mampu mengembangkan dirinya dalam hal memahami dirinya, memahami lingkungan, dan merencanakan masa depan yang lebih baik . Sedangkan menurut Crow & Crow (dalam Prayitno & Amti, 2013:94), bimbingan merupakan bantuan yang diberikan kepada seseorang oleh seorang yang ahli untuk membantu dalam mengatur kegiatan hidupnya sendiri, memperluas pandangan hidup, membuat keputusan sendiri dan dapat menanggung bebannya sendiri. Bimbingan agama juga merupakan proses pemberian bantuan atau arahan kepada individu atau kelompok agar mereka dapat memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari (Filda & Hikmah, 2023:138). Dengan adanya bimbingan, seseorang akan mencapai tujuan hidupnya sebagai seorang manusia yang diciptakan oleh Allah SWT, dalam Q.S Al Ashr 2-3 telah dijelaskan bahwa sebagai sesama manusia Allah memerintahkan untuk saling mengingatkan dan menasehati.

إِنَّ الْإِنْسَانَ لَفِي خُسْرٍ ﴿٢﴾

إِلَّا الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَتَوَاصَوْا بِالْحَقِّ وَتَوَاصَوْا بِالصَّبْرِ ﴿٣﴾

Artinya: “*Sesungguhnya manusia itu benar-benar dalam kerugian. Kecuali orang yang beriman dan beramal shaleh, yang saling menasehati dalam kebaikan dan saling menasehati dalam kesabaran*” (QS. Al Ashr (103): 2-3).

Berdasarkan tafsir dari Syaikh Zamakhsyari, pada ayat tersebut menyebutkan bahwa banyak orang dalam kerugian karena terlalu mengejar dunia dan meninggalkan akhirat. Namun, pada ayat ketiga dijelaskan bahwa antar umat agar saling menasehati dalam kebaikan, tauhid, dan menjauhi maksiat. Serupa dengan adanya bimbingan untuk saling menasehati, mengarahkan, mengingatkan, dan membantu dalam hal kebaikan. Pelaksanaan bimbingan oleh seorang ahli kepada individu, dilakukan tidak hanya sekali tetapi dilakukan dalam waktu yang sistematis dan terus menerus. Hal ini dilakukan agar individu yang dibimbing dapat mengambil keputusan atau tujuan yang tepat sesuai dengan tugas-tugasnya (Tarmizi, 2018:18).

Sedangkan pengertian agama, berasal dari kata latin "*religio*" yang berarti kewajiban dan berasal dari kata "*ad-Dien*" yang berarti menguasai, patuh, dan kebiasaan. Menurut Aan (dalam Masdudi, 2015:6), agama berperan sebagai pengalaman bagi seorang individu mengenai ketuhanan disertai keimanan dan peribadatan. Berbeda dengan pendapat Zakiah Darajat, bahwa ia memandang agama sebagai kebutuhan jiwa seorang individu dalam mengatur serta mengontrol sikap serta cara pandang hidup dan cara menyikapi masalah. Sedangkan menurut Jalaluddin, agama adalah suatu bentuk keyakinan mengenai masalah yang berkaitan dengan kehidupan batin manusia. Sehingga, dapat penulis simpulkan, bahwa agama adalah suatu bentuk keyakinan yang terdapat dalam diri masing-masing individu mengenai hadirnya Tuhan dalam kehidupan.

Pengertian bimbingan keagamaan menurut Lahmuddin Lubis, bimbingan agama merupakan pemberian bantuan yang dilakukan oleh seorang konselor kepada konseli, namun konselor tidak dapat memaksakan kehendak untuk mewajibkan konseli mengikuti apa yang disarankan oleh konselor melainkan konselor hanya memberikan bantuan dan mengarahkan. Berbeda dengan pandangan H.M. Arifin dalam (Amin, 2010:19), menurutnya bimbingan agama sebagai upaya bantuan kepada orang lain yang sedang mengalami kesulitan ruhaniah sehingga orang tersebut dapat

mengatasi sendiri sebab munculnya kesadaran dan penyerahan diri terhadap Tuhan. Sedangkan menurut Anwar, memandang bahwa bimbingan agama sebagai upaya individu dalam mengembangkan fitrah atau kembali kepada fitrah dengan cara mempelajari dan melaksanakan tuntunan Allah dan rasul-Nya (Anwar, 2019:207). Berbeda dengan Riyadi, bimbingan agama Islam adalah pemberian bantuan kepada seseorang agar dapat mengembangkan seluruh fitrahnya dalam menghadapi masalah sesuai dengan tuntunan ajaran Islam (Riyadi & Adinugraha, 2021:24)

Sehingga dapat disimpulkan bahwa bimbingan agama yaitu sebagai upaya bantuan kepada seorang individu yang mengalami kesulitan baik secara batiniyah maupun ruhaniah dengan metode agama agar ia kembali kepada fitrah karena munculnya kesadaran mengabdikan kepada Allah SWT.

b. Tujuan Bimbingan Agama

Konsep yang terdapat dalam agama Islam adalah konsep yang menyeluruh yaitu mampu membawa kebahagiaan di dunia dan di akhirat, menuntun manusia kepada jalan yang benar sekaligus baik dan menjadikan manusia yang sempurna di hadapan Allah SWT. Allah SWT telah mengutus Nabi Muhammad SAW sebagai rasul untuk mengarahkan ummatnya menuju jalan yang baik, hal ini pun menjadi dasar bimbingan agama sebagai pengarah atau petunjuk bagi antar individu (Anwar, 2019:23). Bimbingan agama sebagai landasan atau pondasi yang dijadikan sebagai prinsip untuk hidup sesuai dengan norma agama dan sosial.

Munandir merincikan sebuah tujuan bimbingan agama Islam yaitu untuk membantu seseorang dalam mengambil keputusan dan memfasilitasi dalam menyusun rencana untuk mencapai keputusan tersebut. Pada praktiknya, manusia kerap kali dihadapkan dengan sebuah keputusan dan masalah, hal ini menunjukkan bahwa tiap individu diberikan tanggung jawab terhadap apapun yang ia kerjakan. Bimbingan agama ditujukan untuk membantu manusia dapat menyelesaikan masalahnya dengan bantuan ayat-ayat al-Qur'an serta hadist. Andai kata manusia mempunyai masalah pun, ia dapat menerimanya dengan hati yang lapang sebagai ketetapan dan

anugerah dari Allah. Individu yang menyadari keberadaannya sebagai makhluk ciptaan Allah, tidak hanya melahirkan tanggung jawab kepada Allah tetapi untuk lingkungan sekitar sebagai pribadi yang bermanfaat (Masdudi, 2015:153).

Selain itu, bimbingan agama Islam tidak hanya menekankan pada aspek spiritual (agama) saja melainkan bagi kehidupan sehari-hari peran bimbingan agama Islam sebagai salah satu pondasi individu. Hal ini sesuai dengan tujuan Konseling Islami menurut Hamdani:

- a) Untuk menghasilkan suatu perubahan dan perbaikan dalam hal kesehatan dan kebersihan jiwa dan mental. Kebersihan jiwa tersebut untuk mencapai jiwa yang tenang, *muthmainnah*, bersikap lapang dada (*radhiyah*).
- b) Untuk menghasilkan suatu perubahan yang dapat memberikan manfaat baik pada diri sendiri, keluarga, maupun lingkungan masyarakat dalam hal perbaikan sikap atau tingkah laku.
- c) Untuk menghasilkan kecerdasan rasa emosi sehingga para individu muncul dan berkembang rasa toleransi, kesetiakawanan, tolong menolong, dan rasa menyayangi antar individu.

Sedangkan menurut Erhamwilda yang diadaptasi dari lima ciri kemandirian menurut Prayitno, tujuan jangka panjang dari bimbingan agama adalah menjadikan manusia mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat. Upaya mewujudkan tujuan tersebut dalam proses bimbingan agama perlu dibangun kemandirian bagi seorang muslim, ciri pribadi muslim yang diharapkan adalah sebagai berikut (Erhamwilda, 2009:120):

- a) Individu mampu mengenal dirinya sebagai makhluk ciptaan Allah, menyadari keunikannya sesuai dengan kelebihan serta kekurangan, makhluk yang selalu berkembang dan sebagai makhluk sosial.

- b) Individu yang mampu menerima keberadaan diri dan lingkungannya secara positif.
- c) Individu yang mampu mengambil keputusan sesuai dengan tuntunan nilai yang terdapat dalam agama dalam keberadaannya sebagai makhluk ciptaan Allah yang dikarunia akal (pikiran) dan hawa nafsu.
- d) Individu yang mampu mengarahkan dirinya sesuai dengan keputusan yang ia ambil.
- e) Individu yang mampu berusaha dan mengembangkan dirinya sendiri dengan bertindak dan berperilaku sesuai nilai-nilai Islam.

c. Materi Bimbingan Agama

Materi bimbingan agama bersumber dari Al-Qur'an dan Al Hadits yang merupakan sumber utama ajaran Islam. Bimbingan agama sebagai bidang terpenting bagi individu untuk menjalankan kehidupannya dengan baik sesuai dengan ajaran agama. Pokok-pokok materi dalam bimbingan agama, yaitu:

a) Aqidah

Menurut bahasa, aqidah adalah pengikat. Sehingga dapat diartikan sebagai pengikat antara jiwa manusia dengan sang pencipta yaitu Allah. Aqidah diibaratkan sebagai pondasi atau dasar dalam ajaran agama, karena apabila pondasi (aqidah) nya kokoh maka ke-Islaman individu pun akan sama kokohnya. Aqidah sebagai penggerak bagi seorang muslim, kepercayaan harus menjadi keyakinan yang mutlak, keyakinan kepada Allah bahwa Allah itu Esa (*monoteisme*) dan tidak terbilang (*politeisme*). Hal ini menjadi pijakan bagi perkembangan spiritual, moral, dan perilaku yang islami dalam kehidupan sehari-hari. Aqidah dalam Islam bersifat *i'tiqad batiniyyah* yang mencakup masalah yang berhubungan dengan iman terhadap:

a) Iman Kepada Allah

Iman merupakan pokok penting yang harus ada dalam diri manusia terlebih ia seorang muslim. Bentuk keyakinan dan kepercayaan baik secara lisan, tulisan, maupun perbuatan terhadap apa yang ada dalam agamanya adalah salah satu bentuk iman. Iman secara bahasa berasal dari kata *Asman-Yu'minu-limaanan* yang artinya meyakini. Iman kepada Allah berarti meyakini dan mengakui bahwa Allah sebagai Tuhan yang Maha Esa atau tunggal (*mono*) (Wibowo, 2023:233). Individu yang meyakini bahwa Allah adalah Tuhan yang tunggal dengan menjadikan Allah sebagai tempat mengabdikan, mengabdikan (*tauhid al-ibadah*), dan sebagai pembuat peraturan yang sempurna (*tauhid al-tasyri*).

b) Iman Kepada Malaikat

Iman kepada malaikat berarti meyakini malaikat merupakan makhluk ciptaan Allah yang diciptakan dari cahaya, serta meyakini bahwa malaikat merupakan makhluk yang paling taat kepada Allah dalam menjalankan tugas-tugasnya.

c) Iman Kepada Kitab

Iman kepada kitab berarti meyakini bahwa Allah telah menurunkan kitab yang berisikan wahyu serta firman Allah kepada nabi dan rasul untuk disampaikan kepada manusia. Kitab-kitab tersebut adalah kitab Injil, kitab Taurat, kitab Zabur, dan kitab Al-Qur'an. Kitab bagi umat Islam yaitu Al-Qur'an yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW, sebagai seorang umat muslim wajib meyakini dan menjadikan Al-Qur'an sebagai pedoman hidup agar senantiasa merasa dekat dengan Allah.

d) Iman Kepada Nabi dan Rasul

Iman kepada Nabi dan Rasul berarti meyakini bahwa nabi dan rasul adalah utusan Allah yang dipilih untuk menyampaikan ajaran atau risalah Allah kepada manusia. Nabi dan Rasul dipilih untuk menerima dan menyampaikan wahyu Allah tentu memiliki sifat-sifat yang mulia seperti *shidiq*, *amanah*, *fathanah*, dan *tabligh* agar manusia tidak tersesat dan memperoleh kebahagiaan dunia dan akhirat.

e) Iman Kepada Hari Akhir

Iman kepada hari akhir atau kiamat merupakan meyakini adanya kehidupan setelah kematian (meninggal). Manusia hidup di dunia hanyalah sebagai persinggahan sementara, sedangkan kehidupan setelah kematian itulah yang sebenar-benarnya (kekal). Hari kiamat merupakan hari di mana manusia dibangkitkan kembali setelah kematian, dikumpulkan di padang mahsyar, ditimbang amal baik dan amal buruk selama ia hidup di dunia. Dalam Al-Qur'an telah banyak disebutkan akan datang nya kematian dan hari akhir, salah satunya terdapat dalam Q.S. Asy-syura ayat 47:

اَسْتَجِيبُوا لِرَبِّكُمْ مِّن قَبْلِ اَنْ يَّاتِيَ يَوْمٌ لَا مَرَدَّ لَهُ مِنَ اللّٰهِ مَا لَكُمْ

مِّن مَّلْجَا يَوْمَئِذٍ وَمَا لَكُمْ مِّن نَّكَرٍ ﴿٤٧﴾

Artinya: “Penuhilah seruan Tuhanmu sebelum datang dari Allah suatu hari (Kiamat) yang tidak dapat ditolak. Pada hari itu kamu tidak akan mempunyai tempat berlindung dan tidak (pula) dapat mengingkari (dosa-dosamu).” (QS.Asy-Syura (42): 47).

f) Iman Kepada *Qada* dan *Qadar*

Menurut bahasa, *qada* berarti keputusan atau ketetapan, dalam istilah diartikan sebagai ketetapan yang telah Allah berikan kepada manusia sebelum zaman *azali*

(zaman sebelum terciptanya manusia). Sedangkan *qadar* menurut bahasa yaitu ukuran atau pertimbangan, sehingga menurut istilah berarti realisasi Allah yang telah diputuskan pada diri setiap manusia sesuai kehendaknya (Abdullah, 2020:3). Meskipun *al-qada* dan *al-qadar* telah ditetapkan oleh Allah, sebagai seorang manusia tetap menjadi penentu takdirnya sendiri. Iman kepada *qada* dan *qadar*, hendaknya manusia mempertebal imannya kepada Allah.

b) Syari'ah

Sebagai materi bimbingan agama, dalam syari'ah terdapat materi yang berisikan norma Ilahi untuk mengatur akhlak manusia. Syari'ah Islam terbagi dua, yaitu: 1) Ibadah, yaitu mengikuti segala hal yang dicintai Allah SWT berupa perkataan maupun perbuatan dan bersifat wajib dikerjakan bagi ummat-Nya. Ibadah seperti thaharah, shalat, zakat, puasa, shadaqah, zikir, 2) *Mu'amalah*, yaitu ketetapan yang mengatur hubungan manusia dengan sesama dan lingkungan sekitar dalam pergaulan sosial.

c) Akhlaq

Sebagai materi bimbingan agama, akhlaq atau budi pekerti penting bagi seorang individu, sebab membuat individu menjadi istimewa. Akhlaq terdiri atas karakteristik akal atau tingkah laku, sehingga membuatnya berperilaku sesuai dengan nilai-nilai yang cocok dalam kondisi yang berbeda.

d. Metode Bimbingan Agama

Metode berasal dari kata "*meta*" dan "*todos*" yang berarti jalan, sehingga secara istilah metode adalah segala sarana untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Bimbingan agama pun terdapat beberapa metode yang digunakan untuk membimbing mad'u dari seorang da'i. metode dakwah sebagai jalan atau upaya untuk mencapai tujuan dakwah yang dilakukan

secara efektif atau berhasil. Kegiatan bimbingan agama atau dakwah terdapat upaya pencegahan dan penanganan dengan mengajak manusia untuk memotivasi dan membimbing agar sejahtera jiwa dan raganya (Maullasari, 2019:165). Pada saat menyampaikan materi terkait bimbingan agama, diperlukan strategi dakwah agar mad'u atau terbimbing dapat menerima bimbingan agama dengan baik dan *human oriented* dengan menempatkan penghargaan yang mulia atas diri manusia (Tasmara, 1987:48). Landasan dalam metode dakwah salah satunya yaitu terdapat dalam QS. An-Nahl ayat 125:

أُدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ
إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ﴿١٢٥﴾

Artinya: “Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik serta debatlah mereka dengan cara yang lebih baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang paling tahu siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dia (pula) yang paling tahu siapa yang mendapat petunjuk.” (QS.An-Nahl (16): 125).

Dalam ayat tersebut Allah memerintahkan untuk membimbing manusia ke jalan Allah melalui tiga pendekatan, yaitu (Tarmizi, 2018:141-145):

a) Pendekatan *bil Hikmah*

Pendekatan *bil hikmah* yaitu dengan melalui pengajaran yang baik, karena arti dari hikmah yaitu bijaksana dengan meletakkan sesuatu pada tempatnya. Seorang da'i menanamkan pengajaran yang baik ketika melakukan bimbingan agama kepada mad'u, agar dapat dipahami dan dapat ditanam di hati serta perbuatannya. Da'i pun tahu mengenai waktu, materi, tempat, dan keadaan mad'u yang dihadapi sehingga memilih cara yang tepat untuk melakukan bimbingan agama.

b) Pendekatan *al-Mauidzah al-Hasanah*

Pendekatan ini yaitu dengan cara memberi nasihat atau memberi peringatan dengan tutur kata dan bahasa yang baik sehingga ma'u atau pendengar dapat menerimanya dengan baik

juga. Dalam berdakwah atau melakukan bimbingan agama, hendaklah menggunakan bahasa yang baik dan lembut agar ajaran yang disampaikan dapat diterima dengan baik juga oleh mad'u atau pendengar.

c) Pendekatan *al-Mujadalah bi al-lati Hiya Ahsan*

Pendekatan ini menggunakan strategi bertukar pikiran dengan menggunakan dalil yang sesuai. Seorang da'i harus terbuka dan mampu menghargai pendapat orang lain ketika sedang berdiskusi.

Menurut (Anwar, 2019:91-95), metode bimbingan agama terbagi dalam beberapa poin yaitu:

- a) Metode Keteladanan, yaitu dengan menggambarkan suri tauladan yang baik atau dengan cara memberikan contoh yang baik agar mad'u atau terbimbing dapat menirukan cara yang baik pula sesuai dengan ketentuan QS.Al-Ahzab ayat 21 yaitu telah dicontohkan oleh Nabi Muhammad SAW.

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ
وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ﴿٢١﴾

Artinya: “Sungguh, pada (diri) Rasulullah benar-benar ada suri teladan yang baik bagimu, (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari Kiamat serta yang banyak mengingat Allah.” (QS.Al-Ahzab (33): 21).

- b) Metode Penyadaran, yaitu dengan menggunakan ungkapan atau nasihat dan juga *at-Tarhib wat-Tarhib* (janji dan ancaman). Rasulullah menggunakan metode penyadaran untuk mengingatkan ummat nya serta para sahabat.
- c) Metode penalaran logis, yaitu dengan penggunaan akal dan perasaan individu. Pendekatan ini termasuk pada pendekatan kognitif yang melibatkan peran aktif antar pembimbing dan terbimbing. Metode ini digunakan agar mad'u atau

terbimbing dapat terbuka pikirannya dan mampu berpikir positif dan baik.

- d) Metode kisah, yaitu dengan menggunakan kisah atau cerita perjuangan para Nabi dan Rasul dulu ketika memperjuangkan agama Islam. Kisah-kisah tersebut terdapat dalam Al-Qur'an agar dapat menjadi contoh bagi terbimbing.

e. Tahapan Bimbingan Agama

Saat pelaksanaan bimbingan agama, terdapat tahapan-tahapan yang harus dilaksanakan dengan ketentuan yang telah disesuaikan dalam proses bimbingan agama, yaitu (Sutoyo, 2014:214-215):

- a) Meyakinkan seseorang tentang hal-hal yang bersifat ke-Tuhanan dan pemahaman seseorang dalam hal beragama seperti; posisi manusia sebagai makhluk ciptaan Allah SWT terdapat ketentuan Allah yang berlaku bagi seluruh umat manusia, tujuan Allah SWT dalam menciptakan manusia adalah selain untuk beribadah juga agar manusia melaksanakan amanah sesuai dengan kemampuan masing-masing.
- b) Tugas seorang pembimbing agama hanyalah bersifat membantu, untuk menghasilkan perubahan dikembalikan lagi kepada individu yang harus berupaya dengan kemampuannya untuk hidup sesuai tuntutan agama.
- c) Mendorong dan membantu individu memahami dan mengamalkan ajaran agama sesuai dengan hukum dan ketetapan Allah SWT dan Nabi Muhammad SAW secara benar. Tujuannya agar individu selamat hidupnya di dunia dan di akhirat dengan menjadikan agama sebagai petunjuk dan pedoman hidup.

B. Peer Group

a. Pengertian Peer Group

Kelompok teman sebaya atau *peer group* merupakan gabungan dari dua kata dalam bahasa Inggris yaitu “*peers*” dan “*group*”. Menurut Fitria, *peer group* merupakan teman yang setingkat dalam perkembangan dan tidak perlu memiliki usia yang sama (Putri & Prijambodo, 2020). Menurut Santrock, teman sebaya (*peers*) adalah anak-anak atau remaja dengan tingkat usia atau kedewasaan yang sama (Santrock, 2003: 219). Kelompok teman sebaya ini membangun sebuah panggung, di mana ia merumuskan dan membangun konsep dirinya sesuai dengan nilai-nilai yang berlaku dengan teman seusianya bukan oleh orang dewasa (Hurlock, 2002:215).

Sedangkan menurut (Kadeni, 2018), teman sebaya adalah sekelompok individu tingkat anak-anak dan remaja yang melibatkan keakraban yang relatif besar. Pergaulan kelompok sebaya melibatkan orang yang hidup berdampingan di sekitar, seperti teman dan sahabat yang memiliki usia tidak jauh berbeda, teman sepekerjaan, teman sekolah, teman di lingkungan tempat tinggal, hingga masyarakat yang berpengaruh pada seorang individu (Susanti dkk., 2016). Jadi, dapat disimpulkan bahwa kelompok teman sebaya adalah sekumpulan individu yang memberikan pengaruh antar satu sama lain demi mencapai tujuan yang sama.

Pengaruh *peer group* bagi remaja sangat kuat karena remaja lebih banyak berada di luar rumah bersama teman sebaya nya. Sehingga dapat dimengerti bahwa antar anggota dalam suatu kelompok sebaya memiliki kemiripan dari sisi sikap, gaya bicara, minat, penampilan, dan perilaku yang terkadang lebih besar pengaruh teman sebaya dibandingkan dengan pengaruh keluarga. Faktor seorang remaja dalam memilih teman berdasarkan kesukaan yang sama tidaklah menjadi faktor penting, remaja menginginkan teman berdasarkan faktor minat dan tujuan yang sama agar mereka dapat dimengerti dan merasa aman dalam menceritakan hal-hal yang tidak bisa diceritakan kepada orang dewasa lainnya. Pengaruh *peer group* bagi seorang remaja adalah mengenal teman sebaya nya untuk

mencapai tujuan yang sama. Hal ini telah disampaikan Allah dalam QS. Al-Hujurat ayat 13 bahwa, Allah telah menciptakan manusia agar saling mengenal dan belajar satu sama lain, sehingga akan saling menghargai perbedaan.

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَنْفُسُكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

Artinya: “Wahai manusia, sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan perempuan. Kemudian, Kami menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia diantara kamu di sisi Allah adalah orang yang paling bertakwa. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Mahateliti” (QS.Al-Hujurat (49): 13).

b. Fungsi Peer Group

Perbedaan hubungan pertemanan pada masa kanak-kanak dengan masa remaja yaitu terletak pada tujuan dalam pertemanan tersebut, pada masa remaja mereka cenderung mencintai diri sendiri dan menerapkan perspektif *normative-life-crisis* yaitu teman memberikan *feedback* atau balasan dan penerimaan komitmen. Menurut Santrock, terdapat studi konteromper mengenai remaja bahwa hubungan yang positif dengan teman sebaya berdampak pada penyesuaian sosial yang positif. Menurut Kelly dan Hansen dalam (Desmita, 2013:220-221), disebutkan terdapat enam fungsi positif dari teman sebaya, yaitu:

- a) Mengontrol tindakan agresif, melalui interaksi antar teman sebaya remaja mempelajari bagaimana cara menyelesaikan suatu masalah atau adanya perselisihan dapat menggunakan cara lain selain dengan tindakan agresi langsung.
- b) Memperoleh dorongan emosional dan sosial yang membuat remaja menjadi lebih mandiri, teman sebaya memberikan dorongan bagi seorang remaja untuk mampu mengambil peran dan tanggung jawab baru. Dorongan dari teman sebaya ini meminimalisir ketergantungan remaja pada dorongan keluarga.

- c) Meningkatkan keterampilan sosial dan belajar berekspresi melalui perasaan dengan cara yang lebih matang, dalam dunia pertemanan antar teman sebaya kerap kali berdiskusi atau berdebat mengenai suatu hal, bagi seorang remaja hal tersebut dianggap sebagai kesempatan untuk ia belajar mengemukakan pendapat dan ide-ide.
- d) Mengembangkan sikap terhadap seksualitas dan tingkah laku peran jenis kelamin, dalam usia remaja terdapat masa puber yang termasuk pada munculnya ketertarikan kepada lawan jenis. Tugas perkembangan yang baru bagi seorang remaja ini harus mencari tahu dan mempelajari lebih banyak informasi, ketika remaja berinteraksi dengan teman sebaya mereka akan mempelajari tingkah laku serta sikap yang biasanya dilakukan bagi para kaum remaja.
- e) Memperkuat penyesuaian moral dan nilai, dalam keluarga remaja dididik oleh orang tua untuk membedakan hal yang baik serta hal buruk. Dalam lingkungan teman sebaya, remaja mencoba mengambil keputusan yang dimiliki oleh teman sebayanya dan memutuskan mana yang menurut mereka benar.
- f) Meningkatkan harga diri (*self esteem*), bertemu dan berinteraksi dengan sesama teman sebaya membuat remaja merasa senang atas dirinya sendiri.

Tidak hanya fungsi positif *peer group* bagi seorang remaja, adanya fungsi negatif bagi pertemanan seorang remaja dengan teman sebaya pun tidak terelakkan. Bagi individu, pertemanan dengan teman sebayanya dan membangun solidaritas merupakan salah satu zona nyaman dan penerimaan individu dengan kelompoknya bergantung pada sifat dan pola perilaku yang disenangi dan disukai oleh kelompoknya (Meilani & Tobing, 2023). Peran negatif teman sebaya bagi seorang remaja dapat dicegah melalui bimbingan serta pengarahan dari orang dewasa terutama orang tua. Selain itu, interaksi

peer group pun dapat dicegah melalui kelompok nya sendiri dengan saling merangkul dan memberi pengarahan sebab teman sebaya atau *peer group* sangat berpengaruh bagi seorang individu.

c. Tahapan Pelaksanaan *Peer Group*

Tahap-tahap pelaksanaan *peer group* penting diterapkan karena agar pelaksanaannya dapat berjalan dengan lancar dan sesuai. Dalam tahapan pelaksanaan *peer group* berdasarkan teori Jacob yang di mana tahapan tersebut dilakukan agar proses *peer group* atau bimbingan kelompok dapat berjalan dengan baik (Jacob, 2007:45-47) . Tahapan tersebut meliputi:

a) *Beginning Stage* (Tahap Awal)

Pada tahap awal yaitu digunakan untuk pengenalan dan membahas topik-topik yang akan dibahas pada *peer group*. Pada tahap ini merupakan tahap pengenalan dan melibatkan anggota dalam kelompok dengan tujuan para anggota yang bergabung dapat memahami maksud dari tujuan *peer group* tersebut. Pada tahap awal, masing-masing anggota yang dipimpin oleh seorang pemimpin membahas mengenai tujuan kelompok, topik yang akan dibahas, aturan maupun tata tertib kelompok. Dalam tahap ini, para anggota saling memeriksa atau saling peduli tentang kenyamanannya dalam interaksi kelompok.

b) *Working Stage* (Tahap Kerja)

Pada tahap kerja yaitu tahap inti, dimana masing-masing anggota mengungkapkan masalah yang mereka hadapi dan pendekatannya (Aminah dkk., 2021:174). Pelaksanaan dalam tahap ini lebih fokus dalam pembahasan topik sehingga diskusi berjalan sesuai dengan tujuan. Selama tahap ini, terdapat banyak interaksi antar anggota yang terjadi karena para anggota berinteraksi dengan cara yang berbeda. Ada anggota yang lebih banyak berperan aktif dalam kelompok maupun anggota yang belum siap untuk berbagi pada tingkat yang sangat pribadi.

c) *Closing Stage* (Tahap Pengakhiran)

Pada tahap pengakhiran yaitu untuk mengakhiri *peer group* yang terjadi. Tahap ini membahas kembali mengenai apa yang dilakukan dan dicapai oleh kelompok dan adanya kegiatan lanjutan di kemudian hari. Seorang pemimpin akan menyimpulkan hasil pembahasan dan diungkapkan pada tiap anggota sebagai bahan evaluasi serta menanyakan pada tiap anggota tentang bagaimana kesan dan pesan serta ganjalan yang mungkin dirasakan selama pelaksanaan *peer group* berlangsung.

d. Aspek *Peer Group*

Peer group terdapat tiga aspek yang dikemukakan oleh Mehrabian & Stefi yang diadaptasi (Sinay, 2017: 9-10) , yaitu diantaranya:

a) Keinginan Meniru Kelompok

Dalam hal bersosialisasi atau berkelompok, seseorang cenderung meniru orang lain dan menjadikannya sebagai sebuah trend atau sebagai panutan. Dengan meniru kelompok ini, kepercayaan diri seseorang akan meningkat dan ia merasa diterima oleh kelompok sosial di mana pun ia berada.

b) Bergabung untuk menghindari konflik

Dalam hal berkelompok, seseorang cenderung menghindari konflik dengan bergabung dalam kelompok tersebut. Ketika ia berada dalam kelompok tersebut, seseorang akan mengikuti kritik dan saran yang diberikan, jika melawan ia merasa akan timbulnya konflik.

c) Menjadi pengikut kelompok

Seseorang memutuskan untuk mengikuti suatu kelompok tertentu, karena ia tidak tahu harus berbuat apa dan menjadikan kelompok tersebut sebagai pedoman perilaku dan meyakini hal yang dilakukan sebagai tindakan yang benar. Kondisi ini membuat seseorang mudah terpengaruh dan timbulnya perasaan untuk menuruti dan dikendalikan oleh orang lain.

e. **Macam-macam *Peer Group***

Menurut Monks dan Blair dalam (Rahmiyati dkk., 2023), terdapat enam faktor yang menyebabkan terjadinya interaksi antar sebaya, yaitu: (1) umur; (2) lingkungan; (3) jenis kelamin; (4) kepribadian; (5) besarnya kelompok; (6) keinginan mendapatkan status; (7) interaksi dengan orang tua; dan (8) pendidikan. Seorang individu ketika berada pada masa kanak-kanak, berinteraksi dengan teman sebaya adalah karena keinginan untuk bermain, berbeda ketika pada masa remaja, individu akan mencari kelompok teman sebaya yang minim beraktivitas yang melelahkan (Hurlock, 2002: 214). Kategori *peer group* menurut Andi (1982:158-161), yaitu:

a) Kelompok *Chums* (sahabat karib)

Kategori ini biasanya menjalin ikatan persahabatan yang sangat kuat dengan terdiri dari 2-3 anggota. Beberapa kemiripan yang mereka miliki membuat terbentuknya kategori jenis ini. Antar sesama teman dekat saling mempengaruhi dan kadang-kadang terjadi perselisihan.

b) Kelompok *Cliques* (komplotan sahabat)

Kategori ini biasanya terbentuk akibat penggabungan dari kelompok *chums* sehingga membentuk sebuah kelompok yang berisikan 4-5 remaja. Dalam kelompok *cliques* ini remaja melakukan aktivitas bersama seperti menonton, rekreasi, pesta, dan sebagainya.

c) Kelompok *Crowds* (kelompok banyak remaja)

Kategori kelompok *crowds* terdiri dari banyak anggota sehingga hubungan pertemanan antar anggota agak renggang. Kelompok *crowds* adalah jenis kelompok *cliques* lebih besar, bagi kelompok *crowds* remaja membutuhkan penerimaan dalam *peer-group* nya, sebab hal yang sama dimiliki oleh mereka adalah rasa takut diabaikan atau tidak diterima di kelompok nya

d) Kelompok yang Diorganisir

Kategori kelompok ini sengaja dibentuk atau sengaja dikumpulkan yang telah dikelola oleh orang dewasa melalui lembaga-lembaga tertentu, misalnya sekolah atau yayasan. Latar belakang terbentuknya kelompok ini adalah timbul kesadaran orang dewasa untuk remaja yang membutuhkan penyesuaian pribadi dan sosial, sehingga mereka membutuhkan penerimaan atas penyesuaian tersebut. Anggota dalam kelompok ini terdiri dari para remaja yang telah memiliki sahabat dalam kelompok tersebut maupun yang belum mempunyai kelompok.

e) Kelompok *Gangs*

Berbeda dengan keempat kategori kelompok sebelumnya, yang membuat remaja terpenuhi kebutuhan pribadi serta sosialnya. Kelompok *gangs* adalah berisikan anggota remaja yang tidak puas dengan kelompok yang terorganisir, mereka melarikan diri dari kelompok tersebut dan membentuk kelompok *gangs* dengan menyesuaikan minat mereka (Mappiare, 1982:215). Anggota dalam kelompok *gangs* biasanya menghabiskan waktu dengan mengganggu anggota dari kelompok lain yang sering disebabkan balas dendam yang kurang disadari

C. Kesadaran Beragama

a. Pengertian Kesadaran Beragama

Kesadaran berasal dari akar kata “sadar” yang menurut KBBI (kamus besar bahasa Indonesia) artinya yaitu merasa tahu, insaf, dan mengerti. Sedangkan pengertian kesadaran menurut KBBI sendiri adalah kesadaran seseorang terhadap nilai dalam diri seorang manusia mengenai hukum yang ada dan telah ditetapkan. Sedangkan menurut Hasanah (2015:211), kesadaran berarti pemahaman secara utuh terhadap jati diri seorang manusia dengan memberikan ruang seluas-luasnya untuk bertindak dan berperilaku sesuai dengan batasan-batasan yang melekat. Sedangkan agama berasal dari dua kata “a” dan “gama” yang berarti tidak pergi (Syamsidar, 2019).

Menurut Mukti dalam Ahmad (2019:125), agama merupakan bentuk kepercayaan kepada Tuhan dan hukum-hukum yang diwahyukan kepada utusan-Nya untuk kebahagiaan manusia di dunia maupun akhirat.

Kesadaran beragama bagi individu penting sebab menyangkut mental yang berperan sebagai *outward behavior* (objek kejadian yang menyertai kehidupan) dan *inward experience* (pikiran dan perasaan mengenai diri sendiri). Menurut Zubaidi dalam (Ibdalsyah dkk., 2019:407), kesadaran beragama berarti bentuk penghayatan seorang manusia akan hubungannya yang dekat dengan Tuhan, antar manusia, serta lingkungannya berdasarkan apa yang ia yakini. Agama melibatkan fungsi jiwa yang termasuk diantaranya jasmani serta rohani manusia hingga seluruh aspek yang ia miliki dalam hal afektif, konatif, kognitif, dan motorik. Aspek afektik dan aspek konatif terlihat dari pengalaman mengenai rasa keagamaan dan kerinduan kepada Allah, aspek kognitif terlihat dari keimanan serta kepercayaan individu terhadap Allah, dan aspek motorik dibuktikan dengan perbuatan serta pengalaman keagamaan individu.

Setiap manusia di dunia ini, memiliki naluri beragama yang telah tertanam sejak lahir. Berdasarkan QS Ar-Rum ayat 31, pada dasarnya setiap manusia merupakan *homo relegion*, karena di dalam hatinya, ia mengakui akan keberadaan Allah SWT di setiap aspek kehidupan.

﴿٣١﴾ مُنِيبِينَ إِلَيْهِ وَاتَّقُوهُ وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَلَا تَكُونُوا مِنَ الْمُشْرِكِينَ

Artinya: “(Hadapkanlah wajahmu) dalam keadaan kembali (bertobat) kepada-Nya. Bertakwalah kepada-Nya, laksanakanlah shalat, dan janganlah kamu termasuk orang-orang musyrik” (QS Ar-Rum (30): 31).

Pada QS Al-A’Raaf ayat 7, dijelaskan bahwa adanya dialog atau perjanjian roh manusia dengan Allah ketika manusia diciptakan. Kesadaran akan adanya Allah dalam kehidupan manusia bukan berarti harus melihat wujud Allah karena untuk melihat-Nya dibuktikan dengan hasil ciptaan-Nya. Kesadaran akan hadirnya Allah diwujudkan dalam bentuk perilaku keagamaan, misalnya melakukan perilaku yang baik dan terpuji serta menjalankan perintah peribadatan.

Ketika seseorang percaya dengan adanya Allah, dan sadar akan keberadaan-Nya, akan menimbulkan sikap pasrah dan bergantung kepada Allah. Menurut Clark dalam Ahmad, sikap tersebut merupakan usaha seorang individu untuk menyesuaikan hidup dengan Allah SWT. Misalnya, ketika seorang individu menginginkan sesuatu hal yang baik sehingga dirinya rajin beribadah dan berperilaku baik. Kesadaran beragama bagi seseorang pun diwujudkan dengan adanya sikap insyaf sehingga dalam kehidupan sehari-harinya ia selalu melibatkan agama, baik dalam kehidupan berkeluarga, berteman, maupun bermasyarakat (Oktonika, 2020:162).

Dari pengertian kesadaran beragama di atas dapat disimpulkan bahwa kesadaran beragama adalah suatu kondisi di mana seseorang dapat secara sadar dan mengerti terkait ajaran-ajaran agama, perintah dari Tuhan, dan melaksanakan ajaran agama dengan mencakup aspek kognitif, aspek motorik, serta aspek afektif dan konatif diikuti perasaan jiwa yang tulus dan ikhlas dengan tujuan untuk mengabdikan diri kepada Tuhan dengan menimbulkan sikap pasrah dan bergantung pada Tuhan.

b. Aspek Kesadaran Beragama

Kesadaran beragama bagi seorang individu dinilai penting sebab menggambarkan moral, tujuan, serta makna bagi kehidupan individu. Pengaruh agama menjadi peran dominan dalam kehidupan manusia karena setiap agama memiliki figur yang memiliki kemampuan di atas segalanya, yaitu Tuhan. Tidak hanya sebagai petunjuk dan arti bagi kehidupan manusia, agama pun berperan dalam menciptakan keteraturan hidup, maka, dalam kondisi seperti ini manusia menerapkan nilai-nilai agama dalam kehidupannya. Dalam meningkatkan kesadaran beragama, perlu dikembangkan pemahaman tentang agamanya sendiri, meliputi keyakinan, nilai-nilai keagamaan, dan hubungan pribadi dengan Allah swt (Rahmi & Putri, 2023:663).

Kesadaran beragama seseorang meliputi aspek motorik, afektif, serta kognitif yang berhubungan dengan Allah (*hablum minallah*) dan

berhubungan dengan sesama manusia (*hablum minannas*) yang ia kerjakan. Aspek-aspek yang mencakup pada kesadaran beragama menurut Ahyadi, yaitu:

1. Aspek kognitif, tampak dalam keimanan dan kepercayaan individu pada aspek ke-Tuhanan (Oktonika, 2020:163). Pada aspek ini, keimanan dan kepercayaan menjadi sumber jiwa keagamaan dengan menghubungkan bagaimana manusia berpikir. Hal-hal yang terkait dengan aspek kognitif dalam kesadaran beragama adalah:
 - a) Kecerdasan *qalbiyah* (hati) berkaitan dengan bagaimana individu mengetahui qalbu dan aktivitasnya, mampu mengelola serta mengekspresikan dengan baik, dan memotivasi untuk menciptakan hubungan moral antar manusia lain maupun hubungan *ubudiyah* terhadap Allah swt. Dalam Islam, bentuk pengamalan kecerdasan *qalbiyah* yaitu dengan mengimani dan meyakini rukun iman dan dilihat dari peribadatannya kepada Allah swt.
 - b) Kecerdasan emosional berkaitan dengan pengendalian nafsu serta emosi yang ada dalam diri manusia, mnejadikan seseorang lebih waspada, berhati-hati, tenang, dan tabah ketika dihadapkan dengan musibah atau suatu masalah dan senantiasa mensyukuri nikmat yang telah diberikan Allah swt.
 - c) Kecerdasan moral berkaitan dengan sikap dan perilaku manusia berhubungan dengan sesama manusia maupun lingkungan. Kecerdasan ini tidak dicapai melalui hafalan atau mengingat kaidah secara umum melainkan tumbuh akibat interaksi di sekitarnya. Melalui kecerdasan ini, mendorong manusia agar bertindak positif.
 - d) Kecerdasan spiritual berkaitan dengan keyakinan seseorang terhadap ajaran agama, kecerdasan untuk

mencari makna dengan mendambakan hidup yang bermakna, dan menempatkan perilaku dan kehidupan dalam konteks secara luas.

- e) Kecerdasan beragama berkaitan dengan kualitas agama pada diri seseorang, mengarahkan dirinya untuk mempelajari dan mendalami sesuai dengan ajaran yang telah ditentukan, sehingga keyakinan dan kepercayaan seseorang terhadap agama nya semakin kuat dan mendalam. Seseorang yang telah meyakini dan mempercayai agama nya, akan bergantung pada agama dan Tuhannya, menemukan ketenteraman jiwa, dan menjadikan agama sebagai kebutuhan rohaninya.
2. Aspek motorik, tampak pada bagaimana seseorang berperilaku keagamaan. Diwujudkan dalam bentuk perilaku berdasarkan kesadaran dan pengalaman beragama bagi seseorang. Contoh perilaku keagamaan tersebut ialah:
- a) Kedisiplinan shalat menandakan seseorang patuh dan taat dalam beriman kepada Allah swt. Dalam tafsir Quraish Shihab pada Surah An-Nisa ayat 30 menyebutkan, apabila kamu telah melaksanakan shalat khauf, yaitu sebutan bagi shalat dalam keadaan perang, maka jangan lupa untuk berdzikir kepada Allah dan selalu mengingatkannya. Waktu yang ditentukan dalam melaksanakan ibadah shalat yaitu pada 5 waktu yaitu subuh, dzuhur, ashar, maghrib, dan isya. Apabila seseorang telah mengerjakan rangkaian shalat dengan benar, maka ia telah mentaati perintah Allah swt dengan melaksanakan ajaran-Nya dan telah adanya kesadaran beragama dalam dirinya.

فَإِذَا قَضَيْتُمُ الصَّلَاةَ فَادْكُرُوا اللَّهَ قِيَامًا وَرُكُوعًا وَعَلَىٰ جُنُوبِكُمْ فَإِذَا اطْمَأْنَنْتُمْ

فَأَقِمْو الصَّلَاةَ إِنَّ الصَّلَاةَ كَانَتْ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ كِتَابًا مَّوْقُوتًا ﴿١٠٣﴾

Artinya: “Apabila kamu telah menyelesaikan shalat, berdzikirlah kepada Allah (mengingat dan menyebut-Nya), baik ketika kamu berdiri, duduk, maupun berbaring. Apabila kamu telah merasa aman, laksanakanlah shalat itu (dengan sempurna). Sesungguhnya shalat itu merupakan kewajiban yang waktunya telah ditentukan atas orang-orang mukmin” (QS. An-Nisa (4): 103).

- b) Berpuasa yaitu menahan diri dari segala sesuatu yang bersifat membatalkan puasa, seperti menahan makan, minum, melakukan hal-hal yang bersifat mudharat dengan disertai oleh niat. Dalam aspek motorik, berpuasa menjadi salah satu yang menjadi tolak ukur kesadaran beragama seseorang, sebab dengan berpuasa, seseorang akan memiliki rasa syukur atas nikmat yang telah diberikan oleh Allah swt, lebih menghargai makanan dan minuman, memiliki jiwa sosial yang tinggi, dan sebagai bentuk pengendalian diri terhadap sikap emosional. Tak hanya itu, dengan berpuasa, dalam dirinya tertanam rasa ikhlas untuk menjalankan perintah agama.
- c) Berakhlak baik yaitu mengerjakan atau melakukan suatu hal, perbuatan, tindakan yang dinilai tidak merugikan diri sendiri maupun orang lain, seperti: (a) kejujuran, dalam bahasa Arab adalah *ash-shidqu* yang berarti benar, yaitu mengucapkan sesuatu berdasarkan fakta tidak disertai dengan kebohongan, (b) ketaatan, yaitu patuh terhadap aturan serta ketentuan yang telah ditetapkan oleh Allah swt dan Rasul, (c) amanah, yaitu dapat dipercaya baik secara perkataan, perbuatan, hal-hal yang berkaitan dengan pendengaran dan pengucapan dapat

dipercaya dari seseorang yang memiliki sifat amanah, (d) ikhlas, yaitu beribadah kepada Allah swt dengan berpasrah diri, melaksanakan perintah agama dengan tulus tanpa adanya unsur terpaksa yang tertanam dalam diri seseorang, (e) tidak sombong, yaitu memiliki sifat yang angkuh sedangkan Allah swt sendiri melarang keras terhadap hamba-Nya untuk tidak sombong, selain akan merugikan bagi diri sendiri sifat sombong akan membawa seseorang ke dalam jalan yang sesat (Daradjat, 1970)

3. Aspek afektif dan konatif, menurut Daradjat dalam Jalaluddin, bahwa dalam diri seorang manusia terdapat kebutuhan pokok yang meliputi kebutuhan jasmani, kebutuhan rohani, dan kebutuhan yang diperlukan agar kehidupan jiwanya tidak mengalami tekanan. Kebutuhan tersebut meliputi: (a) kebutuhan rasa kasih sayang, (b) kebutuhan rasa aman, (3) kebutuhan akan harga diri, (d) kebutuhan rasa bebas, (e) kebutuhan rasa bebas, dan (f) kebutuhan untuk mengenal (Jalaluddin, 1998: 60-62). Aspek afektif dan konatif melihat dari segi kebutuhan manusia yang membutuhkan kebutuhan rohani dalam beragama, yaitu kebutuhan dan keinginan untuk mencintai dan dicintai oleh Tuhan. Sebagaimana menurut Frederick Schleimacher yang dikutip dari Jalaluddin menyebutkan bahwa, sumber keagamaan bagi seseorang itu adalah suatu ketergantungan yang mutlak yang membuat manusia tidak berdaya. Atas tidak keberdayanya itu, membuat manusia menggantungkan harapannya kepada suatu kekuasaan yang mereka anggap mutlak adanya. Dalam konteks beragama, Allah swt telah menciptakan manusia dan Dia berkuasa atas segala kehidupan manusia, sebagai hamba Allah, manusia menggantungkan dan beribadah hanya kepada Allah swt, rasa ketergantungan yang mutlak ini dibuktikan

melalui upacara keagamaan dan mematuhi semua perintah Allah dan menjauhi segala larangan-Nya

c. Dinamika Kesadaran Beragama

Dinamika kesadaran beragama menurut Glock dan Stark mencakup lima dimensi yang dikutip dari (Ancok & Suroso, 2011:76-78) adalah:

1. Dimensi Keyakinan (ideologi)

Dimensi ini menyangkut pada seberapa jauh tingkat keyakinan muslim terhadap ajaran-ajaran agamanya, terutama kebenaran ajaran agama yang bersifat fundamental dan dogmatis. Dimensi keyakinan ini dalam ajaran agama Islam yaitu terkait dengan rukun iman yang diimani oleh seorang muslim.

2. Dimensi Penghayatan (eksperiensial)

Dimensi ini menyangkut pada perasaan atau pengalaman religius yang dialami oleh seorang muslim. Dalam islam dimensi ini terwujud dalam perasaan dekat dengan Allah SWT. Perasaan agama ini terdiri dari empat tingkatan, yaitu: Responsif (merasa bahwa Tuhan menjawab keluhan nya atau semua doa-doa yang dipanjatkan), Eskatik (merasa hubungan akrab yang penuh kedamaian dengan Tuhan), Konfirmatif (merasakan kehadiran Tuhan atas apa saja yang dilakukan), Partisipatif (merasa menjadi kekasih atau wali Tuhan dan senantiasa melibatkan Tuhan dalam melakukan hal apapun). Dimensi ini pun dalam praktiknya, seseorang akan merasakan Tuhan mendengarkan doa-doanya, perasaan khusyu' ketika shalat dan berdoa, dan senantiasa mendapat pertolongan serta peringatan dari Tuhan.

3. Dimensi Praktik Agama (ritualistik)

Dimensi ini menyangkut pada perilaku atau perbuatan yang bersifat keagamaan. Dimensi ini mengukur

sejauh mana seseorang melakukan ibadahnya baik berupa tindakan ibadah mauppun pengabdian. Praktik agama disini merupakan perbuatan yang telah ditetapkan oleh ajaran agama seperti shalat, puasa, zakat, bersedekah, pembaptisan, pengakuan dosa, dan praktik ibadah lainnya.

4. Dimensi Pengetahuan Agama (intelektual)

Dimensi ini merujuk pada tingkatan pengetahuan agama seseorang yang memiliki pengetahuan mengenai dasar-dasar atau pokok-pokok keyakinan, kitab suci, tradisi yang diajarkan dalam agamanya. Dalam Islam, dimensi ini berkaitan dengan isi Al-Qur'an, dasar-dasar ajaran Islam yang harus diimani seperti rukun islam, hukum-hukum dalam Islam, dan sebagainya.

5. Dimensi Pengamalan (konsekuensial)

Dimensi ini menyangkut pada hasil atau dampak dalam beragama di kehidupan sehari-hari. Dimensi ini juga menyangkut seberapa jauh seseorang dapat bertindak atau berperilaku sesuai dengan apa yang diajarkan dalam agamanya. Pengamalan dalam dimensi ini meliputi suka menolong, bekerjasama, bersikap jujur, tidak mencuri, dan perilaku lainnya (Dilawati dkk., 2020:59).

Sedangkan menurut Allport yang dikutip dari (Wahib, 2015:112-114) menyebutkan terdapat karakteristik apabila seseorang dinilai memiliki kesadaran beragama:

- a) Kemampuan melakukan differensi, yaitu kemampuan ini diartikan sebagai seseorang saat bersikap dan berperilaku terhadap agama dilakukan secara objektif, kritis, dan berpikiran terbuka. Seseorang yang memiliki kemampuan differensi, rasa syukur terhadap Allah swt semakin dalam, selalu merasakan kekaguman atas apa yang Allah swt ciptakan, dan setiap melihat

suatu hal yang baik atau indah ia senantiasa merasakan betapa hebatnya kekuasaan Allah swt.

- b) Berkarakter dinamis, yaitu apabila seseorang memiliki karakter seperti ini konsep kehidupan beragama berasal dari keinginan akan rasa kasih sayang, keinginan akan rasa aman, keinginan akan rasa sukses dan segala aktivitas keagamaan semuanya dilaksanakan hanya untuk kepentingan agama saja.
- c) Melaksanakan kegiatan agama secara konsisten, hal ini ditandai oleh seimbangannya antara tingkah laku dan nilai moral. Kepercayaan seseorang terhadap agama akan semakin dalam dan konsisten, hingga mampu dalam mengubah tingkah laku menjadi lebih bermanfaat.
- d) Pandangan hidup yang menyeluruh, seseorang yang memiliki kesadaran beragama yang utuh dalam sikapnya akan memiliki pandangan hidup yang berbeda. Ibadah yang ia lakukan semata-mata hanya untuk Allah swt dan menjaga ketaatan dengan sang khaliq.
- e) Semangat pencarian dan pengabdian kepada Tuhan, ciri kesadaran beragama ini yaitu senantiasa menguji keimanan seseorang melalui pengalaman beragama. Sebagai seorang hamba Allah, seseorang dapat merencanakan serta meningkatkan ibadah untuk menghormati kehadiran Allah swt.

d. Faktor Pengaruh Kesadaran Beragama

Kesadaran beragama pada individu secara garis besar berasal dari dua faktor, yaitu faktor internal (berasal dari diri sendiri atau bawaan) dan faktor eksternal (berasal dari pengaruh luar).

1. Faktor Internal

a) Hereditas

Jiwa keagamaan bagi seorang manusia tidak serta muncul melainkan ada faktor lain yang mempengaruhi yang mencakup aspek kognitif, afektif, dan konatif. Menurut

Sigmund Freud perbuatan buruk dan tercela yang dilakukan oleh manusia akan menimbulkan rasa bersalah. Serupa mengenai larangan dalam agama, maka dalam diri pelakunya akan timbul rasa dosa.

b) Tingkat Usia

Hal ini sejalan dengan teori perkembangan yang diusung oleh Piaget yang memberikan latar belakang pemahaman religius pada tingkatan usia. (a) Tahap pertama (*preoperational intuitive religious thought*), dimulai ketika bayi sampai dengan usia 7 sampai 8 tahun pemikiran keagamaan anak masih bersifat fragmental yaitu dalam bentuk bagian-bagian, (b) Tahap kedua (*concrete operational religious thought*), dimulai ketika usia 8 tahun sampai 14 tahun, pada tahap ini pemikiran keagamaan seseorang berfokus pada ajaran agama yang ditulis dalam kitab suci dengan detail tertentu, (3) Tahap ketiga (*formal operational religious thought*), dimulai dari usia 14 tahun sampai dengan remaja akhir, pada tahap ini remaja memiliki kemampuan untuk berpikir secara abstrak dan mempertimbangkan agama (Muhibburrohmah & Hanafi, 2023:175)

Pola perubahan minat keagamaan pada remaja menurut Hurlock pun dibagi dalam tiga periode; (1) Periode kesadaran religius, saat remaja mempersiapkan diri untuk menjadi anggota kelompok keagamaan yang dianut orangtuanya minat religius remaja meninggi. Akibatnya remaja akan mendalami agamanya tetapi ia menemukan hal yang tidak masuk akal sehingga mereka membandingkan keyakinan agamanya dengan agama lain, (2) Periode keraguan religius, remaja akan bersikap ragu dan kritis terhadap bentuk ritual yang ada di agamanya seperti doa dan

upacara agama. Kepercayaan remaja terhadap Tuhan seringkali berubah-ubah dan dipengaruhi oleh kondisi emosi remaja, (3) Periode rekonstruksi religius, cepat atau lambat remaja membutuhkan agama dan ia akan mencari tahu segala hal tentang agama dan Tuhan nya, ketika keingintahuannya tidak terpenuhi maka mereka akan mencari keyakinan yang baru. Sehingga tidak jarang, remaja menjadi sasaran dalam kultur religius yang berbeda (Rahmi, 2017:33).

c) Kepribadian

Kepribadian menurut psikologi terdiri dari dua aspek yaitu hereditas dan pengaruh lingkungan. Kepribadian seseorang bergantung bagaimana ia berinteraksi, berperilaku ketika ia di lingkungannya. Oleh sebab itu, lingkungan adalah penentu kepribadian seseorang. Tiap manusia memiliki kepribadian yang berbeda-beda serta unik, sehingga perbedaan tersebut membawa pengaruh terhadap kesadaran beragama.

d) Kondisi Jiwa Seseorang

Kondisi jiwa seseorang amat berpengaruh pada pandangannya terhadap agama, seseorang yang mengalami ketakutan yang irrasional akan berpengaruh pada pandangannya terhadap agama yang dipengaruhi oleh hal yang serupa. Sedangkan orang yang tidak mengalami ketakutan secara irrasional, mampu berpikir secara normal akan memandang agama secara sadar dan berpikir sehat .

e) Motivasi

Motivasi termasuk dalam faktor internal yang diartikan sebagai individu dengan motivasi yang tinggi akan mengarahkan dirinya pada kualitas hidup yang baik, menjalankan potensinya secara teratur. Salah satu jenis motivasi yang memiliki dampak positif bagi manusia yaitu

motivasi spiritual. Motivasi spiritual yaitu dorongan untuk patuh dan taat terhadap ketentuan dan ajaran agama dengan menghadirkan *amar ma'ruf nahi munkar* yang harus dicapai oleh setiap individu yang beragama (Hasanah, 2015:215).

2. Faktor Eksternal

a) Lingkungan Keluarga

Keluarga adalah lingkungan pertama bagi seseorang untuk mengenal dan belajar sebelum ia menjelajah dunia baru. Keluarga pun menjadi orang pertama yang bertanggung jawab terhadap perkembangan anak. Anak diajarkan mengenai norma-norma, sopan santun, dan pengalaman terutama dari orang tuanya. Menurut Hasan Langgulung, kewajiban keluarga adalah mendidik anaknya dengan baik dan menyediakan peluang atau sarana di mana anak dapat mempraktikkan akhlak yang telah diajarkan oleh orang tuanya.

b) Dukungan Sosial

Dukungan sosial yang berasal dari orang terdekat atau masyarakat berpengaruh pada faktor kesadaran beragama individu akan memberikan pengalaman kepada orang lain bahwa ia akan merasa dicintai dan diperhatikan (Maullasari, 2022:100). Dukungan sosial adalah informasi baik verbal maupun normal, bantuan nyata, tingkah laku yang diberikan menyebabkan individu merasa diperhatikan dan diberi pertolongan. Individu yang mendapatkan dukungan sosial yang besar cenderung merasa aman, nyaman, dan terlindungi sehingga meminimalisir penyimpangan perilaku. Dukungan sosial yang positif pun diberikan sebagai salah satu strategi dalam hal beragama. Seseorang yang sedang memahami agamanya atau sedang kembali belajar mengenai agamanya akan diberikan dukungan sosial akan membentuk konsep diri, rasa

percaya diri, tanggung jawab, dan muncul rasa optimis dalam diri seseorang (Habibah & Sucipto, 2020:72).

D. Komunitas Punk

a. Sejarah Punk

Punk merupakan singkatan dari “*Public United not Kingdom*” atau diartikan sebagai kesatuan yang berada di luar pemerintahan/kerajaan. Kata punk muncul pertama kali di sebuah karya tulis dalam majalah fusion karya *Nick Tosches* pada 1970 dengan judul “*The Punk Muse: The True Story of Protopathic Spiff Including the Lowdown on the Trouble-Making Five Percent of America’s Youth*”. Dalam karya tulis tersebut, Nick mengartikan bahwa musik punk diartikan sebagai kesedihan yang menuju ke jurang omong kosong (Widya & Kusumaningratri, 2010:13). Pada tahun 1970an, negara Inggris mengalami krisis ekonomi yang memunculkan perkembangan kapitalisme sehingga timbul berbagai masalah salah satunya pengangguran dan kekerasan di jalanan. Kondisi tersebut dirasakan oleh kaum kelas bawah terutama kaum pekerja, sehingga mereka memunculkan ideologi punk sebagai bentuk perlawanan terhadap penerapan sistem kapitalis pemerintah akibat tindakan eksploitasi, penindasan, dan perlakuan tidak adil terhadap para pekerja.

Punk dijadikan sebagai terobosan baru bagi para pekerja yang jarang memiliki suara baik secara budaya maupun politik. Para pekerja tersebut menyusun sejumlah alternatif kapitalisme untuk menentang sistem pemerintahan dengan pertukaran ide dan aksi antikapitalis sekaligus terlibat dalam aksi protes maupun kritik terbuka terhadap negara maupun pemerintah (Mabas, 2023:38). Sejak awal munculnya gerakan punk yaitu untuk melawan ketidakadilan yang ditetapkan oleh pemerintah/kerajaan, sehingga muncul stigma dan persepsi dari masyarakat bahwa punk adalah perusak, pembuat onar, dan bersikap anarkis. Ideologi yang mereka bangun adalah anti kemapanan, artinya mereka ingin hidup dengan mandiri tanpa bergantung dengan budaya kapitalis yang digagas oleh pemerintah atau kalangan elit. Istilah anarkis kerap disematkan bagi komunitas punk, namun istilah anarkisme yang dipahami sekarang sebagai bentuk tindakan pengrusakan, nyatanya anarkisme yang

dimaksud bagi seorang *punker* adalah keinginan untuk membebaskan diri dari pemerintah yang dianggap sebagai diktator hukum dan peraturan yang bersifat memaksa bagi kalangan bawah atau warga negaranya (Ramadhan, 2016:54).

Di Indonesia sendiri, komunitas punk atau kebebasan berserikat dan mengeluarkan pendapat diatur dalam undang-undang dasar 1945 pasal 28 E ayat (3), artinya negara wajib menghormati, menjamin, dan memenuhi hak asasi warga negaranya tanpa adanya perbedaan yang menyertai (Elfudllatsani dkk., 2019:52).

Punk muncul pertama kali di Inggris awalnya sebatas pemberontakan di bidang musik yang didominasi oleh kaum *rocker* dengan ciri khas musikalitas yang tinggi, *beat* yang cepat, ritme melodi gitar yang rumit, dengan menonjolkan aksi panggung yang atraktif bahkan brutal. Lirik-lirik dalam musik punk menceritakan bentuk protes terhadap kejamnya dunia, kritik terhadap penguasa, rasa frustrasi, dan anti romantisme. Tidak hanya dalam hal musik, punk memiliki ciri khas dalam berpakaian dan memiliki arti dibalik pakaian-pakaian tersebut, seperti:

1. Rambut Mohawk

Merupakan jenis gaya rambut yang biasanya digunakan oleh kaum pria dengan rambut yang dibuat berbentuk seperti duri ke atas. Gaya rambut mohawk merupakan adaptasi dari suku Indian Kuni yang pada waktu itu disebut *mohican*. Makna dari rambut *mohawk* yaitu sebagai bentuk perlawanan terhadap takdir Tuhan, punk menganggap kedudukan mereka sebagai takdir yang dapat dilawan

2. Celana *Jeans* Sobek

Memiliki makna sebagai terbatasnya ruang gerak mereka untuk menyuarakan keadilan dan atraksi panggung mereka. Pada jeans bagian lutut dan paha munculnya robekkan sebagai simbol tentang kemerdekaan gerak dan ide para *punker*.

3. Tato

Bergambar tengkorak atau api memiliki simbol sebagai kekuasaan penuh terhadap tubuh dan juga menyimbolkan rasa seni.

4. Rantai

Memiliki makna sebagai kesatuan yang utuh antar anggota komunitas. Komunitas punk dikenal sebagai komunitas yang solid sebab mereka kerap kali berkumpul dan bergerombol tanpa ada diskriminasi SARA (suku, agama, dan ras) maupun ekonomi.

5. Tindik (*piercing*)

Memiliki makna sebagai kekuasaan atas fisik dan sebagai bentuk perlawanan terhadap rasa sakit.

6. *Eye Shadows*

Memiliki makna sebagai cara pandang punk yang suram terhadap sekitar. Pandangan mengenai masa depan dan kehidupan yang kurang menjanjikan, seakan-akan mereka siap menjadi kalangan terbawah di hidup mereka.

7. Sepatu Boots

Memiliki makna sebagai para punk siap menghadapi segala rintangan termasuk hukum dan kesulitan ekonomi. Sepatu boots biasanya dipakai oleh para prajurit agar dapat digunakan di segala situasi (Setyanto, 2015:54-55).

Fashion atau gaya berpakaian anak punk terbilang aneh dan menimbulkan berbagai pandangan negatif di mata masyarakat. Masyarakat menilai hal tersebut sebagai suatu penyimpangan, sebab telah diatur dalam aturan yang tidak tertulis bahwa apabila tindakan tersebut sesuai dengan norma maka individu tersebut mendapatkan pujian atau apresiasi. Sebaliknya, apabila hal tersebut tidak sesuai dengan norma maka ia mendapatkan sanksi atau hukuman (Kosasi & Nengsih, 2020:96-101). Namun, bagi para punk hal tersebut telah menjadi gaya hidup, semua atribut yang dipakai memiliki makna tersendiri tidak hanya semata untuk bergaya.

b. Kategori Punk

Seiring dengan perkembangan masa, kondisi ini membuat munculnya beberapa macam kategori atau aliran punk. Ada beberapa aliran punk menurut Widya (Widya & Kusumaningratri, 2010:54-60):

1. Anarcho Punk

Jenis komunitas punk ini sangat idealis dengan ideologi yang mereka anut yaitu anti-otoritarian dan anti-kapitalis. Jenis komunitas ini memiliki kepribadian yang menutup diri dari orang sekitar dan kekerasan sudah menjadi bagian dari kehidupan.

2. *Crust Punk*

Jenis komunitas punk bagi komunitas punk sendiri dicap sebagai komunitas punk yang paling brutal. Paham dari penganut jenis komunitas ini disebut *Crusties*.

3. *Glam Punk*

Jenis komunitas punk ini biasanya dari kelompok seniman. Kehidupan yang mereka alami dan jalankan sehari-hari dituangkan dalam bentuk karya seni. Jenis komunitas ini amat menghindari segala bentuk perselisihan dari sesama komunitas punk maupun dengan orang lain.

4. *Hard Core Punk*

Jenis komunitas ini ciri khasnya yaitu menggunakan musik dengan nuansa *punk rock* dengan *beat-beat* yang cepat, sehingga genre ini menjadi musik wajib komunitas punk tersebut. Komunitas punk ini berkembang di Amerika Serikat bagian utara pada tahun 1980an.

5. *Nazi Punk*

Jenis komunitas ini merupakan komunitas punk yang masih murni, paham Nazi benar-benar kental mengalir di jiwa para anggotanya. Mulai berkembang di Inggris pada tahun 1970an akhir dengan cepat menyebar ke Amerika Serikat. Untuk musiknya sendiri, mereka menamakannya dengan "*Rock Against Communism*" dan "*Hate Core*".

6. *The Oi*

Jenis komunitas ini terdiri dari para *Hooligan* yang sering membuat keributan terutama dalam pertandingan sepak bola,

mereka menyebut dirinya dengan sebutan “*Skinheads*”. Walaupun sering membuat kericuhan, mereka tetap menerapkan prinsip kerja keras sehingga tetap memikirkan bagaimana kelangsungan hidup. Dibandingkan dengan jenis komunitas punk lain, *The Oi* lebih berani berekspresi dalam musik daripada jenis komunitas punk lainnya.

7. *Queer Core*

Jenis komunitas punk ini anggotanya kebanyakan dari orang-orang yang berkelahian, seperti homoseksual, bisexual, lesbian, dan transeksual. Mulai berkembang pada pertengahan 1980an dalam gaya *Do It Yourself* melalui majalah, karya tulis, dan film.

8. *Riot Grrrl*

Dibentuk pada tahun 1991 yang beranggotakan para wanita yang keluar dari *Hard Core Punk*. Ciri khas jenis komunitas punk ini tidak mau bergaul selain dengan wanita.

9. *Scum Punk*

Dinamakan dengan sebutan *Straight Edge Scene*, jenis komunitas punk ini mengutamakan kenyamanan, kebersihan, kebaikan moral, dan kesehatan. Untuk menerapkan prinsip tersebut, anggota dari *Scum Punk* tidak berbuat sesuatu yang membahayakan bagi kondisi tubuh mereka seperti mengonsumsi obat-obatan terlarang, minuman keras, dan lain-lain.

10. *The Skate*

Jenis komunitas ini masih berhubungan erat dengan *Hard Core Punk* dalam bermusik. Berkembang di daerah pantai yaitu Venice Beach California membuat anggota komunitas ini biasanya menyukai *skate board* dan *surfing*.

11. *Ska Punk*

Jenis komunitas ini memiliki penggabungan yang sangat unik dengan genre *reggae* yang berasal dari Jamaika. *Skanking* atau *pogo* merupakan jenis tarian tersendiri yang dipadu padakan dengan musik dari *Ska punk* yang memiliki *beat* yang sangat cepat.

E. Urgensi Bimbingan Agama Melalui *Peer Group* Dalam Membangun Kesadaran Beragama

Manusia mengalami tahap perkembangan dalam hidupnya yang salah satunya yaitu berada dalam masa remaja. Erikson mengungkapkan bahwa dalam masa remaja akan timbulnya suatu masalah yang menyebabkan krisis identitas yang artinya remaja mulai menyadari tentang jati dirinya (Hurlock, 2002:208). Pencarian jati diri bagi remaja merupakan hal yang penting sebab mereka mulai mempertanyakan peran yang akan mereka lakukan pada hidupnya apakah ia akan berhasil atau gagal.

Munculnya punk di tengah-tengah kehidupan bermasyarakat seakan menjadi tempat baru bagi para remaja yang ingin mencari jati diri atau mencari kebebasan di tengah belenggu aturan-aturan ketat dalam bermasyarakat. Masa remaja yang dekat dengan masa kedewasaan membuat remaja ingin meninggalkan kesan remaja dalam diri mereka, berpakaian layaknya orang dewasa tidaklah cukup mereka mencoba berperilaku layaknya orang dewasa pada umumnya yaitu merokok, minum-minuman keras, menggunakan obat-obatan, dan melakukan perbuatan seks (Hurlock, 2002:209). Perilaku tersebut tidak sesuai dengan aturan-aturan yang terdapat dalam Islam yang mengakibatkan keadaan religiusitas di kalangan remaja semakin menurun. Sedangkan, unsur dan nilai agama berperan sebagai dasar dalam pengembangan spiritual dan pembentukan kepribadian seseorang yang mengatur sikap, tingkah laku, dan cara menghadapi segala permasalahan kehidupan.

Pergaulan seseorang dimulai ketika ia berada di fase remaja di mana mereka bertemu dengan sekumpulan orang yang memiliki minat dan kebiasaan yang sama. Pengaruh teman sebaya bagi remaja sangatlah kuat, seorang remaja cenderung mengikuti dan memperhatikan pendapat teman-temannya dibandingkan keluarga maupun mereka sendiri (Hurlock, 2002:213). Bagi individu, pertemanan dengan teman sebayanya dan membangun solidaritas merupakan salah satu zona nyaman dan penerimaan

individu dengan kelompok nya bergantung pada sifat dan pola perilaku yang disenangi dan disukai oleh kelompok nya (Meilani & Tobing, 2023).

Pergaulan dengan teman sebaya tidak selamanya memiliki dampak positif terdapat dampak negatif yang akibatnya dapat menjerumuskan remaja ke jalan yang merugikan bagi diri sendiri. Munculnya rasa ingin mencari jati diri dan kebebasan dengan tergabungnya bersama punk bagi remaja adalah suatu cara yang efektif karena dalam punk sendiri menganut prinsip kebebasan dan kemandirian. Namun, di zaman sekarang prinsip tersebut disalahgunakan yang mengakibatkan nama punk dianggap sebagai suatu penyimpangan.

Keterlibatan unsur bimbingan serta agama menjadi salah satu upaya dalam membentuk kesadaran beragama komunitas punk serta menjadi sisi lain dari komunitas punk. Melalui bimbingan agama dengan melibatkan teman sebaya mampu mempengaruhi dan terciptanya solidaritas diantara sesama punk. Punk menjunjung tinggi prinsip solidaritas ditambah solidaritas punk tidak hanya sebatas teori saja melainkan juga sebuah praktik (Kosasi & Nengsih, 2020). Pemberian bimbingan agama melalui *peer group* dalam menumbuhkan kesadaran beragama dapat menjadi salah satu alternatif pemecahan masalah. Dalam membentuk kesadaran beragama bagi punk, seorang pembimbing agama diperlukan sejumlah metode dakwah khusus agar dakwah mereka dapat diterima dan diterapkan oleh komunitas punk.

BAB III

GAMBARAN PENELITIAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

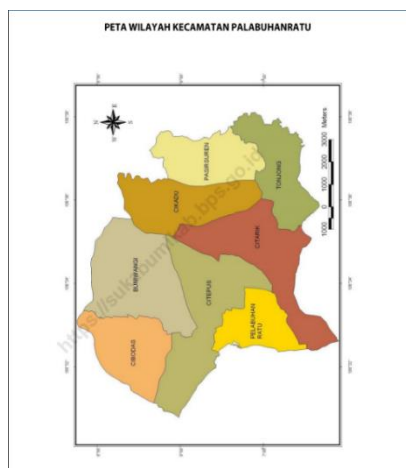
a. Kondisi Geografis Palabuhanratu, Jawa Barat

Posisi wilayah Palabuhanratu terletak pada ketinggian 200-300 m di atas permukaan laut. Dari segi tata letak wilayah, Kecamatan Palabuhanratu berbatasan dengan:

- Sebelah Utara : Kecamatan Cikakak dan Kecamatan Cikidang
- Sebelah Selatan : Kecamatan Simpenan
- Sebelah Timur : Kecamatan Bantargadung
- Sebelah Barat : Samudra Hindia

Luas wilayah Kecamatan Palabuhanratu tercatat 91,77 km² dengan sebagian besar wilayah desa yang ada di Kecamatan Palabuhanratu terletak di daerah dataran rendah dan lereng bukit. Wilayah Kecamatan Palabuhanratu merupakan Ibukota Kabupaten Sukabumi, yang terletak 0,5 km dari kantor Bupati, jarak ke ibukota provinsi 159 km, dan jarak ke ibukota negara 132,4 km. Kabupaten Sukabumi memiliki 47 kecamatan, 381 desa, dan 5 kelurahan dengan Ibukota Kabupaten Sukabumi terletak di Kota Palabuhanratu, sebagaimana peta daerah di bawah ini:

Gambar 1 Peta Wilayah Kecamatan Palabuhanratu



Kabupaten Sukabumi merupakan kabupaten dengan jumlah penduduk yang tercatat pada tahun 2022 sebanyak 2.773.554 jiwa, sedangkan jumlah penduduk di Palabuhanratu pada tahun 2023 yaitu sebanyak 120.488 jiwa dengan penduduk laki-laki sebanyak 61.558 jiwa dan penduduk perempuan sebanyak 58.930 jiwa. Angka kepadatan penduduk ini diikuti oleh luas wilayah Palabuhanratu yang mencapai 100 km² dengan jumlah kepadatan jiwa sebanyak 1.313 jiwa/km².

b. Kondisi Demografis Palabuhanratu

Jumlah penduduk kecamatan Palabuhanratu pada tahun 2023 yaitu sebanyak 120.448 dengan perbandingan laki-laki 61.558 dan perempuan 58.930, sedangkan di kelurahan Palabuhanratu memiliki penduduk sebanyak 36.317 dengan perbandingan laki-laki 18.387 dan perempuan 17.930.

Gambar 2 Jumlah Penduduk Kecamatan Palabuhanratu tahun 2023

Tabel 3.1 Penduduk, Distribusi Persentase Penduduk, Kepadatan Penduduk, Rasio Jenis Kelamin Penduduk Menurut Desa/ Kelurahan di Kecamatan Palabuhanratu, 2023

Desa/Kelurahan	Penduduk		
	Laki-Laki	Perempuan	Jumlah
(1)	(2)	(3)	(4)
Citarik	7.788	7.450	15.238
Palabuhanratu	18.387	17.930	36.317
Citepus	7.780	7.481	15.261
Cibodas	5.007	4.663	9.670
Buniwangi	3.130	2.933	6.063
Cikadu	5.108	4.639	9.747
Pasirsuren	4.195	3.976	8.171
Tonjong	3.420	3.342	6.762
Jayanti	3.852	3.717	7.569
Cimanggu	2.891	2.799	5.690
Palabuhanratu	61.558	58.930	120.488

Dari data di atas Kelurahan Palabuhanratu menempati posisi pertama dengan jumlah penduduk terbanyak di Kecamatan Palabuhanratu dengan total jumlah penduduk yakni 36.317 jiwa. Berdasarkan angka tersebut, Kelurahan Palabuhanratu memiliki jumlah penduduk terbanyak dari seluruh kelurahan yang berada di Kecamatan Palabuhanratu.

Ditinjau berdasarkan kondisi sosial ekonomi pada tahun 2016, masyarakat di Palabuhanratu memiliki bermacam-macam profesi yaitu sebagai berikut:

Tabel 1 Data Mata Pencaharian Masyarakat Kabupaten Sukabumi Tahun 2016

No	Jenis Pekerjaan	Jumlah
----	-----------------	--------

1	Petani	1.240 orang
2	Buruh Tani	1.144 orang
3	PNS	896 orang
4	Pengrajin	15 orang
5	Pedagang	8.673 orang
6	Peternak	53 orang
7	Nelayan	1.621 orang
8	Dokter	5 orang
9	Bidan	8 orang
10	TNI	42 orang
11	Polri	91 orang
12	Notaris	4 orang
Jumlah Total		13.792 orang

Berdasarkan data di atas, jumlah penduduk Kecamatan Palabuhanratu memiliki profesi terbanyak sebagai pedagang, nelayan, dan petani. Hal ini disebabkan karena wilayah Palabuhanratu yang berbatasan dengan Selat Sunda dan Samudra Hindia membuat masyarakat Palabuhanratu memiliki mata pencaharian melalui jalur laut. Pada tahun 2016, lapangan pekerjaan yang cukup luas di kecamatan Palabuhanratu adalah terletak pada sektor pertanian, akan tetapi produktifitasnya masih rendah. Komoditi unggulan dalam sektor pertanian nya yaitu adalah padi sawah. Kemudian berdasarkan wilayah, Kecamatan Palabuhanratu berada di posisi keempat dengan angka pengangguran tertinggi yang berada di wilayah Kabupaten Sukabumi dengan perbandingan sebagai berikut:

Tabel 2 Perbandingan Jumlah Penduduk dan Jumlah Pengangguran Kabupaten Sukabumi

Wilayah	Jumlah Penduduk		Pengangguran			
	L	P	JML	L	P	JML
Cicurug	71.303	68.970	140.273	5.533	2.684	8.217

Cisaat	66.468	65.300	131.768	3.856	2.495	6.351
Cibadak	63.153	61.173	124.326	4.595	2.976	7.571
Palabuhanratu	61.224	58.685	119.909	3.708	2.182	5.890

B. Kondisi Kesadaran Beragama Komunitas Punk Palabuhanratu

Komunitas punk yang berada di Palabuhanratu merupakan komunitas punk satu-satunya karena berada di pusat pemerintah Ibukota Kabupaten sehingga mereka membentuk komunitas yang terpusat di Palabuhanratu. Punk yang berada di Palabuhanratu pun mengadopsi cara dari punk di kota-kota lain, hal itu disebabkan oleh berdasarkan penelitian yang telah peneliti lakukan, beberapa anggota punk suatu saat akan berpindah tempat ke komunitas punk di kota-kota lain. Perpindahan tersebut dijadikan sebagai ajang silaturahmi bagi sesama anggota punk dan sebagai tempat untuk saling mengenal wilayah satu sama lain. Sehingga anggota komunitas punk yang dapat peneliti temukan merupakan sebagian kecil yang memilih untuk menetap di Palabuhanratu, sedangkan untuk anggota lainnya suatu hari akan berpindah tempat mengunjungi komunitas punk lainnya.

Berdasarkan pengamatan yang peneliti lakukan, secara umum aktivitas yang dilakukan adalah mengamen di jalan raya, di pasar, dan melakukan kegiatan shalawat keliling di malam hari. Komunitas punk Palabuhanratu merupakan komunitas yang telah ada sejak tahun 1998. Komunitas punk Palabuhanratu yang diberi nama “Punk Palabuhanratu Bershalawat” ini memiliki visi, misi, serta tujuan untuk mengajak anggota punk yang lain untuk mengikuti shalawat bersama. Hal ini disampaikan oleh O yang merupakan salah satu anggota punk Palabuhanratu yang telah bergabung sejak tahun 1998.

“Visi misinya sekarang tuh pengen ngajak punk yang dari luar Palabuhanratu untuk ikut shalawatan. Untuk belajar tobat meskipun dengan cara bershalawat siapa tau ada hikmah dibalik shalawat” (hasil wawancara 26 Oktober 2024).

Visi misi tersebut ditanamkan dan dijadikan sebagai syarat bagi anggota punk yang ingin bergabung bersama punk Palabuhanratu. Bagi anggota punk

yang berasal dari kota lain ketika mereka sedang berkunjung dan singgah di komunitas punk Palabuhanratu, maka mereka harus mengikuti sejumlah kegiatan yang ada termasuk shalawat keliling. Saat siang hari kegiatan yang dilakukan komunitas punk Palabuhanratu adalah mengamen baik di perempatan jalan raya maupun di pasar.

Pembagian kelompok mengamen itu tergantung dengan siapa anggota yang hadir pada saat itu. Kegiatan mengamen itu biasanya dilakukan berkelompok dengan sedikitnya 2 (dua) orang hingga 4 (empat) orang yang tersebar. Pada saat mengamen biasanya mereka menggunakan alat musik berupa gitar kecil (ukulele) dan mengamen menghampiri kendaraan yang sedang menunggu lampu merah sambil menyanyikan sebuah lagu. Hasil dari mengamen tersebut akan dibagi rata sesuai dengan kelompok yang turun mengamen, biasanya hasil dari mengamen tersebut digunakan untuk keperluan sehari-hari anggota komunitas punk.

Sebagian anggota komunitas punk yang berada di Palabuhanratu bertempat tinggal di pondok pesantren yang dikelola oleh Ustadz Mukhsin, yaitu pembimbing agama bagi komunitas punk Palabuhanratu dan sebagian lagi tinggal di rumah masing-masing. Pada pagi hingga siang hari mereka beraktivitas masing-masing, seperti bekerja maupun mengaji di pondok pesantren milik Ustadz Mukhsin, lalu di waktu siang hingga menjelang waktu maghrib mereka melakukan aktivitas sehari-harinya yaitu mengamen. Pada malam harinya, mereka mengadakan shalawat keliling yang tidak hanya dihadiri oleh komunitas punk Palabuhanratu saja melainkan KPJ (komunitas preman jalanan) pun turut serta hadir pada kegiatan shalawat keliling tersebut.

Ustadz Mukhsin merupakan sosok pembimbing agama yang membimbing dan merangkul anak punk, preman, maupun pelacuran di Palabuhanratu. Beliau berdakwah bersama punk Palabuhanratu sejak tahun 2020. Ustadz Mukhsin memilih untuk berdakwah dengan komunitas punk sebab ia ingin mengajak komunitas punk Palabuhanratu untuk mengenal agama Islam melalui shalawat rutin. Beliau mengenalkan shalawat kepada komunitas punk Palabuhanratu agar

mereka mengenal Allah sebagai Tuhannya dan Nabi Muhammad SAW sebagai rasul Allah.

“Karena tujuan saya lebih mengenalkan orang kepada seorang kanjeng rasul, untuk lebih mencintai kanjeng rasul. Karena orang awam kan banyaknya bahwa Nabi Muhammad itu sekedar sebagai menyampaikan wahyu saja tidak lebih tidak harus diagung-agungkan. Tapi kan nanti di akhirat orang yang memberi syafaat itu kanjeng rasul. Itu juga awal mula tujuan saya dalam berdakwah” (hasil wawancara 24 Oktober 2024).

Selain karena ingin kembali mengenalkan agama Islam kepada anggota komunitas punk, Ustadz Mukhsin merasa prihatin dan khawatir dengan kondisi kehidupan sehari-hari punk yang jauh dari aturan kehidupan bermasyarakat. Menurut pemaparan dari Ustadz Mukhsin sebagai pembimbing agama komunitas punk, bahwa

“Mereka itu orang-orang yang tidak tau aturan, hidup dia itu bagaimana inginnya dia, istilahnya mereka itu ada di dunia yang bebas dan gelap. Keseharian mereka sebelumnya itu berjudi, minum-minuman keras, ngobut (mengonsumsi obat-obatan terlarang), berbuat gaduh yang mana itu bikin masyarakat terganggu dengan adanya mereka” (hasil wawancara 24 Oktober 2024).

Latar belakang Ustadz Mukhsin dapat membimbing komunitas punk Palabuhanratu tidaklah mudah. Berbagai penolakan dan sikap acuh awalnya dilakukan oleh komunitas punk, akan tetapi seiring berjalannya waktu Ustadz Mukhsin dapat berdakwah dan menyiarkan tentang ajaran-ajaran Islam pada komunitas punk Palabuhanratu. Kondisi kesadaran beragama komunitas punk Palabuhanratu berada pada kesadaran beragama yang sangat rendah mengenai pengetahuan agama yang mereka ketahui. Hal itu diketahui melalui sikap, perilaku, dan kehidupan anak punk ketika mereka berada di jalan. Kondisi kehidupan anak punk yang kerap kali menyalahi aturan masyarakat maupun aturan agama seperti minum-minuman keras maupun berjudi mereka lakukan karena kegiatan tersebut dianggap sebagai hal yang lumrah dan menjadi sebuah kegiatan yang dinilai menyenangkan bagi kehidupan anak punk. Berdasarkan wawancara yang peneliti lakukan dengan beberapa narasumber menjelaskan bahwa tujuan bergabung bersama punk adalah menginginkan kehidupan yang

bebas tidak terikat dengan sejumlah peraturan. Hal itu disampaikan oleh S bahwa,

“Rata-rata alasan anak punk yang menjadikan mereka terjun ke dunia punk adalah karena ingin merasakan kebebasan dan pencarian jati diri. Alur menjadi anak punk yaitu dia mencari rasa kebebasan, kemudian bertemu dan bergaul dengan anak punk, mendalami tentang dunia punk, akibatnya timbulnya kerusakan dalam diri” (hasil wawancara 26 Oktober 2024).

Hal tersebut dapat dilihat dari sejumlah gaya hidup anggota yang tergabung dalam dunia punk dengan hidup di jalan. Berdasarkan data informan terkait kesadaran beragama yang peneliti dapatkan ketika melakukan observasi beserta wawancara bersama komunitas punk Palabuhanratu, bahwa anggota komunitas punk kurang memiliki beberapa aspek dalam kesadaran beragama. Aspek-aspek beragama yang dikemukakan oleh Ahyadi mencakup aspek kognitif, aspek motorik, serta aspek afektif dan konatif. Aspek kognitif, tampak dalam keimanan dan kepercayaan individu pada aspek ke-Tuhanan, aspek motorik terlihat dari perbuatan dan perilaku keagamaan, sedangkan aspek afektif dan konatif terlihat pada segi kebutuhan manusia yang membutuhkan kebutuhan rohani dalam beragama, yaitu pengalaman ke-Tuhanan, rasa keagamaan, dan kerinduan pada Tuhan. Peneliti telah melakukan wawancara kepada anggota komunitas punk yang dipilih berdasarkan kriteria beragama Islam, telah mengikuti bimbingan agama secara rutin, dan sedang proses berhijrah. Data anggota komunitas punk dengan problematika kesadaran beragama sebagai berikut:

1. Subjek O

O merupakan anggota punk yang telah mengabdikan diri di dunia punk sejak tahun 1998. O berasal dari Palabuhanratu, daerah asli dan berusia 40 tahun. O memutuskan menjadi anak punk sebab faktor keluarga, yaitu O merupakan anak *broken home* yang orang tuanya telah bercerai dan memiliki kehidupan masing-masing yang mengakibatkan O sedari kecil tinggal bersama Kakek dan Nenek nya. O mengaku, ia pernah mengenyam pendidikan di salah satu Pondok Pesantren. O mengakui

bahwa ia merasa senang saat bergabung dengan dunia punk, karena ikatan persaudaraan di komunitas punk sangatlah erat sehingga O merasa ia memiliki keluarga baru. Berikut adalah paparan kesadaran beragama berdasarkan aspek kognitif, motorik, afektif dan konatif:

Tabel 3 Kondisi Kesadaran Beragama Narasumber O

Aspek	Indikator	Keterangan
Kognitif	Kecerdasan Qalbiyah	Mengimani dan mempercayai keberadaan Allah SWT karena O pernah mengenyam pendidikan di pondok pesantren
	Kecerdasan Emosional	Pengelolaan emosi yang dialami oleh O adalah ia sering merasa ragu-ragu dan memandang musibah yang dialami adalah karena kesalahan perbuatannya sendiri. Pelampiasan O ketika sedang marah atau ditimpa sebuah musibah, O akan melampiaskannya kepada minum-minuman alkohol.
	Kecerdasan Moral	Ketika bergabung dengan dunia punk, hubungan persaudaraan O dengan keluarga dan tetangga renggang. O bahkan sempat diusir oleh keluarganya.
Motorik	Shalat	Ibadah shalat yang dialami oleh O adalah ketika waktu adzan berkumandang ia masih suka menunda-nunda waktu shalat, tidak langsung berangkat ke masjid atau segera menunaikan ibadah shalat.
	Puasa	Ketika berpuasa, O berusaha menjalankan puasa selama waktu satu bulan walaupun ada rasa ingin membatalkan puasa karena melihat teman-teman punk yang lain sebagian besar tidak puasa.
	Berakhlak Baik	Dalam hal berbuat baik, O memiliki rasa kepedulian seperti membantu orang menyeberang jalan, berbagi makanan dengan teman sesama punk, membantu teman yang kesusahan.

Afektif dan Konatif	O mengaku bahwa ia semasa masih aktif di dunia punk ia merasa berada jauh dari Allah SWT. Ia senang ketika berkumpul dengan teman-temannya, namun perilaku dan perbuatan yang mereka perbuat sangatlah jauh dari kewajiban dan perintah dari yang Allah perintahkan.
---------------------	--

2. Subjek E

E merupakan anggota punk yang telah bergabung dengan punk sejak tahun 2016. Ia mengawali hidupnya menjadi punk sejak tahun 2016 bertepatan saat berpindah ke Palabuhanratu. E bukanlah asli orang Palabuhanratu, namun ia mengaku saat dulu di kota asalnya yaitu Jakarta, ia pernah mengamen di jalan raya. Alasan E bergabung dengan dunia punk adalah faktor kebebasan dan ingin mencari jati diri, hal itu ia sampaikan dalam wawancara dengan penulis, bahwa:

“Ya kalau misalkan keluarga 100% tidak ada yang mengizinkan cuman berhubung kitanya keras kepala juga ingin kebebasan juga, terus ingin mencari sebuah jati diri. Saya menemukan jati diri ini semenjak di Palabuhanratu, jati diri menjadi punk muslim” (hasil wawancara dengan E pada 26 Oktober 2024).

Berikut adalah paparan kesadaran beragama berdasarkan aspek kognitif, motorik, afektif dan konatif:

Tabel 4 Kondisi Kesadaran Beragama Narasumber E

Aspek	Indikator	Keterangan
Kognitif	Kecerdasan Qalbiyah	Mengimani dan mempercayai keberadaan Allah SWT, namun E mengaku bahwa mempercayainya dalam tahapan yang sederhana.
	Kecerdasan Emosional	Pengelolaan emosi yang dialami E adalah ia memiliki sifat keras kepala dengan ia harus mewujudkan semua kemauannya tanpa mempedulikan sekitar.
	Kecerdasan Moral	Hubungan persaudaraan E dengan keluarganya mengalami kerenggangan karena E bersikeras

		untuk bergabung dengan dunia punk dan E memutuskan untuk kabur dari rumah.
Motorik	Shalat	Ibadah shalat yang dialami oleh E adalah ia mengetahui bahwa ibadah shalat merupakan hal yang wajib dilakukan oleh umat Muslim, namun ia kerap kali mengabaikan shalat karena malas dan memiliki perasaan malu karena memiliki tato di tubuhnya.
	Puasa	Ketika berpuasa, E mengaku ia mengetahui puasa itu seperti apa, ia tetap melakukan ibadah puasa namun tidak pernah penuh dalam waktu 30 hari atau satu bulan.
	Berakhlak Baik	Dalam hal berbuat baik, E memiliki rasa kepedulian seperti membantu orang menyeberang jalan, berbagi makanan dengan teman sesama punk, dan ketika ada anggota punk yang baru bergabung, E berusaha bersikap ramah dan menyambut baik.
Afektif dan Konatif	E mengaku bahwa ketika masih aktif dalam dunia punk, E mengetahui segala bentuk yang ia lakukan ketika di punk seperti minum-minuman keras dan mabok-mabokan adalah hal yang dilarang. Namun, E tidak mepedulikan hal tersebut dan ketika sedang berada dalam masalah E melampiaskannya dengan minuman keras.	

3. Subjek S

S merupakan anggota punk yang telah tergabung sejak tahun 1999 dan sebelumnya ia sempat menjadi preman di pasar. Alasan S bergabung dengan dunia punk yang akrab dengan jalanan raya membuat S memandang hidup semacam ini adalah dunia yang penuh dengan kebebasan. Sebab sebelum beralih menjadi anggota punk, S menjadi preman di sebuah pasar yang sehari-harinya bermain gitar. Berikut

adalah paparan kesadaran beragama berdasarkan aspek kognitif, motorik, afektif dan konatif:

Tabel 5 Kondisi Kesadaran Beragama Narasumber S

Aspek	Indikator	Keterangan
Kognitif	Kecerdasan Qalbiyah	Mengimani dan mempercayai keberadaan Allah SWT, namun S kurang mempraktikkan kewajiban yang di perintah oleh Allah SWT.
	Kecerdasan Emosional	Pengelolaan emosi yang dialami oleh S yaitu ia mudah marah dan mudah tersinggung apabila ditegur oleh orang lain.
	Kecerdasan Moral	Hubungan bersosial S sangat buruk, ia tak segan menegur orang lain apabila orang tersebut memandangnya dengan tatapan aneh.
Motorik	Shalat	Ibadah shalat yang dialami oleh S adalah ia secara perlahan meninggalkan ibadah shalat dan lupa tatacara shalat seperti apa beserta bacaan shalat.
	Puasa	Ketika berpuasa, S mengaku ia ketika berada di dunia punk dan dunia preman, ia tidak pernah menjalankan ibadah puasa.
	Berakhlak Baik	S memiliki sikap yang kasar dan tak segan untuk menegur orang lain karena ia pernah menjadi preman pasar juga, namun, S mengaku ketika ada seseorang yang memerlukan bantuan ia akan membantunya dengan senang hati.
Afektif dan Konatif	S mengaku bahwa ketika masih aktif dalam dunia punk, S merasakan dengan jelas bahwa ia memang telah menjauh dari Allah SWT dan perlahan meninggalkan ajaran-ajaran agama. Namun, S belum tergerak hatinya untuk berhijrah karena masih nyaman dan menyukai dunia punk dan preman yang ia jalani.	

4. Subjek M

M merupakan seorang anggota punk yang masih berperan aktif dalam dunia punk, berbeda dengan tiga subjek sebelumnya yang hanya berperan pasif dalam dunia punk. M mengawali hidupnya sebagai punk sejak tahun 2008 dan dilatarbelakangi oleh faktor ekonomi yang membuat M tidak memiliki jalan hidup lain selain bergabung dengan dunia punk.

“Kerja dulu, kerja jadi OB (office boy) di Pemda sini, setelah itu dipecat gak diperpanjang kontrak ya mau gimana lagi turun ke jalan. Langsung ikut gabung” (hasil wawancara dengan M pada 26 Oktober 2024).

Berikut adalah paparan kesadaran beragama berdasarkan aspek kognitif, motorik, afektif dan konatif:

Tabel 6 Kondisi Kesadaran Beragama Narasumber M

Aspek	Indikator	Keterangan
Kognitif	Kecerdasan Qalbiyah	Memiliki kepercayaan terhadap keberadaan Allah SWT, namun hanya sekedar mempercayai tidak dibarengi dengan praktiknya.
	Kecerdasan Emosional	Pengelolaan emosi yang dialami oleh M adalah ia memiliki sikap mudah menyerah ketika ditimpa sebuah musibah seperti terkena sistem PHK dari pekerjaan lamanya.
	Kecerdasan Moral	Hubungan persaudaraan M dengan keluarganya menjadi buruk sebab M bergabung dengan dunia punk. Sikap yang ditunjukkan keluarga M bersikap seolah tidak peduli dengan kegiatan yang M lakukan dengan komunitas punk.
Motorik	Shalat	Ibadah shalat yang dialami oleh M adalah ia mengaku bahwa semenjak bergabung dengan dunia punk, keinginan untuk shalat menurun karena tidak ada ajakan untuk menunaikan ibadah bersama komunitas punk.

	Puasa	Ketika berpuasa, M mengaku ia tetap menjalankan ibadah puasa namun tidak pernah penuh dalam waktu 30 hari atau satu bulan.
	Berakhlak Baik	Dalam hal berbuat baik, M memiliki rasa kepedulian seperti membantu orang menyeberang jalan, berbagi makanan dengan teman sesama punk, dan membantu teman yang sedang kesusahan.
Afektif dan Konatif	M mengaku bahwa ketika dalam dunia punk, M merasakan bahwa ia memiliki hubungan yang jauh dengan Allah SWT karena jalan hidup M yang berantakan semenjak ia terkena PHK. Ia pun merasa malu untuk kembali beribadah kepada Allah karena penampilan punk nya.	

5. Subjek J

J merupakan seorang anggota punk yang masih berusia 25 tahun sama dengan narasumber E. J merupakan anggota punk sejak tahun 2020, latar belakang J menjadi punk karena faktor mencari jati diri dan kebebasan. Banyak faktor yang menyebabkan anggota komunitas punk Palabuhanratu masuk ke dunia punk seperti keluarga yang tidak harmonis, keinginan untuk hidup bebas, ekonomi yang tidak stabil, dan juga lingkungan. Berikut adalah paparan kesadaran beragama berdasarkan aspek kognitif, motorik, afektif dan konatif:

Tabel 7 Kondisi Kesadaran Beragama Narasumber J

Aspek	Indikator	Keterangan
Kognitif	Kecerdasan Qalbiyah	Memiliki kepercayaan terhadap keberadaan Allah SWT dengan menganggap Allah SWT adalah Yang Maha Kuasa, namun implementasi J dalam meyakini keberadaan Allah SWT tidak diwujudkan secara maksimal dalam konteks beribadah yang dilakukan oleh J.

	Kecerdasan Emosional	Pengelolaan emosi yang dialami oleh J adalah ia mudah tersinggung dan bersikap sesuai dengan kemauan diri sendiri.
	Kecerdasan Moral	Hubungan bersosial J adalah kurangnya kepedulian dan kepekaan terhadap lingkungan. Ia merasa bahwa masing-masing memiliki urusan tersendiri.
Motorik	Shalat	Ibadah shalat yang dialami oleh J adalah ia mengaku ia tidak pernah shalat, ia akan shalat jika ada ajakan dari teman punk maupun pembimbing agama
	Puasa	Ketika berpuasa, J mengaku ia tetap menjalankan ibadah puasa namun tidak pernah penuh dalam waktu satu bulan dan selalu membatalkan puasa dengan alasan tidak kuat puasa.
	Berakhlak Baik	Dalam hal berbuat baik, J berteman dengan anggota punk dengan baik, ia mengaku bahwa ia mudah akrab dengan sesama anggota maupun dengan pembimbing agama. Kadang ia selalu dimintai bantuan untuk membantu di Pondok Pesantren, atau dalam interaksi dengan warga ia berusaha bersikap ramah dan mencoba berbaur.
Afektif dan Konatif	J mengaku bahwa ketika berada dalam dunia punk, J memiliki rasa bimbang ketika menjelaskan apakah ia merasa dekat dengan Allah atau tidak, karena ketika beribadah J merasa biasa saja tidak ada esensi dalam nilai beribadah.	

Berdasarkan pemaparan di atas, kondisi kesadaran beragama anggota komunitas punk yang ditinjau dari aspek kognitif, aspek motorik, serta aspek afektif dan konatif mengalami pemaparan yang berbeda dari setiap anggota komunitas punk. Hal ini dilihat dari

kemampuan tiap anggota dalam membangun kesadaran beragama melalui bimbingan agama.

1. Aspek Kognitif

Aspek ini ditinjau dari sejauh mana keimanan dan kepercayaan dari proses berpikir seseorang. Aspek ini juga mencakup mengenai pemahaman agama seseorang, pengelolaan emosi seseorang, perilaku moral dan usaha meningkatkan pengetahuan agamanya. Seperti yang diungkapkan oleh Pembimbing Agama yaitu Ustadz Mukhsin sebagai berikut:

“Tujuan saya itu yang pertama kenalkan dulu mereka ke Gusti Allah, siapa Tuhan mereka, baru kenalkan orang kepada seorang kanjeng rasul, untuk lebih mencintai kanjeng rasul. Karena orang awam kan banyaknya bahwa Nabi Muhammad itu sekedar sebagai menyampaikan wahyu saja tidak lebih tidak harus diagungkan. Tapi kan nanti di akhirat orang yang memberi syafaat itu kanjeng rasul. Itu juga awal mula tujuan saya dalam berdakwah” (hasil wawancara dengan Ustadz Mukhsin pada 24 Oktober 2024).

Penjelasan tersebut diakui oleh O yang telah mengikuti bimbingan agama tersebut:

“Dulu mah kan saya polos Teh, gak tau waktu gitu. Waktu adzan, ah biasa aja, kalau sekarang denger adzan tuh langsung shalat. Maulah ada kemauan. Kalau waktu kecil, berangkat ngaji juga” (hasil wawancara dengan O pada 26 Oktober 2024).

2. Aspek Motorik

Aspek ini terlihat dari perbuatan yang berkaitan dengan perilaku keagamaan seperti dalam menjalankan shalat 5 waktu, menunaikan ibadah puasa, berakhlak baik, maupun sejumlah ibadah lainnya. Adapun kegiatan bershalawat keliling tiap desa menjadi agenda yang termasuk pada aspek motorik. Penerapan kegiatan beragama yang dilakukan bertujuan untuk meningkatkan kedisiplinan serta agar kebiasaan ini membuat anggota punk dapat berubah dan meninggalkan kebiasaan buruknya dahulu. Namun, Ustadz Mukhsin selaku pembimbing agama tidak pernah menyuruh anggota punk untuk segera menunaikan shalat 5 waktu atau puasa

karena ia mengetahui sifat dan karakter anggota punk yang tidak suka diperintah sekalipun datangnya dari perintah agama. Hal ini telah disampaikan oleh Ustadz Mukhsin bahwa:

“Saya belum pernah nyuruh shalat, dan itu bukan cara yang baik. Biarin aja dengan cara kita bershalawat aja kan udah termasuk cara sebenarnya. Justru kalau dia dikuasai dan disuruh mereka yang nggak mau, itu yang saya rasakan dan yang saya tau. Kecuali kalau dia nanya “Pak Haji, gimana saya tuh mau shalat?” nah kalau begitu saya jawab dan diajak duduk bareng dia” (hasil wawancara dengan Ustadz Mukhsin pada 24 Oktober 2024).

Metode yang digunakan oleh Ustadz Mukhsin ini justru diminati oleh anggota komunitas punk Palabuhanratu. Berdasarkan wawancara dengan narasumber, metode Ustadz Mukhsin yang berdakwah melalui shalawat yang sesuai dengan keseharian hidup mereka dan ditambah tidak adanya paksaan maupun kekerasan membuat mereka lebih menerima. Hal ini didukung oleh penjelasan dari S, bahwa:

“Saya terus dengerin shalawat itu kayak gitu dari Pun Aa tidak memaksakan harus ini harus itu nggak. Jadi, Pun Aa itu menyuruh kalian itu harus jadi diri sendiri jangan jadi diri orang lain sebab kalau jadi diri orang lain, ku sabab kalau jadi diri orang lain tidak akan mampu yang penting utamakan shalat 5 waktu. Dari konsep ini yang diterapkan adalah qadha shalat, qadha puasa, istighfar, dan shalawat. Jadi, mampu untuk dijangkau tinggal kita melaksanakannya aja.” (hasil wawancara dengan S pada 26 Oktober 2024).

Berdasarkan observasi beserta wawancara yang dilakukan di lapangan oleh penulis, Ustadz Mukhsin menjelaskan bahwa kondisi kesadaran beragama anggota punk terutama dalam praktik ibadah atau dalam konteks aspek motorik mengalami kondisi yang berbeda. Ada yang sudah mampu melaksanakan shalat dengan baik, ada yang masih belum terbiasa untuk rutin melakukan ibadah shalat 5 waktu, ada anggota punk yang sama sekali tidak pernah shalat dalam hidupnya. Hal ini disebabkan anggota punk memiliki kehidupan yang berbeda, Ustadz Mukhsin memaparkan bahwa anggota komunitas punk ada yang memang tidak diberikan bekal agama dari

keluarganya karena memang sedari kecil tidak diperhatikan oleh keluarganya. Pernyataan tersebut didukung oleh salah satu narasumber yaitu:

“Dulu sebelum dibimbing agama sama Pun Aa dan tinggal di pondok, saya mah shalat juga jarang, Teh. Apalagi kan kalau di jalan mah gak pernah mikirin shalat, puasa, shalawat, kayak gitu” (hasil wawancara dengan J pada 12 Oktober 2024).

Hal yang sama dipaparkan oleh O yang menyatakan bahwa:

“Saya dulu shalatnya, shalat mah shalat Teh cuma ada aja yang bolong-bolong gak shalat tuh. Soalnya kan kalau di jalan kan panas, terus penampilan nya kayak begini gak bersih. Mau shalat ke masjid juga minder duluan.” (hasil wawancara dengan O pada 26 Oktober 2024).

3. Aspek Afektif dan Konatif

Aspek ini ditinjau dari pengalaman ke-tuhanan, kebutuhan rohani, dan kebutuhan rasa agar jiwanya tidak mengalami tekanan. Artinya, bagaimana seseorang melibatkan Allah SWT dalam setiap aspek kehidupan dengan cara menanamkan rasa keimanan kepada Tuhan dan rasa kerinduan kepada Tuhan. Aspek afektif dan konatif juga dapat dilihat dari seseorang yang memiliki perasaan tenang, sabar, dan tabah ketika ditimpa musibah atau mendapatkan kesulitan lain. Komunitas punk merupakan komunitas yang menganut prinsip kebebasan yang artinya ia tidak terikat dengan aturan. Berdasarkan observasi yang telah dilakukan penulis bahwa hal-hal yang sering dialami oleh anggota punk ialah mudah tersulut emosi, mudah tersinggung, tidak adanya tujuan hidup, hidup semaunya, dan mudah putus asa. Sebagaimana wawancara dengan Ustadz Mukhsin selaku pembimbing agama di komunitas punk tersebut:

“Gimana sih orang yang tidak punya aturan, gak shalat jangankan shalat mandi aja dia jarang. Hidup mereka itu semau jidat mereka aja, tidak mandi, tidak puasa, tidak shalat, tidak terarah intinya. Nah, kewajiban kita sebagai orang mukmin untuk mengajak kewajiban.” (hasil wawancara dengan Ustadz Mukhsin pada 24 Oktober 2024).

Pernyataan tersebut diakui oleh S yang merupakan salah satu anggota punk menyebutkan:

“Saya suka kesel kalau di cuekin sama terdekat, kadang dulu kalau ada orang ngelirik aja liatin mata ke saya ditegor langsung” (hasil wawancara dengan S pada 26 Oktober 2024).

Kemudian penjelasan tersebut didukung dari pernyataan salah satu keluarga O yang menyebutkan bahwa O dalam hal pengelolaan emosi cenderung melampiaskan ke minuman beralkohol.

“Kalau dulu, marah mah engga tapi larinya suka ke minum-minum aja sih, Teh. Tapi, kalau sekali nya kena hati marah banget suka main hajar aja ke orang lain mah” (hasil wawancara dengan I pada 22 Oktober 2024).

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa problematika kesadaran beragama pada komunitas punk berdasarkan tiga aspek yaitu: *Pertama*, aspek kognitif berupa kurangnya pemahaman mengenai ajaran agama Islam. *Kedua*, aspek motorik melalui pelaksanaan ibadah sehari-hari seperti masih lalai dalam mengerjakan shalat, tidak puasa, malas mengikuti kegiatan bershalawat. *Ketiga*, aspek afektif dan konatif berupa perasaan mudah marah, mudah tersulut emosi, dan hidup tidak mengenal aturan.

C. Pelaksanaan Bimbingan Agama Melalui *Peer Group* Dalam Membangun Kesadaran Beragama Pada Komunitas Punk

Kegiatan komunitas punk Palabuhanratu tidak hanya beraktivitas mengamen di jalan raya saja, melainkan terdapat sejumlah aktivitas keagamaan yang mereka lakukan. Diantaranya shalawat keliling di tiap desa, rajaban, maulidan, dan mengadakan sejumlah kegiatan sosial seperti penggalangan dana. Dalam melaksanakan bimbingan agama untuk membangun kesadaran beragama biasanya dilakukan di lapangan alun-alun, pelataran ruko, dan ada juga di tempat yang disediakan. Kegiatan bimbingan agama yang diterapkan oleh Ustadz Mukhsin pada komunitas punk yaitu diantaranya bimbingan shalat, tausiyah, shalawat keliling antar desa, dan motivasi keagamaan. Untuk kegiatan shalawat keliling biasanya dilakukan setiap malam mulai dari pukul 20.30-

22.00 dan pada siang hari pukul 13.30-15.00. Ustadz Mukhsin sebagai pembimbing agama bagi komunitas punk Palabuhanratu lebih mengedepankan kegiatan keagamaan terlebih dahulu karena ditinjau dari banyaknya kegiatan keagamaan yang dilakukan. Hal itu pun selaras dengan tujuan Ustadz Mukhsin yang ingin anggota komunitas punk Palabuhanratu mengenal dan paham tentang entitas dirinya ketika masih berada di dunia.

“Ngaji juga cuman lebih banyak shalawat. Karena tujuan saya lebih mengenalkan orang kepada seorang kanjeng rasul, untuk lebih mencintai kanjeng rasul. Karena orang awam kan banyaknya bahwa Nabi Muhammad itu sekedar sebagai menyampaikan wahyu saja tidak lebih tidak harus diagung-agungkan. Tapi kan nanti di akhirat orang yang memberi syafaat itu kanjeng rasul. Itu juga awal mula tujuan saya dalam berdakwah” (hasil wawancara 24 Oktober 2024).

Metode pengajaran agama Islam melalui shalawat merupakan salah satu alternatif bagi Ustadz Mukhsin karena hal itu sesuai dengan aktivitas sehari-hari anak punk yang mengamen berhubungan dengan musik. Dalam melakukan bimbingan agama bersama komunitas punk, Ustadz Mukhsin memerlukan strategi atau metode dakwah yang berbeda. Sebab, pemilihan mad'u anak punk dan mad'u orang biasa memiliki metode dakwah yang berbeda. Hal ini disampaikan oleh Ustadz Mukhsin bahwa.

“Kita juga mengajak mereka secara lembut dengan kasih sayang baru mereka nya juga nyaman dan menerima. Kalau mereka nya tidak mau yasudah biarkan nanti kan lambat laun mereka juga mendekat. Jadi, dakwah ini tidak dengan kekerasan paksaan tapi dengan perbuatan. Makanya pertama nya saya kenalkan dulu mereka dengan agama, dengan Allah, dan dengan kanjeng rasul nah ketika mereka sudah kenal dan sudah cinta dengan sendirinya juga hatinya akan mengerjakan amal-amal yang lain” (hasil wawancara 24 Oktober 2024).

Dalam penerapan metode dakwah secara perbuatan tanpa adanya paksaan melainkan ajakan agar anak punk ingin bergabung dalam sejumlah kegiatan keagamaan yang Ustadz Mukhsin lakukan. Selain itu adanya sejumlah metode lain yang diterapkan agar anak punk bergabung dalam kegiatan keagamaan. Hal ini disampaikan oleh S bahwa.

“Ada teman saya ngajak “Kem, hayu ikut marhabaan” “Ah, apasih marhabaan?” “Makan aja makan” “Oh siap!”. Pas disana di rumah temen

langsung merinding sampai saya nangis jadi teringat dosa-dosa.” (hasil wawancara 26 Oktober 2024).

Dalam penerapan strategi mengajak tanpa adanya paksaan melainkan dengan sukarela dan memakai berbagai istilah atau kalimat ajakan yang akrab dengan kehidupan punk, membuat anak punk lebih bersemangat dan menerima untuk mengikuti rangkaian kegiatan keagamaan tersebut. Melalui kegiatan bershalawat tersebut dijadikan sebagai awal mula memupuk rasa keimanan dan kesadaran beragama komunitas punk Palabuhanratu. Kemudian, anak punk yang mengikuti kegiatan bimbingan agama tersebut akan mencari tahu dengan keinginannya sendiri mengenai ajaran agama nya sendiri.

Selain itu, metode pengenalan ajaran-ajaran agama Islam pun tidak hanya melalui metode shalawat saja melainkan penyampaian ajaran-ajaran agama melalui metode dakwah ceramah. Bila ditinjau, materi-materi yang disampaikan dalam bimbingan agama yaitu materi agama yang berkaitan dengan akhlak dan ibadah seperti qadha shalat, qadha puasa, dan taubat.

“Taubat, qadha shalat, qadha puasa. Cara merangkul orang-orang seperti itu harus pilih-pilih materi dakwah juga. Nanti kalau langsung dikasih yang berat-berat dia gak mau, lari” (hasil wawancara 24 Oktober 2024).

Dalam berdakwah seorang pembimbing pun harus memilih dan menyampaikan materi dakwah sesuai dengan kriteria mad’u nya. Begitu pun yang dilakukan oleh Ustadz Mukhsin, dalam menyampaikan ajaran-ajaran Islam, Ustadz Mukhsin menyampaikan materi tentang ibadah yang umat Muslim lakukan sehari-hari. Dalam salah satu aspek kesadaran beragama yaitu aspek motorik mengenai perbuatan atau kegiatan keagamaan yang individu lakukan salah satunya adalah kedisiplinan shalat. Shalat disebut sebagai tiang agama dan dianggap sebagai pengukur seseorang yang memiliki kesadaran beragama karena gerakan shalat ditinjau dari segi spiritualitas terdapat dua sisi. Yaitu dari sisi spiritual vertikal, gerakan shalat memiliki hubungan dengan Allah swt melalui shalat berjamaah, sedangkan dari sisi horizontal yaitu hubungan dengan sesama manusia melalui silaturahmi (Murti & Heryanto, 2022:3). Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang telah dilakukan

penulis mengenai strategi atau pendekatan bimbingan agama yang dilakukan, yaitu:

1. Pendekatan *bil Hikmah*

Yaitu dengan melalui pengajaran yang baik, karena arti dari hikmah yaitu bijaksana dengan meletakkan sesuatu pada tempatnya. Artinya, seorang pembimbing agama dalam melakukan bimbingan agama dengan menyesuaikan kondisi mad'u. Mad'u dalam bimbingan agama ini yaitu anak punk yang memiliki pengetahuan agama yang minim dan minimnya kesadaran untuk kembali menjalankan perintah dan kewajiban yang diperintahkan dalam Islam seperti menjalankan ibadah. Oleh sebab itu, seorang pembimbing agama pun harus menyesuaikan pendekatan yang baik dan sesuai bagi mereka seperti metode pengajaran agama Islam melalui shalawat merupakan salah satu alternatif bagi Ustadz Mukhsin karena hal itu sesuai dengan aktivitas sehari-hari anak punk yang mengamen berhubungan dengan musik.

“Berdakwah dengan orang-orang seperti itu tidak mudah sebetulnya, maka kita sebagai seorang pembimbing agama harus punya strategi atau metode yang sesuai. Dengan melakukan berbagai pendekatan ke mereka kayak dengan datangnya saya ke TKP (tempat berkumpul komunitas punk Palabuhanratu) dan mengajak mereka untuk ikut bershalawat.” (hasil wawancara 24 Oktober 2024).

2. Pendekatan *al-Mauidzah al-Hasanah*

Yaitu dengan cara memberi nasihat atau menyampaikan ajaran Islam dengan tutur kata dan bahasa yang baik. Dalam menggunakan pendekatan ini, Ustadz Mukhsin pun harus menyesuaikan kalimat dan tata bahasa yang sesuai dengan kehidupan anak punk dan metode ini dilakukan di sela-sela waktu sehabis mengadakan shalawat keliling antar desa dengan memberikan motivasi keagamaan untuk anak punk atau materi agama yang sesuai dengan kehidupan anak punk seperti tata cara shalat. Dengan tujuan agar anak punk dapat dengan mudah memahami dan menerima ajaran Islam dengan baik tanpa adanya paksaan.

“Mengajak mereka itu tidak bisa secara instan harus cepet apalagi memaksa mereka karena mereka itu anak punk yang punya prinsip hidup tanpa adanya aturan. Kalau kita mengajak mereka dengan cara dipaksa mereka nya menolak. Melalui kegiatan shalawat ini, mereka perilakunya sudah agak terkontrol gak seperti dulu lagi. Dan saya berdakwah kepada mereka itu juga sesuai dengan apa yang mereka inginkan karena sebenarnya mereka itu butuh seorang pembimbing Cumann gak ada orang yang membimbing mereka. Kemudian waktu lagi shalawat kan ada baca shalawat, barjanji, dan pupujian kepada rasul saya bimbing mereka bagaimana cara bacanya supaya mereka juga mengikuti” (hasil wawancara 24 Oktober 2024).

Dalam pelaksanaan pendekatan ini biasanya diikuti oleh anak punk bersama dengan para santri Ustadz Mukhsin, di mana kegiatan tersebut langsung dipimpin oleh Ustadz Mukhsin. Dalam kegiatan ini dilakukan setelah selesai pembacaan shalawat selesai lalu pembimbing agama memberikan materi yang disesuaikan dengan kondisi anak punk. Setelah itu dilanjutkan dengan diskusi antara pembimbing dan anak punk mengenai materi tersebut. Sebagaimana yang diungkapkan oleh anak punk yaitu S dan E bahwa ketika mereka melakukan bimbingan agama dengan metode tersebut mereka mengetahui ilmu baru dalam Islam dan mulai memahami apa yang disampaikan. Seperti awalnya mereka tidak memahami bahwa shalat dan puasa yang telah ditinggalkan selama bertahun-tahun dapat diqadha, kemudian mereka awalnya tidak mengetahui bagaimana bacaan untuk shalat. Dengan metode tersebut mereka bisa mengetahui tentang rukun-rukun dalam shalat dan mampu untuk melaksanakannya.

3. Pendekatan *al-Mujadalah bi al-lati Hiya Ahsan*

Yaitu pendekatan dengan cara diskusi dengan baik. Seorang pembimbing agama harus terbuka dan mampu menghargai pendapat orang lain ketika berdiskusi. Dalam kegiatan keagamaan yang dilakukan kepada anak punk ini jarang dilakukan karena metode ini melibatkan anak punk untuk mengisi kultum yang mana kegiatannya setelah dilakukannya pembacaan shalawat bersama. Dengan menggunakan pendekatan ini akan membangun hubungan yang baik antara

pembimbing agama maupun sesama anak punk. Hal ini disampaikan oleh salah satu anak punk yaitu J yang kerap mengisi kultum.

“Biasanya saya sih ngisi materi tentang fiqih, Teh. Kayak tatacara shalat dan niat puasa kayak gitu. Cuman kan gak semua anak punk mau, karena mereka masih takut, kayak gini kan harus punya ilmunya dulu, Teh” (hasil wawancara 26 Oktober 2024).

Dengan menggunakan pendekatan ini, Ustadz Mukhsin selalu menjelaskan di setiap kegiatan bimbingan agama, bahwa jika seseorang mempunyai ilmu maka amalkan walaupun ilmu yang dimiliki hanya sedikit. Prinsip inilah yang ditanamkan pada diri anggota punk bahwa mereka pun kerap kali berbagi ilmu dengan sesama anggota punk, saling mengingatkan untuk melakukan kebaikan maupun mencegah teman mereka untuk kembali melakukan perbuatan yang dilarang oleh perintah agama.

Tabel 8 Pelaksanaan Bimbingan Agama

No	Pendekatan Bimbingan Agama	Pelaksanaan
1	Pendekatan <i>Bil Hikmah</i>	Pelaksanaan dengan pendekatan ini melalui pengajaran yang baik, karena arti dari hikmah yaitu bijaksana dengan meletakkan sesuatu pada tempatnya. Berdasarkan hikmah yang dilakukan ialah metode pengajaran agama Islam melalui shalawat merupakan salah satu alternatif bagi Ustadz Mukhsin karena hal itu sesuai dengan aktivitas sehari-hari anak punk yang mengamen berhubungan dengan musik.
2	Pendekatan <i>al-Mauidzah al-Hasanah</i>	Pelaksanaan dengan pendekatan ini ialah dengan cara memberi nasihat atau menyampaikan ajaran Islam

		dengan tutur kata dan bahasa yang baik. Dalam kegiatan ini dilakukan setelah selesai pembacaan shalawat selesai lalu pembimbing agama memberikan materi yang disesuaikan dengan kondisi anak punk. Setelah itu dilanjutkan dengan diskusi antara pembimbing dan anak punk mengenai materi tersebut
3	Pendekatan <i>al-Mujadalah bi al-lati Hiya Ahsan</i>	Pelaksanaan dengan pendekatan ini ialah pendekatan dengan cara diskusi dengan baik. Dalam kegiatan keagamaan yang dilakukan kepada anak punk ini jarang dilakukan karena metode ini melibatkan anak punk untuk mengisi kultum yang mana kegiatannya setelah dilakukannya pembacaan shalawat bersama

Adapun materi yang diberikan oleh pembimbing agama dalam membangun kesadaran beragama pada komunitas punk Palabuhanratu, meliputi beberapa aspek ilmu keagamaan, yaitu:

1. Aqidah

Aqidah diibaratkan sebagai pondasi atau dasar dalam ajaran agama, karena apabila pondasi (aqidah) nya kokoh maka ke-Islaman individu pun akan sama kokoh nya. Aqidah berhubungan dengan keimanan, bagi seorang muslim keimanan harus menjadi keyakinan yang mutlak. Terutama bagi seorang muslim yaitu dengan mempercayai adanya rukun iman. Adapun materi keagamaan yang menjadi dasar bagi Ustadz Mukhsin dalam membangun kesadaran beragama komunitas punk yaitu dengan mengenalkan Tuhan nya yaitu Allah swt dan mengenalkan Nabi

Muhammad SAW sebagai seorang rasul. Hal itu bertujuan agar anak punk memiliki pondasi yang kokoh dalam mempelajari ajaran Islam lainnya, selain itu materi aqidah lainnya yaitu: rukun islam, kewajiban dan larangan dalam islam, dan tata cara taubat.

2. Syari'ah

Dalam syari'ah terdapat materi yang berisikan norma Ilahi untuk mengatur akhlak manusia. Aspek syari'ah dibagi menjadi dua bagian yaitu ibadah dan mu'amalah. Ibadah yaitu bentuk ketaatan dan kepatuhan umat Muslim kepada Allah berupa perkataan maupun perbuatan, sedangkan mu'amalah yaitu ketetapan yang mengatur kehidupan manusia. Dengan demikian, materi mengenai syari'ah yang disampaikan oleh Ustadz Mukhsin yaitu disesuaikan dengan kebutuhan bagi anak punk seperti qadha shalat, qadha puasa, belajar membaca Iqra' maupun Al-Qur'an, dan ceramah ruhaniah lainnya.

3. Akhlak

Akhlak terdiri atas karakteristik akal atau tingkah laku, sehingga membuatnya berperilaku sesuai dengan nilai-nilai yang cocok dalam kondisi yang berbeda. Adapun materi yang disampaikan oleh Ustadz Mukhsin yaitu dengan mengenalkan adab berperilaku yang baik terhadap keluarga, saudara, teman, maupun tetangga, menerapkan sifat-sifat *husnul khuluq* yaitu sifat-sifat terpuji seperti kejujuran, rasa kasih sayang antar sesama, maupun tanggung jawab.

Dengan demikian, materi yang disampaikan melalui bimbingan agama bagi komunitas punk merupakan hal yang penting. Hal ini bertujuan agar komunitas punk dapat menghasilkan kepribadian yang lebih baik dengan menaati perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya, memiliki akhlak yang baik dibandingkan sebelumnya, menjadi pribadi yang berakhlakul karimah dengan menanamkan nilai aqidah sebagai pondasi keimanan.

Penerapan bimbingan agama melalui *peer group* merupakan salah satu upaya yang digagas oleh komunitas punk dalam hal pelaksanaan bimbingan agama. *Peer group* yang merupakan kelompok yang dibentuk antar individu

sebab ada persamaan usia dan status sosial, dengan kata lain *peer group* muncul karena adanya persamaan dan keinginan yang sama. Komunitas punk Palabuhanratu merupakan salah satu contoh bentuk *peer group* karena kelompok sosial ini terbentuk sebab adanya persamaan prinsip dan keinginan yang sama, yaitu prinsip kebebasan dan keinginan untuk merasa bebas dan hidup mandiri. Hal ini sesuai dengan pertanyaan yang diberikan oleh beberapa narasumber sebagai berikut:

“Alasan saya jadi anak punk itu karena ingin mencari jati diri, ingin mencari kebebasan. Ya kalau misalkan keluarga 100% tidak ada yang mengizinkan Cumann berhubung kitanya keras kepala juga ingin kebebasan juga, terus ingin mencari sebuah jati diri. Saya menemukan jati diri ini semenjak di Palabuhanratu, jati diri menjadi punk muslim” (wawancara E 26 Oktober 2024).

Tidak hanya faktor kebebasan dan mencari jati diri, faktor ekonomi pun membuat seseorang dapat bergabung dengan dunia punk. Hal ini disampaikan oleh salah satu narasumber sebagai berikut:

“Faktor ekonomi, Teh. Dulu kan saya kerja dulu, kerja jadi OB (office boy) di Pemda sini, setelah itu dipecat gak diperpanjang kontrak ya mau gimana lagi turun ke jalan. Langsung ikut gabung” (hasil wawancara M 26 Oktober 2024).

Berdasarkan penjelasan yang diberikan oleh beberapa narasumber tersebut, dapat diketahui faktor seseorang tergabung menjadi anak punk yaitu faktor lingkungan, faktor keluarga, faktor ekonomi, dan faktor internal yaitu diri sendiri. Komunitas punk Palabuhanratu merupakan komunitas punk yang memiliki visi, misi, serta tujuan mengajak semua masyarakat khususnya anak punk untuk bertaubat melalui shalawat. Komunitas ini tidak memiliki pemimpin karena mereka memandang semua adalah setara tanpa harus adanya kepala yang memimpin.

Penerapan bimbingan agama melalui *peer group* dilakukan tidak selalu berulang kali atau setiap pertemuan. Pelaksanaan metode *peer group* ini dilakukan setiap 2 (dua) kali dalam 1 (satu) bulan yaitu ketika terselenggarakan acara-acara besar seperti maulid Nabi maupun rajaban. Rincian kegiatan tersebut meliputi:

1. *Beginning Stage* (Tahap Awal)

Setiap pertemuan dimulai dengan pembacaan Surat Al-Fatihah yang dipimpin oleh Ustadz Mukhsin. Kegiatan ini dihadiri oleh anggota komunitas punk, KPJ, santri, dan warga setempat, dan biasanya dilaksanakan di tempat-tempat terbuka, seperti alun-alun atau *basecamp* komunitas punk. Keikutsertaan anggota punk didorong oleh pembimbing agama yang mengajak mereka untuk mengikuti kegiatan tersebut. Meskipun pertemuan dimulai pada siang hari, tidak semua anggota datang tepat waktu, dan kegiatan baru dimulai ketika sebagian besar hadir. Selama pertemuan, peserta mengikuti kegiatan dengan tertib, melibatkan pembacaan shalawat Maulid Syaroful Anam dan kulum, serta berbagi kisah dari anggota komunitas. Semua anggota punk mengikuti kegiatan ini atas ajakan oleh pembimbing agama yang telah mengajak komunitas punk untuk mengikuti kegiatan ini. Menurut penuturan M:

“Biasanya kegiatan nya kalau hari sabtu siang mulai jam setengah 2 atau gak jam 1, itu pun belum semuanya yang datang. Cuma kalau udah kebanyakan mah jam 1 ge udah dimulai.” (hasil wawancara dengan M pada 12 Oktober 2024).

Setelah pembukaan, kegiatan dilanjutkan dengan pembacaan shalawat yang dipimpin oleh anggota punk yang telah diberikan pelatihan oleh Ustadz Mukhsin. Anggota punk yang bertugas yaitu mereka yang telah memperdalam ajaran agama dengan menimba ilmu di pondok pesantren Ustadz Mukhsin maupun yang telah memiliki pengetahuan agama lebih luas daripada anggota punk lainnya. Shalawat yang dibacakan berasal dari Maulid Syaroful Anam, yang berisi pujian terhadap Nabi Muhammad SAW, bertujuan untuk memperkenalkan Nabi kepada komunitas punk. Buku panduan dengan huruf latin disediakan agar anggota punk yang belum bisa membaca huruf Arab tetap bisa mengikuti shalawat.

Setelah pembacaan shalawat, dilanjutkan dengan ceramah atau diskusi yang disampaikan oleh Ustadz Mukhsin atau anggota komunitas punk. Tema ceramah biasanya disesuaikan dengan kondisi para jamaah atau berdasarkan saran dari mereka. Materi ceramah yang disampaikan sering kali mencakup topik-topik penting seperti kewajiban ibadah (shalat, puasa), taubat, atau kehidupan sehari-hari dalam Islam. Selain ceramah, terkadang kegiatan ini juga diselengi dengan sesi berbagi pengalaman antar anggota komunitas punk mengenai perjalanan spiritual mereka. Salah satu yang pernah mengisi ceramah dari anggota punk adalah, J.

“Kalau misalkan saya yang maju buat ceramah di depan teman-teman, tema nya saya yang bawa. Soalnya takut, Teh kalau request dari temen-temen, nanti saya nya gak bisa atau saya gak tau ilmunya kan gimana” (hasil wawancara J pada 19 Oktober 2023).

2. *Working Stage* (Tahap Kerja)

Salah satu bagian penting dari kegiatan adalah sesi berbagi kisah, di mana anggota punk yang sedang atau sudah berhijrah berbagi pengalaman mereka. Tujuannya adalah untuk memberi motivasi kepada anggota lainnya agar turut berhijrah. Kegiatan ini memberikan dukungan moral bagi mereka yang belum sepenuhnya menjalani perubahan dalam hidup mereka sesuai dengan ajaran Islam. Cerita-cerita ini bertujuan untuk menunjukkan bahwa berhijrah adalah langkah yang baik, dan untuk mengajak teman-teman lain untuk mengikuti jalan yang sama.

“Kadang kita juga sharing-sharing pengalaman, Teh pas kumpul habis shalawat itu. Sharing-sharing tentang perjalanan hijrah supaya temen-temen yang lain yang belum tergerak buat hijrah tuh biar segera hijrah. Kepengenannya kan kita sama-sama di punk, sehari-hari kita di jalan panas-panasan, nah buat ngelakuin hal yang baik juga biar barengan juga, Teh” (hasil wawancara 26 Oktober 2024).

Kegiatan berbagi kisah ini diikuti oleh anggota punk yang hadir saat kegiatan bershalawat bersama Ustadz Mukhsin sebagai pemerhati kegiatan berbagi kisah. Kegiatan ini dipimpin sepenuhnya oleh anggota

komunitas punk sebab yang berbagi kisah maupun yang memiliki permasalahan adalah anggota punk.

3. *Closing Stage* (Tahap Pengakhiran)

Pada tahap ini, Ustadz Mukhsin sebagai pemimpin sekaligus pembimbing agama akan memberikan *feedback* atau tanggapan berdasarkan kisah yang dibawakan oleh anggota punk maupun berdasarkan masalah yang dialami. Tanggapan itu akan diambil pokok permasalahan yang dibahas, kemudian dikaitkan dengan ajaran agama Islam agar anggota punk pun mengerti bahwa permasalahan yang mereka alami dapat diselesaikan melalui ajaran agama, dan pada tahap ini juga motivasi dalam mempelajari ajaran agama Islam terus diterapkan agar anggota punk tidak merasa tertinggal oleh umat muslim yang lain dalam mempelajari ajaran agama.

Berdasarkan observasi yang dilakukan oleh penulis, kegiatan sharing atau berbagi kisah ini dilakukan saat selepas shalawat di malam hari. Anggota punk yang ditunjuk sebagai pembicara berbagi kisah tersebut menceritakan prosesnya dalam kembali ke ajaran-ajaran Islam. Dalam kegiatan tersebut, para anggota komunitas punk berbagi kisah sembari memberikan dukungan kepada teman-temannya yang belum mengikuti jejaknya.

BAB IV

HASIL DAN ANALISIS BIMBINGAN AGAMA MELALUI PEER GROUP DALAM MEMBANGUN KESADARAN BERAGAMA KOMUNITAS PUNK

A. Analisis Kondisi Kesadaran Beragama Komunitas Punk Palabuhanratu

Pada bab ini penulis akan menganalisa data yang telah penulis dapatkan dari Komunitas Punk Palabuhanratu dengan menyesuaikan teori dan realita yang terjadi di lapangan. Analisa data ini dilakukan setelah data terkumpul melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi yang terkait kondisi kesadaran beragama komunitas punk dan pelaksanaan bimbingan agama melalui *peer group* dalam membangun kesadaran beragama. Berdasarkan dari hasil yang telah dipaparkan sebelumnya, kondisi kesadaran beragama komunitas punk Palabuhanratu ditinjau dari tiga aspek yaitu aspek kognitif, aspek motorik, dan aspek afektif dan konatif.

Komunitas punk merupakan komunitas yang bergerak atas dasar ketidakadilan pada sistem yang diberlakukan dalam pemerintah maupun masyarakat. Segala ketidakadilan yang berlaku, punk bergerak untuk menuntaskan keadilan tersebut. Ideologi yang mereka bangun adalah anti kemapanan yang artinya mereka ingin hidup dengan mandiri tanpa bergantung dengan budaya kapitalis yang digagas oleh pemerintah atau kalangan elit. Perlawanan atas ketidakadilan sistem tersebut dituangkan dalam musik, *fashion* (cara berpakaian), maupun perilaku atau tindakan yang dilakukan. Komunitas punk Palabuhanratu melakukan perlawanan tersebut dalam ranah musik dan gaya berpakaian.

Berbeda dengan komunitas punk lainnya, musik dan cara berpakaian yang mereka usung menampilkan untuk tujuan yang lebih baik. Yaitu, musik yang mereka mainkan digunakan dalam menyebarkan ajaran-ajaran Islam melalui shalawat kepada masyarakat. Namun, tak jarang masyarakat menilai dengan persepsi miring yang ditujukan kepada komunitas punk Palabuhanratu.

Segelintir masyarakat masih menganggap bahwa punk adalah sampah masyarakat, komunitas perusuh, preman, dan orang-orang yang dianggap berbahaya dan merusak aturan adat istiadat masyarakat.

Komunitas punk Palabuhanratu menyadari bahwa pandangan masyarakat akan menilai kelompok mereka sebagaimana pandangan orang-orang pada umumnya. Kehidupan sosial tidak terlepas dari pandangan dan penilaian orang lain terhadap kondisi, kehidupan, peran, maupun situasi yang dialami oleh seorang manusia. Hal yang serupa pun dialami oleh komunitas punk, bagaimana pandangan orang, bagaimana penilaian orang terhadap mereka, mereka wujudkan dan terpengaruh oleh persepsi masyarakat tersebut. Akan tetapi, persepsi dan penilaian masyarakat terhadap komunitas punk dijawab melalui kegiatan positif yang secara perlahan mereka bangun.

Menurut teori dramaturgi yang dikemukakan oleh Erving Goffman, terdapat konsep *front stage* (panggung depan) dan *back stage* (panggung belakang). Konsep ini menjelaskan bahwa setiap individu memiliki hal-hal yang jarang ia tampilkan kepada khalayak, hal itu disebabkan karena tuntutan peran atau pekerjaan yang mereka lakukan (Mabas, 2023:76). Konsep ini juga diterapkan dalam kehidupan sehari-hari anggota komunitas punk. Dimana konsep *front stage* yaitu ketika komunitas punk berada di jalanan hidup dalam dunia punk. Ketika mereka sedang berada dalam mode *punker*, mereka berpenampilan layaknya *punker* seperti rambut mohawk, anting-anting (*piercing*), jeans sobek, dan menjalankan aktivitas mengamen di jalan raya demi menyambung hidupnya.

Di sisi lain, mereka pun memiliki konsep *back stage*, yaitu sisi yang tidak dapat terlihat oleh orang lain dibalik kegiatan mereka sehari-hari atau kegiatan mereka pada siang hari, sisi yang tidak dapat terlihat itulah sisi religiusitas baik dari aspek kognitif, aspek motorik, maupun aspek afektif. Dalam mewujudkan konsep *back stage* yang terdapat dalam diri anggota komunitas punk, seorang pembimbing agama berupaya menanamkan nilai-nilai religiusitas dengan membangun kesadaran beragama melalui aspek kognitif, aspek motorik, aspek afektif anggota komunitas punk melalui bimbingan agama.

Bimbingan agama yang dilaksanakan oleh pembimbing agama komunitas punk Palabuhanratu yaitu pertama, dengan melibatkan anggota komunitas punk dalam kegiatan yang sesuai dengan kehidupan anggota punk yang akrab dengan musik yaitu dengan kegiatan bershalawat. *Kedua*, melaksanakan kegiatan *marhaba'* dan *rajaban* dan kembali melibatkan anggota punk. *Ketiga*, melaksanakan bimbingan agama baik dengan metode ceramah maupun diskusi dan baik secara individu maupun kelompok. *Keempat*, memperkenalkan ajaran-ajaran Islam kepada anggota punk yang memiliki pengetahuan agama yang kurang dengan cara melibatkan diri secara langsung pada kehidupan punk. *Kelima*, melaksanakan ibadah dengan didampingi oleh pembimbing agama seperti tatacara shalat dan kegiatan BTQ. *Keenam*, membimbing anggota punk yang ingin berhijrah atau belajar mengenai agama nya.

Penanaman nilai-nilai agama dan pembiasaan kegiatan dakwah melalui bimbingan agama yang dilaksanakan oleh Pembimbing Agama sebagai suatu cara untuk menyiarkan ajaran-ajaran agama kepada komunitas punk yang memiliki keterbatasan dalam pengetahuan agama Islam. Sedangkan dalam Islam, pengetahuan atau ilmu berada di posisi yang penting, dan dikatakan bahwa ilmu merupakan sarana menuju surga. Dalam Q.S. Al-Mujadalah ayat 11 pun dijelaskan bahwa orang-orang yang berilmu berada pada derajat yang lebih tinggi di hadapan Allah SWT dan berada dekat dengan derajat Nabi.

يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ ۗ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

Artinya: “..... niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang akan diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.” (Q.S. Al-Mujadalah (58): 11).

Kesadaran beragama bagi komunitas punk Palabuhanratu mengacu pada teori Zubaidi (dalam Ibdalsyah dkk., 2019:407) yang menjelaskan bahwa kesadaran beragama merupakan bentuk penghayatan seorang manusia akan hubungannya dengan Tuhan, sesama manusia, maupun lingkungannya berdasarkan apa yang ia yakini. Selain itu, hal ini selaras dengan teori Ahyadi (dalam Lailatul Izzah, 2022:36-37) yang mencakup beberapa aspek yaitu aspek

kognitif, aspek motorik, dan aspek afektif dan konatif. Hasil penelitian menunjukkan hasil untuk dikaji lebih dalam terkait tiga aspek kesadaran beragama, sebagai berikut:

1. Aspek Kognitif

Aspek ini terlihat pada keimanan dan kepercayaan individu pada aspek ke-Tuhanan yaitu terkait rasa keagamaan dan kerinduan kepada Tuhan (Oktonika, 2020:163). Orang yang percaya akan Tuhan nya melalui proses berpikir, mereka menggunakan akal dan pikiran untuk merenungkan kebenaran Tuhan dan merenungkan kebenaran dan kesalahan yang mereka alami. Ketika seseorang berpikir mengenai keagungan dan Allah swt yang maha kuasa, ia secara tidak langsung menanamkan keyakinan pada ajaran agama. Dengan menanamkan keyakinan nya tersebut, ia melakukan ritual-ritual keagamaan yang diyakininya.

Berdasarkan temuan yang ada di lapangan, perwujudan aspek kognitif ini pada awalnya yaitu dengan mengenalkan Tuhan kepada anggota komunitas punk yang sudah jauh dari ajaran-ajaran agama. Dengan terlebih dahulu mengenalkan Allah SWT adalah Tuhan nya dan Nabi Muhammad SAW adalah utusan Allah SWT maka secara perlahan keimanan dan kepercayaan anggota punk kembali terbangun. Kegiatan ini tidak hanya mengenalkan Allah SWT sebagai Tuhan dan Nabi Muhammad SAW sebagai utusan Allah SWT, melainkan menumbuhkan pemahaman yang kuat kepada para anggota punk, menumbuhkan keimanan pada anggota, dan usaha membekali mereka dengan ilmu agama yang telah dikenalkan.

Dalam aspek kognitif ini, narasumber O dan S menjelaskan dalam kondisi aspek kognitif sebelumnya. Untuk narasumber O, keimanan dan kepercayaan pada akan adanya Allah SWT telah tertanam pada pikiran narasumber O namun kurangnya kesadaran bagi O untuk mewujudkan keterlibatan Allah SWT dalam setiap kehidupan yang narasumber jalani. Sedangkan narasumber S, menganggap keimanan dan kepercayaan

kepada Allah SWT dan Nabi Muhammad SAW merupakan hal yang biasa, artinya setiap manusia memiliki dua hal tersebut.

Dalam membangun kesadaran beragama melalui aspek kognitif, pembimbing agama pun mendapatkan materi dari yang paling mendasar hingga yang mendalam mengenai ajaran agama Islam. Dari mulai materi fiqih ibadah yang meliputi rukun Islam meliputi syahadat, shalat, zakat, puasa, haji secara detail dan makna ibadah serta akhlaq. Namun, bagi komunitas punk yang rata-rata masih pemula dalam mengenal agama Islam, pembimbing agama lebih menekankan dan terus berulang memberikan materi mengenai ibadah yang kerap dikerjakan dalam sehari-hari seperti shalat, qadha shalat, qadha puasa, keutamaan shalawat, dan tatacara taubat. Dengan mendapat materi fiqih ibadah yang disertai dengan praktik ibadah secara langsung dapat meningkatkan pengetahuan dan pemahaman santri mengenai ajaran agama Islam khususnya bab fiqih. Materi mengenai akhlak pun diberikan oleh pembimbing agama meliputi berbuat baik sesama manusia, mengamalkan ilmu yang dimiliki kepada orang lain, dan

2. Aspek Motorik

Aspek ini terlihat pada perbuatan atau perilaku yang individu kerjakan dalam beragama. Pada aspek ini yang dialami oleh komunitas punk Palabuhanratu sebelum mengikuti kegiatan bimbingan agama masih banyak melakukan perbuatan yang dilarang dan akhlak mazmumah, yaitu perilaku buruk yang mereka lakukan. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, mereka mengungkapkan kebiasaan mereka saat bimbingan agama belum masuk dalam komunitas punk Palabuhanratu. Kegiatan yang mereka lakukan sehari-hari yaitu mengamen, lalu hasil dari mengamen tersebut diputar untuk membeli minum-minuman keras (miras) dan mereka melakukan pesta miras di basecamp. Namun, semenjak bimbingan agama telah masuk yang dibawakan oleh Ustadz Mukhsin perilaku mazmumah mereka mulai dapat dikontrol walaupun butuh waktu yang panjang.

Selanjutnya, seperti yang telah dipaparkan oleh Ustadz Mukhsin bahwa membutuhkan waktu yang panjang dan kesabaran dalam mengenalkan kembali agama Islam kepada komunitas punk. Terjadi penolakan baik secara lisan maupun perbuatan namun secara perlahan bimbingan agama dapat masuk dan terlihat perubahannya bagi anggota komunitas punk. Pembimbing agama menilai bahwa rata-rata anggota punk sudah mau kembali belajar agama Islam, mengikuti kegiatan bershalawat maupun bimbingan agama, dan mulai mengontrol hidupnya. Walaupun terkadang banyak hambatan termasuk perasaan goyah terutama oleh lingkungan sekitarnya, namun baik pembimbing agama maupun anggota komunitas punk berupaya untuk tetap berada dalam jalan Allah SWT dengan menebar kebaikan. Upaya yang dilakukan oleh pembimbing agama yaitu dengan mengadakan kegiatan bershalawat setiap malam, terbukti dengan adanya kegiatan tersebut anggota komunitas punk senantiasa diingatkan untuk terus istiqamah dan melakukan kegiatan bimbingan agama.

Hal ini telah disampaikan oleh narasumber S yang menyatakan bahwa ketika ia tidak dapat mengikuti kegiatan bimbingan agama yang dilakukan tiap malam seperti kegiatan bershalawat maupun tausiyah malam, S mengaku ia merasakan hati yang tidak tenang, penuh rasa gelisah, dan pikirannya menjadi semrawut. Hal ini pun didukung oleh narasumber J, bahwa ia menyatakan tidak mudah untuk bertaubat dan terus mempelajari ajaran agama Islam, sehingga ia berusaha untuk mengikuti setiap kegiatan bershalawat, J mengaku demi membentengi diri dan tidak timbul rasa goyah untuk kembali menggunakan narkoba maupun minum-minuman keras.

3. Aspek Afektif dan Konatif

Menurut Daradjat dalam diri seorang manusia terdapat kebutuhan pokok yang meliputi kebutuhan jasmani, kebutuhan rohani agar tidak mengalami tekanan (Jalaluddin, 1998:60-62). Didukung oleh pendapat Frederick Schleimacher yang menyatakan bahwa sumber keagamaan

bagi seseorang itu adalah suatu ketergantungan yang mutlak yang membuat manusia tidak berdaya. Artinya, Allah SWT sebagai Maha Pencipta, Dia yang menciptakan manusia dan Dia berkuasa atas segala kehidupan manusia. Sebagai hamba, manusia menggantungkan harapan dan hanya beribadah kepada Allah. Kesimpulannya, manusia ingin mengabdikan dirinya kepada Tuhan atau sesuatu yang memiliki kekuasaan tertinggi (Jalaluddin, 1998:11).

Berdasarkan hasil observasi dan temuan hasil wawancara dengan beberapa narasumber yaitu mereka menyadari bahwa mereka hanya seorang manusia yang tidak memiliki kuasa apapun. Ketika dalam dunia punk, hal itu tidak terpikirkan bagi mereka sebab mereka memandang semua sama rata tanpa terkecuali. Namun, setelah mengikuti bimbingan agama yang dilaksanakan dengan pembimbing agama, mereka menyadari bahwa Allah SWT sebagai pencipta dan Tuhan mereka.

Sebagaimana narasumber S bahwa ia sangat mempercayai eksistensi Allah SWT dalam setiap kehidupan, terlebih saat melakukan kegiatan keagamaan bersama komunitas punk, ia semakin menyadari dan meyakini bahwa Allah SWT adalah Tuhan nya. Pendapat serupa didukung oleh narasumber E bahwa ia sangat mengandalkan Allah SWT sebagai pelindung kemana pun ia pergi dan melakukan aktivitas. Narasumber E mengaku ketika iman nya sedang turun atau ketika rasa keimanan dan bergantung kepada Allah SWT menurun, ia lebih memilih merenungkan diri dengan introspeksi atau bermuhasabah diri dan kembali mengikuti seluruh rangkaian kegiatan keagamaan agar rasa kepercayaan dan keimanan nya kepada Allah SWT semakin besar.

B. Analisis Pelaksanaan Bimbingan Agama Melalui Peer Group Dalam Membangun Kesadaran Beragama Pada Komunitas Punk

Konsep yang agama Islam bawa adalah mampu membawa kebahagiaan di dunia dan di akhirat dan menuntun manusia kepada jalan yang benar sekaligus baik dan menjadikan manusia yang sempurna di hadapan Allah SWT. Bimbingan agama melalui *peer group* yang dilaksanakan oleh komunitas punk

ini memiliki tujuan untuk mengajak seluruh anggota punk dapat kembali ke jalan Allah dan melaksanakan segala perintah dari Allah dan menjauhi larangan-Nya. Hal ini selaras dengan pengertian bimbingan agama menurut Anwar, yakni bahwa bimbingan agama merupakan sebuah upaya atau cara dalam mengembangkan fitrah dengan cara mempelajari dan melaksanakan tuntunan Allah beserta Nabi Muhammad SAW (Anwar, 2019:207). Menurut Tohari, bahwa bimbingan agama Islam adalah upaya pemberian kepada individu perorangan atau kelompok agar hidup yang ia jalani selaras dengan ketentuan serta petunjuk Allah SWT. Hal ini pun dijelaskan oleh Ustadz Mukhsin bahwa selain mengajak anggota punk kembali ke jalan Allah SWT, bimbingan agama kepada komunitas punk yaitu salah satunya untuk mengenalkan keberadaan Allah SWT sebagai Tuhan dan Nabi Muhammad SAW sebagai Rasulullah yang akan memberikan syafaat di hari akhir kelak.

Mengenalkan Allah SWT sebagai Tuhan dan Nabi Muhammad SAW sebagai rasul, ini dilakukan sebab anggota komunitas punk dapat mengulas kembali tentang pemahaman keagamaan yang dulu pernah mereka pahami atau pernah mereka dapatkan saat mengenyam pendidikan agama Islam di TPQ dahulu. Bimbingan agama yang dilakukan oleh Ustadz Mukhsin kepada komunitas punk Palabuhanratu adalah pengenalan ajaran Islam melalui shalawat, ceramah atau berbagi kisah, bimbingan shalat, dan BTQ. Namun, pengajaran yang diberikan oleh Ustadz Mukhsin lebih sering dilakukan menggunakan kegiatan bershalawat sebab kegiatan tersebut selaras dengan aktivitas punk yaitu berhubungan dengan musik atau lagu dan mengamen. Hal tersebut didukung oleh teori Hamdan Bakry Adz-Dzaky yang mengungkapkan bahwa tujuan bimbingan agama yaitu menghasilkan suatu perubahan dan perbaikan dalam hal kesehatan dan kebersihan jiwa dan mental.

Dalam hal pelaksanaan bimbingan agama terhadap komunitas punk, Ustadz Mukhsin menggunakan strategi atau berbagai pendekatan agar para anggota punk dapat menerima dan memahami ajaran agama Islam dengan baik. Sebagai seorang pembimbing agama dengan objek dakwah atau mad'u nya adalah anggota punk, pembimbing memiliki peran penting dalam berjalannya kegiatan

bimbingan agama pada komunitas punk agar mereka dapat kembali mendekati diri pada jalan Allah SWT dengan mematuhi perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya. Keberhasilan dakwah seorang pembimbing tidak hanya dilihat dari materi yang disampaikan saja, melainkan dari proses penyampaian materi kepada seorang mad'u. Menurut Prabawa (dalam Nihayah & Inayah, 2023:138), strategi komunikasi adalah metode yang memastikan bahwa proses komunikasi berhasil mencakup perencanaan, taktik, yang digunakan untuk melancarkan komunikasi dengan memperhatikan aspek yang ada untuk mencapai hasil yang diinginkan.

Dalam pelaksanaan bimbingan, pembimbing agama di komunitas punk Palabuhanratu, memandang bahwa komunitas punk pun sebenarnya membutuhkan bimbingan terkait dengan agama. Oleh karena itu, Ustadz Mukhsin pun menggunakan strategi atau pendekatan untuk mendekati anggota punk dengan cara mengikuti aktivitas anak punk. Strategi yang pembimbing agama lakukan yaitu dengan mendatangi langsung ke tempat di mana mereka berkumpul yaitu di trotoar jalanan atau di jalan-jalan raya. Strategi pembimbing agama yang secara langsung mendatangi tempat di mana anggota punk tersebut berkumpul sehingga pada akhirnya terjalin hubungan baik antara pembimbing agama dengan mad'u yang kemudian kehadiran pembimbing agama tidak lagi adanya penolakan dan mudah diterima oleh anggota punk. Adapun dalam pelaksanaan bimbingan agama melalui *peer group* ini menggunakan tiga pendekatan berdasarkan teori Tarmizi, yaitu:

1. Metode Bil Hikmah

Bil hikmah yaitu dengan melalui pengajaran yang baik, artinya seseorang pembimbing agama dalam melakukan bimbingan yaitu menyesuaikan kondisi mad'u. hal ini dengan tidak bertentangan pada larangan Allah, metode ini tidak hanya melalui lisan atau kata-kata yang diucapkan saja, melainkan melalui perbuatan serta tindakan. Metode dakwah bil hikmah ini seperti yang dilakukan oleh pembimbing agama kepada komunitas punk dengan ketika penyampaian dakwah melalui kegiatan bershalawat yang rutin dilakukan setiap malam maupun

melalui kegiatan yang telah dijadwalkan. Saat menggunakan metode ini, Ustadz Mukhsin mendatangi tempat berkumpul komunitas punk dan mengajak mereka untuk ikut kegiatan bershalawat. Tidak mudah dalam menerapkan metode ini diperlukan kesabaran karena komunitas punk yang menjunjung tinggi anti kemapanan, yaitu hidup dengan mandiri tanpa tergantung dengan budaya kapitalis termasuk dengan aturan agama.

2. Metode *al-Mauidzah al-Hasanah*

Mauidzah hasanah yaitu dengan cara memberi nasihat atau penyampaian ajaran Islam dengan tutur kata dan bahasa yang baik sesuai keadaan (perkataan-perkataan yang baik). Ceramah atau kegiatan dakwah maupun berbagi kisah sering berupa nasihat yang baik, penyampaian dan penggunaan kalimat yang baik digunakan agar anak punk sebagai mad'u dapat menerima pengajaran agama dengan mudah dan dapat memahaminya dengan baik. Ustadz Mukhsin selaku pembimbing agama menyampaikan bahwa, mengajak anggota punk untuk berhijrah atau kembali ke jalan Allah itu tidak dapat secara instan maupun dengan cara paksaan. Sebab, dengan cara paksaan atau dengan cara kekerasan tidak akan menyelesaikan sebuah masalah, melainkan dengan pendekatan yang lemah lembut justru akan menyelesaikan sebuah masalah.

Berdasarkan pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa pendekatan *al-mauidzah al-hasanah* sangat membantu anggota komunitas punk dalam membangun kesadaran beragama yang mereka jalankan. Alasan tersebut dikarenakan anggota komunitas punk dapat mengetahui dan memahami ajaran agama yang mereka belum ketahui. Ini sejalan dengan penuturan narasumber S dan E, bahwa ketika mereka melakukan bimbingan agama dengan metode tersebut mereka mengetahui ilmu baru dalam agama Islam dan mulai memahami apa yang disampaikan.

3. Metode *al-Mujadalah bi al-lati Hiya Ahsan*

Metode ini termasuk yang jarang dilakukan disaat melakukan kegiatan bimbingan agama, sebab metode ini melibatkan anggota punk untuk mempraktikkan atau mengisi ceramah (kultum) yang mana kegiatannya dilakukan setelah kegiatan bershalawat. Dalam menggunakan metode ini, pembimbing agama akan memaparkan materi ceramah yang akan disampaikan, dalam kegiatan ceramah ini anggota punk akan terjadi diskusi dua arah antara pembimbing agama dengan anggota punk. Praktik mujadalah ini memerlukan jawaban atau tanya jawab yang terkait dengan persoalan tertentu yang membutuhkan jawaban yang sesuai dengan kaidah Al-Qur'an maupun Hadist.

Berdasarkan observasi serta wawancara dengan narasumber punk yang pernah ditunjuk sebagai da'i atau penceramah dengan menggunakan metode ini, sebagian dari mereka tidak ada keberanian untuk menggunakan metode ini. Keberanian serta penguasaan materi dengan dipersiapkan secara matang pun menjadi faktor metode ini jarang digunakan. Metode ini digunakan apabila anggota komunitas punk yang telah mengabdikan lama di pondok pesantren asuhan Ustadz Mukhsin maupun bagi anggota yang telah memiliki pengetahuan ilmu agama secara matang.

Selanjutnya dalam pelaksanaan bimbingan agama terdapat sejumlah materi yang disampaikan. Materi ini bersumber dari Al-Qur'an dan Al Hadits yang merupakan sumber utama ajaran Islam. Materi yang disampaikan oleh pembimbing agama kepada anggota punk telah disesuaikan dengan kondisi serta kebutuhan anggota punk.

1. Aqidah atau Keyakinan

Aqidah diibaratkan sebagai pondasi atau dasar dalam ajaran Islam, karena apabila pondasi (aqidah) nya kokoh maka keagamaan Individu pun akan sama kokoh nya. Dalam menggunakan materi aqidah ini, materi keagamaan yang senantiasa diajarkan dan terus dijadikan sebagai pemupuk rasa keyakinan serta kepercayaan kepada komunitas punk

yaitu dengan mengenalkan Tuhan nya yaitu Allah SWT dan mengenalkan Nabi Muhammad SAW sebagai seorang rasul.

2. Syari'ah

Materi syari'ah yang disampaikan oleh pembimbing agama yitu mengenai ibadah serta muamalah. Ibadah yang dimaksud pada materi pembimbing agama pada komunitas punk yaitu terkait ibadah sehari-hari yang biasanya dikerjakan atau dilakukan oleh setiap muslim seperti shalat, puasa, dan taubat. Pengalaman beribadah anggota punk ketika hidup di jalan raya yaitu mereka kerap kali mengabaikan ibadah, contohnya yaitu melaksanakan shalat lima waktu. Sedangkan pelaksanaan ibadah shalat merupakan tiang agama, kemudian kegiatan bershalawat keliling tiap desa menjadi agenda yang termasuk pada aspek motorik. Penerapan kegiatan beragama yang dilakukan bertujuan untuk meningkatkan kedisiplinan serta agar kebiasaan ini membuat anggota punk dapat berubah dan meninggalkan kebiasaan buruknya dahulu. Syari'ah ibadah lebih cenderung dalam hubungan manusia dengan Allah SWT, sedangkan syari'ah muamalah cenderung hubungan manusia dengan manusia maupun dengan alam.

3. Akhlak

Materi akhlak yaitu berkaitan dengan nilai atau tingkah laku yang sesuai dengan norma masyarakat. Adapun materi yang disampaikan oleh Uostadz Mukhsin yaitu dengan mengenalkan adab berperilaku yang baik terhadap keluarga, saudara, teman, maupun tetangga, menerapkan sifat-sifat *husnul khuluq* yaitu sifat-sifat terpuji seperti kejujuran, rasa kasih sayang antar sesama, maupun tanggung jawab. Dalam penerapan materi ini, pembimbing agama memposisikan anggota punk bukan lagi sebagai objek dakwah saja melainkan diposisikan sebagai keluarga atau saudara. Hal ini Ustadz Mukhsin lakukan agar anggota punk dengan mudah dapat menerima maupun mengikuti kebiasaan-kebiasaan baik yang dicontohkan oleh pembimbing agama. Materi akhlak tidak harus disampaikan saat ceramah maupun kegiatan

tausyiah saja melainkan pembimbing agama di setiap kesempatan selalu mengingatkan kepada anggota punk agar senantiasa menjadi muslim yang baik dan kaffah. Implementasi materi akhlak ini diterapkan dan dapat dilihat secara langsung dari kehidupan para anggota punk yang mulai terkendali dan tidak seperti dulu yang perbuatannya kerap kali meresahkan warga.

Bagi anggota yang telah bergabung dalam waktu yang lama dan telah mengikuti kegiatan bimbingan agama, perilaku mulai terlihat adanya perbedaan dari sebelumnya, seperti tutur kata, penampilan, maupun perbuatan sehari-hari. Sedangkan bagi anggota yang baru bergabung dan bertahap mengikuti kegiatan bimbingan agama, dibutuhkan perubahan yang bertahap. Berdasarkan observasi yang telah dilakukan oleh penulis, hal ini terlihat dari tutur kata dan sopan santun ketika berinteraksi dengan masyarakat awam. Sedangkan pada penampilan, anggota punk baik yang baru bergabung maupun yang sudah lama bergabung, mereka masih mempertahankannya dengan alasan menjadi ciri khas cara berpakaian yang mereka gunakan.

Dalam pelaksanaan bimbingan agama untuk membangun kesadaran beragama yang dilakukan Ustadz Mukhsin kepada anggota komunitas punk, dibutuhkan metode yang sesuai dengan kondisi komunitas punk yaitu melalui metode *peer group* atau kelompok teman sebaya. Hal ini disebabkan komunitas punk yang rata-rata mengalami kesamaan usia walaupun usia tidak menjadi penghalang dalam komunitas punk karena mereka menganut prinsip setara atau sama rata. Penerapan metode *peer group* yang dilakukan di komunitas punk Palabuhanratu yaitu dilakukan pada saat kegiatan berbagi kisah antar anggota punk. Kegiatan berbagi kisah ini ditujukan bagi anggota komunitas punk yang belum tergerak hati serta pemikirannya untuk berhijrah atau mengikuti langkah anggota punk yang telah berhijrah. Komunitas punk Palabuhanratu merupakan salah satu contoh bentuk *peer group* karena kelompok sosial ini terbentuk sebab adanya persamaan prinsip dan keinginan yang sama, yaitu prinsip kebebasan dan keinginan untuk merasa bebas dan hidup mandiri.

Tidak hanya menganut prinsip kebebasan saja, komunitas punk pun menganut prinsip setara artinya semua anggota memiliki kedudukan yang sama, tidak ada yang berkuasa atau tidak ada pemimpin. Hal ini dikarenakan komunitas punk adalah termasuk kelompok teman sebaya kategori *gangs* yaitu anggota yang tidak puas dengan kelompok yang terorganisir dan mereka membentuk kelompok sesuai dengan minat mereka (Mappiare, 1982:215). Walaupun mereka memiliki seorang pembimbing agama yang menjadi pembimbing agama bagi komunitas punk Palabuhanratu, mereka tetap mengadakan sesi berbagi kisah atau tausiyah yang dibawakan oleh anggota punk sendiri. Mereka membutuhkan pendapat dari sudut pandang dari teman sebaya sendiri sebab menurut teori Hurlock (2002:213) pengaruh *peer group* bagi anggota punk sangat kuat karena faktor mereka yang lebih sering berinteraksi dan beraktivitas sehari-hari bersama anggota punk lainnya dibandingkan bersama keluarga atau pembimbing agama. Faktor penerimaan antar teman sebaya juga berpengaruh, sebab seorang anggota ketika bersama teman sebaya nya kerap kali berdiskusi atau berdebat mengenai suatu hal, hal ini dimanfaatkan oleh tiap anggota untuk mengemukakan ide serta pendapat mereka tanpa takut dihakimi (Desmita, 2013:221). Hal ini didukung oleh penelitian (Sofro & Hidayanti, 2019:79) yang mengungkapkan kelompok dukungan sebaya atau *peer group* berpengaruh terhadap kualitas hidup ODHA dengan peningkatan rasa percaya diri dan pengetahuan tentang penyakit.

Bagi seorang remaja atau seseorang yang tergabung dengan komunitas punk memiliki pandangan negatif dari masyarakat yang kerap kali menganggap bahwa komunitas punk sendiri adalah komunitas yang rusuh dan tidak sesuai dengan adat istiadat dalam bermasyarakat, kondisi ini tidak lepas dari salah satu fungsi negatif pertemanan dengan teman sebaya. Akan tetapi, fungsi negatif itu dapat dibuktikan dengan sejumlah kegiatan bimbingan keagamaan yang dimana anggota punk berperan aktif dan berperan andil dalam kegiatan tersebut, fungsi positif ini sesuai dengan teori Desmita yang menyatakan bahwa fungsi dari teman sebaya salah satunya adalah mengontrol tindakan agresif (Desmita, 2013:220).

Hal tersebut didukung dengan adanya hasil wawancara narasumber E dirinya mengaku bahwa alasan dirinya menjadi punk adalah karena ingin mencari jati diri dan kebebasan. Selain itu menurut M selaku narasumber juga menjelaskan mengapa dirinya menjadi anak punk yaitu karena faktor ekonomi. Berdasarkan hal tersebut dapat peneliti simpulkan bahwa dapat diketahui faktor seseorang tergabung menjadi anak punk yaitu faktor lingkungan, faktor keluarga, faktor ekonomi, dan faktor internal yaitu diri sendiri. Komunitas punk Palabuhanratu merupakan komunitas punk yang memiliki visi, misi, serta tujuan mengajak semua masyarakat khususnya anak punk untuk bertaubat melalui shalawat. Visi misi yang mereka bangun dan termasuk dijadikan sebagai sebuah syarat bagi anggota punk yang ingin bergabung dengan komunitas punk Palabuhanratu ini sejalan dengan teori tujuan *peer group* yang dikemukakan oleh Baiq (dalam Putra dkk., 2023:120) yaitu untuk membangun cara berpendapat anggota dengan menyatukan pikiran dan menyampaikan wawasan, artinya tiap anggota punk dibekali dengan kebiasaan atau kegiatan positif seperti kegiatan bimbingan keagamaan.

Penerapan bimbingan agama melalui metode *peer group* dilakukan oleh komunitas punk Palabuhanratu dengan melibatkan kegiatan rutin setiap dua kali sebulan, bertepatan dengan acara besar seperti Maulid Nabi atau Rajaban. Pelaksanaan kegiatan ini melibatkan berbagai kelompok, seperti komunitas punk, KPJ (komunitas preman jalanan), santri, dan warga sekitar, dengan tujuan untuk meningkatkan pemahaman agama melalui interaksi sosial yang berbasis pada ajakan dan bimbingan. Dalam pelaksanaan metode *peer group* yaitu bagaimana mekanisme alur metode *peer group* yang dilakukan oleh komunitas punk berdasarkan teori Jacob, yakni (Jacob, 2007:45-47):

1. *Beginning Stage* (Tahap Awal)

Setiap pertemuan dimulai dengan pembacaan Surat Al-Fatihah yang dipimpin oleh Ustadz Mukhsin. Kegiatan ini dihadiri oleh anggota komunitas punk, KPJ, santri, dan warga setempat, dan biasanya dilaksanakan di tempat-tempat terbuka, seperti alun-alun atau *basecamp* komunitas punk. Keikutsertaan anggota punk didorong oleh

pembimbing agama yang mengajak mereka untuk mengikuti kegiatan tersebut. Meskipun pertemuan dimulai pada siang hari, tidak semua anggota datang tepat waktu, dan kegiatan baru dimulai ketika sebagian besar hadir. Selama pertemuan, peserta mengikuti kegiatan dengan tertib, melibatkan pembacaan shalawat Maulid Syaroful Anam dan kultum, serta berbagi kisah dari anggota komunitas.

Setelah pembukaan, kegiatan dilanjutkan dengan pembacaan shalawat yang dipimpin oleh anggota punk yang telah diberikan pelatihan oleh Ustadz Mukhsin. Anggota punk yang bertugas yaitu mereka yang telah memperdalam ajaran agama dengan menimba ilmu di pondok pesantren Ustadz Mukhsin maupun yang telah memiliki pengetahuan agama lebih luas daripada anggota punk lainnya. Shalawat yang dibacakan berasal dari Maulid Syaroful Anam, yang berisi pujian terhadap Nabi Muhammad SAW, bertujuan untuk memperkenalkan Nabi kepada komunitas punk. Buku panduan dengan huruf latin disediakan agar anggota punk yang belum bisa membaca huruf Arab tetap bisa mengikuti shalawat.

Setelah pembacaan shalawat, dilanjutkan dengan ceramah atau diskusi yang disampaikan oleh Ustadz Mukhsin atau anggota komunitas punk. Tema ceramah biasanya disesuaikan dengan kondisi para jamaah atau berdasarkan saran dari mereka. Materi ceramah yang disampaikan sering kali mencakup topik-topik penting seperti kewajiban ibadah (shalat, puasa), taubat, atau kehidupan sehari-hari dalam Islam. Selain ceramah, terkadang kegiatan ini juga diselingi dengan sesi berbagi pengalaman antar anggota komunitas punk mengenai perjalanan spiritual mereka.

2. *Working Stage* (Tahap Kerja)

Salah satu bagian penting dari kegiatan adalah sesi berbagi kisah, di mana anggota punk yang sedang atau sudah berhijrah berbagi pengalaman mereka. Tujuannya adalah untuk memberi motivasi kepada anggota lainnya agar turut berhijrah. Kegiatan ini memberikan

dukungan moral bagi mereka yang belum sepenuhnya menjalani perubahan dalam hidup mereka sesuai dengan ajaran Islam. Cerita-cerita ini bertujuan untuk menunjukkan bahwa berhijrah adalah langkah yang baik, dan untuk mengajak teman-teman lain untuk mengikuti jalan yang sama. Kegiatan berbagi kisah ini diikuti oleh anggota punk yang hadir saat kegiatan bershalawat bersama Ustadz Mukhsin sebagai pemerhati kegiatan berbagi kisah. Kegiatan ini dipimpin sepenuhnya oleh anggota komunitas punk sebab yang berbagi kisah maupun yang memiliki permasalahan adalah anggota punk.

Hal ini bertujuan agar sesama anggota punk dapat saling mengerti berdasarkan sudut pandang yang dilihat oleh pandangan sebagai sesama teman sebaya maupun sesama punk. Ini berdasarkan teori perspektif *normative-life-crisis* yaitu teman memberikan *feedback* atau baalsan dan penerimaan komitmen, bagi seorang teman sebaya penilaian teman sangat berpengaruh bagi kehidupan pribadi mereka karena memiliki pandangan berbeda oleh orang yang sebaya dengan mereka. Ustadz Mukhsin sebagai pembimbing agama dianggap sebagai “orang tua” anggota punk tentunya memiliki pandangan yang tidak sama dengan pandangan teman seusia. Hal ini sesuai dengan penelitian (Algifahmy dkk., 2024:87) yang menjelaskan bahwa *peer counseling* yang diterapkan berfungsi sebagai jembatan antara santri dengan pengasuh, masalah yang dihadapi mudah akan diselesaikan oleh santri dengan *peer* kecuali masalah yang dihadapi sangat berat baru dialih tangankan kepada pengasuh atau konselor ahli.

3. *Closing Stage* (Tahap Pengakhiran)

Pada tahap ini, Ustadz Mukhsin sebagai pemimpin sekaligus pembimbing agama akan memberikan *feedback* atau tanggapan berdasarkan kisah yang dibawakan oleh anggota punk maupun berdasarkan masalah yang dialami. Tanggapan itu akan diambil pokok permasalahan yang dibahas, kemudian dikaitkan dengan ajaran agama Islam agar anggota punk pun mengerti bahwa permasalahan yang

mereka alami dapat diselesaikan melalui ajaran agama, dan pada tahap ini juga motivasi dalam mempelajari ajaran agama Islam terus diterapkan agar anggota punk tidak merasa tertinggal oleh umat muslim yang lain dalam mempelajari ajaran agama. Hal ini sesuai dengan teori Hasanah yang menyatakan bahwa motivasi spiritual akan mengarahkan seseorang pada kualitas hidup yang baik dan menjalani kehidupan beragama secara teratur (Hasanah, 2015:215).

Secara keseluruhan, penerapan bimbingan agama melalui *peer group* ini membantu anggota komunitas punk memahami dan menjalani ajaran agama Islam dengan cara yang sesuai dengan kehidupan mereka. Metode *peer group* ini juga menciptakan rasa kebersamaan dan dukungan antar sesama, sehingga setiap individu merasa lebih terlibat dalam proses perubahan spiritual mereka.

Tabel 9 Hasil Pelaksanaan Bimbingan Agama Melalui Peer Group Dalam Membangun Kesadaran Beragama Pada Komunitas Punk

No	Subyek	Aspek Kesadaran Beragama	Bentuk	Kondisi Sebelum	Bentuk Bimbingan Agama Islam	Kondisi Sesudah
1	O	Kognitif	Pengetahuan, pemahaman, dan keyakinan individu terhadap agama	Sudah mengetahui dan memiliki keyakinan terhadap agama maupun mempercayai bahwa Allah itu ada	1. Pembacaan shalawat Maulid Syaroful Anam 2. BTQ 3. Kegiatan berceramah	<ul style="list-style-type: none"> - Berusaha terus menanamkan kepercayaan dan keimanan terhadap Allah SWT - Berusaha untuk istiqamah agar tidak terjerumus kembali - Bertanggung jawab ketika disuruh menjadi ra'is atau pemimpin shalawat
			Pengelolaan emosi yang dialami oleh individu	Sering merasa ragu-ragu dan memandang musibah yang dialami adalah karena kesalahannya sendiri dan melampiaskannya dengan minum-minuman keras.		<ul style="list-style-type: none"> - Mulai memandang suatu hal dengan pikiran yang positif - Senantiasa meyakini bahwa Allah akan membantu hamba-Nya

						- Melampiaskannya dengan bersabar dan berdiam diri dari suatu masalah.
			Perilaku seseorang yang berkaitan dengan kehidupan di masyarakat	Hubungan persaudaraan O dengan keluarga dan tetangga renggang. O bahkan sempat diusir oleh keluarganya.		Hubungan persaudaraan O dengan keluarga semenjak mengikuti bimbingan agama membaik, bahkan O menjadi panutan dalam keluarganya. O dijadikan sebagai figur dalam hal beragama di keluarga.
		Motorik	Kedisiplinan shalat, ibadah puasa, dan berakhlak baik meliputi hubungan dengan sesama manusia	Suka menunda-nunda waktu shalat, menganggap adzan adalah panggilan biasa, ketika berpuasa kerap membatalkannya (ghadin), telah timbul dan dipraktikkan dalam hal berbuat baik seperti membantu orang menyeberang jalan	1. Pembacaan shalawat Maulid Syaroful Anam 2. BTQ 3. Kegiatan berceramah 4. Shalat berjamaah 5. Pembacaan yasin dan	- Sudah mulai untuk melaksanakan shalat 5 waktu walaupun kadang masih belum tepat waktu - Sudah mulai istiqamah untuk menjalankan puasa selama satu bulan tanpa ada niatan untuk ghadin - Berusaha untuk menjadi orang yang bermanfaat bagi orang lain.

				maupun berbagi makanan dengan sesama punk	sayyidul istighfar	
		Afektif dan Konatif	Pengalaman ke-Tuhanan meliputi rasa keagamaan rasa dekat dengan Allah dan kerinduan pada Allah	Ia merasa berada jauh dari Allah SWT. Ia senang ketika berkumpul dengan teman-temannya, namun perilaku dan perbuatan yang mereka lakukan sangatlah jauh dari kewajiban dan perintah dari yang Allah perintahkan.	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pembacaan shalawat Maulid Syaroful Anam 2. BTQ 3. Kegiatan berceramah 4. Shalat berjamaah 5. Pembacaan yasin dan sayyidul istighfar 	Perasaan O kini menjadi lebih tenang karena komunitas punk telah bergabung dengan adanya kegiatan bimbingan agama, menemukan ketenangan dalam melaksanakan ibadah, lebih bersemangat dengan menghadiri kegiatan bershalawat.
2	E	Kognitif	Pengetahuan, pemahaman, dan keyakinan individu terhadap agama	Mengimani dan mempercayai keberadaan Allah SWT, namun E mengaku bahwa	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pembacaan shalawat Maulid Syaroful Anam 2. BTQ 	Telah timbul rasa keyakinan bahwa Allah SWT itu ada dan sebagai Tuhan nya. Ia meyakini dengan sepenuh hati bahwa ia

				mempercayai nya dalam tahapan yang sederhana.	3. Kegiatan berceramah	diciptakan oleh sesuatu Yang Maha.
			Pengelolaan emosi yang dialami oleh individu	Pengelolaan emosi yang dialami E adalah ia memiliki sifat keras kepala dengan ia harus mewujudkan semua kemauannya tanpa memedulikan sekitar.		Mulai mengontrol diri untuk hidup tidak semaunya dan menurunkan ego dan keras kepala nya. Ketika emosi, E mulai melampiaskannya dengan kegiatan yang bermanfaat seperti mengucapkan istighfar, bershalawat, atau mengerjakan aktivitas sehari-hari seperti bersih-bersih rumah agar tidak tersulut emosi.
			Perilaku seseorang yang berkaitan dengan kehidupan di masyarakat	Hubungan persaudaraan E dengan keluarga nya mengalami kerenggangan karena E bersikeras untuk bergabung dengan dunia		Hubungan E dengan keluarga nya membaik pasca E secara rutin mengikuti kegiatan bimbingan agama dengan komunitas punk. Keluarga nya mengaku salut dan bangga

				punk dan E memutuskan untuk kabur dari rumah		melihat perubahan yang dimiliki E.
		Motorik	Kedisiplinan shalat, ibadah puasa, dan berakhlak baik meliputi hubungan dengan sesama manusia	Mengetahui bahwa ibadah shalat merupakan hal yang wajib dilakukan oleh umat Muslim, namun mengabaikan shalat karena malas dan memiliki perasaan malu karena memiliki tato di tubuhnya, tetap melakukan ibadah puasa namun tidak pernah penuh dalam satu bulan, E berupaya memiliki rasa kepedulian dengan sesama.	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pembacaan shalawat Maulid Syaroful Anam 2. BTQ 3. Kegiatan berceramah 4. Shalat berjamaah 5. Pembacaan yasin dan sayyidul istighfar 	Rutin mengikuti bimbingan agama terutama kegiatan bershalawat yang diadakan oleh pembimbing agama, E mengaku itu menjadi sebuah kebiasaan yang rutin dilakukan dan apabila tidak dilakukan ia merasa hati dan pikirannya menjadi tidak tenang.
		Afektif dan Konatif	Pengalaman ke-Tuhanan meliputi rasa keagamaan rasa dekat dengan	E menjelaskan bahwa ia mengetahui segala kewajiban dan larangan yang ada dalam ajaran	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pembacaan shalawat Maulid 	- Berusaha untuk menjadi hamba Allah yang taat melalui kegiatan bimbingan. Ketika muncul

			Allah dan kerinduan pada Allah	agama Islam. Minimnya kesadaran untuk menghindari dari larangan tersebut membuat E menyadari bahwa itu termasuk dalam dosa.	<p>Syaroful Anam</p> <ol style="list-style-type: none"> 2. BTQ 3. Kegiatan berceramah 4. Shalat berjamaah 5. Pembacaan yasin dan sayyidul istighfar 	<p>rasa goyah atau kembali melanggar kewajiban, E akan mengatasinya dengan melakukan istighfar, shalat, dan shalawat.</p> <ul style="list-style-type: none"> - Berusaha untuk selalu dekat dengan Allah dan senantiasa mengingat Allah dalam kehidupan sehari-hari.
3	S	Kognitif	Pengetahuan, pemahaman, dan keyakinan individu terhadap agama	Mengimani dan mempercayai keberadaan Allah SWT, namun S kurang mempraktikkan kewajiban yang di perintah oleh Allah SWT.	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pembacaan shalawat Maulid Syaroful Anam 2. BTQ 3. Kegiatan berceramah 	<ul style="list-style-type: none"> - Sudah memahami dan mempraktikkan ibadah nya - Senantiasa menanamkan kepercayaan dan keimanan pada Allah melalui kegiatan bershalawat - Bertambah keimanan kepada Allah SWT dengan setiap malam mengikuti kegiatan bershalawat.

			Pengelolaan emosi yang dialami oleh individu	Pengelolaan emosi yang dialami oleh S yaitu ia mudah marah dan mudah tersinggung apabila ditegur oleh orang lain.		<ul style="list-style-type: none"> - Merasa jauh lebih tenang tidak terlalu tersulut emosi ketika orang berlaku buruk - Berusaha berpikir yang baik-baik jika ditimpa musibah
			Perilaku seseorang yang berkaitan dengan kehidupan di masyarakat	Hubungan bersosial S sangat buruk, ia tak segan menegur orang lain apabila orang tersebut memandangnya dengan tatapan aneh.		<ul style="list-style-type: none"> - Hubungan kekeluargaan S membaik karena S mengikuti bimbingan agama - Menjadi panutan di keluarganya karena pengetahuannya semakin luas
		Motorik	Kedisiplinan shalat, ibadah puasa, dan berakhlak baik meliputi hubungan dengan sesama manusia	Tidak pernah menjalankan ibadah shalat dan puasa, memiliki sifat yang kasar dan tak segan menegur orang lain namun dalam berakhlak baik S	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pembacaan shalawat Maulid Syaroful Anam 2. BTQ 3. Kegiatan berceramah 	<ul style="list-style-type: none"> - Berusaha melaksanakan shalat berjamaah di masjid - Menjadi imam shalat di keluarganya - Senantiasa membantu orang lain yang sedang susah atau bingung

				mengaku ketika ada seseorang yang memerlukan bantuan ia akan membantunya dengan senang hati.	<ol style="list-style-type: none"> 4. Shalat berjamaah 5. Pembacaan yasin dan sayyidul istighfar 	
		Afektif dan Konatif	Pengalaman ke-Tuhanan meliputi rasa keagamaan rasa dekat dengan Allah dan kerinduan pada Allah	S merasakan dengan jelas bahwa ia memang telah menjauh dari Allah SWT dan perlahan meninggalkan ajaran-ajaran agama.	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pembacaan shalawat Maulid Syaroful Anam 2. BTQ 3. Kegiatan berceramah 4. Shalat berjamaah 5. Pembacaan yasin dan sayyidul istighfar 	<ul style="list-style-type: none"> - Timbul rasa pusing dan hati yang tidak tenang jika tidak mengikuti bimbingan agama - Senantiasa berpikir positif dan melakukan hal baik karena ia meyakini Allah adalah Yang Maha Kuasa. - Mensyukuri nikmatnya beribadah karena hal positif senantiasa berdatangan di kehidupannya.

4	M	Kognitif	Pengetahuan, pemahaman, dan keyakinan individu terhadap agama	Memiliki kepercayaan terhadap keberadaan Allah SWT, namun hanya sekedar mempercayai tidak dibarengi dengan praktiknya.	1. Pembacaan shalawat Maulid Syaroful Anam 2. BTQ 3. Kegiatan berceramah	<ul style="list-style-type: none"> - Sudah memahami dan mempraktikkan ibadahnya - Senantiasa menanamkan kepercayaan dan keimanan pada Allah melalui kegiatan bershalawat - Bertambah keimanan kepada Allah SWT dengan setiap malam mengikuti kegiatan bershalawat.
			Pengelolaan emosi yang dialami oleh individu	Pengelolaan emosi yang dialami oleh M adalah ia memiliki sikap mudah menyerah ketika ditimpa sebuah musibah seperti terkena sistem PHK dari pekerjaan lamanya.		<ul style="list-style-type: none"> - Berpikir positif bahwa apa yang menimpanya akan digantikan ke hal yang lebih baik - Awalnya mudah menyerah kini menjadi orang yang pantang semangat menyemangati teman-teman punknya

						- Pelampiasan nya ketika sedang tersulut emosi lebih memilih menghindari sumber.
			Perilaku seseorang yang berkaitan dengan kehidupan di masyarakat	Hubungan persaudaraan M dengan keluarga nya menjadi buruk sebab M bergabung dengan dunia punk. Sikap yang ditunjukkan keluarga M bersikap seolah tidak peduli dengan kegiatan yang M lakukan dengan komunitas punk.		Hubungan M dengan Ibu nya membaik dan Ibu nya mengaku bangga melihat perubahan M. Walaupun M masih di dunia punk, perilaku nya berubah menjadi positif tidak ke hal yang mudharat lagi.
		Motorik	Kedisiplinan shalat, ibadah puasa, dan berakhlak baik meliputi hubungan dengan sesama manusia	<ul style="list-style-type: none"> - Keinginan shalat menurun karena tidak ada ajakan untuk menunaikan ibadah - Tetap menjalankan ibadah puasa selama 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pembacaan shalawat Maulid Syaroful Anam 2. BTQ 3. Kegiatan berceramah 	<ul style="list-style-type: none"> - Sudah mulai untuk melaksanakan shalat 5 waktu walaupun kadang masih belum tepat waktu - Sudah mulai istiqamah untuk menjalankan puasa selama

				<p>satu bulan walaupun tidak pernah penuh</p> <p>- Senantiasa membantu orang yang kesusahan atau berbagi dengan sesama</p>	<p>4. Shalat berjamaah</p> <p>5. Pembacaan yasin dan sayyidul istighfar</p>	<p>satu bulan tanpa ada niatan untuk ghadin</p> <p>Berusaha untuk menjadi orang yang bermanfaat bagi orang lain.</p>
		Afektif dan Konatif	<p>Pengalaman ke-Tuhanan meliputi rasa keagamaan rasa dekat dengan Allah dan kerinduan pada Allah</p>	<p>M mengaku bahwa ketika dalam dunia punk, M merasakan bahwa ia memiliki hubungan yang jauh dengan Allah SWT karena jalan hidup M yang berantakan semenjak ia terkena PHK. Ia pun merasa malu untuk kembali beribadah kepada Allah karena penampilan punk nya</p>	<p>1. Pembacaan shalawat Maulid Syaroful Anam</p> <p>2. BTQ</p> <p>3. Kegiatan berceramah</p> <p>4. Shalat berjamaah</p> <p>5. Pembacaan yasin dan sayyidul istighfar</p>	<p>Berusaha untuk menjadi hamba Allah yang taat melalui kegiatan bimbingan. Ketika muncul rasa goyah atau kembali melanggar kewajiban, E akan mengatasinya dengan melakukan istighfar, shalat, dan shalawat.</p> <p>Berusaha untuk selalu dekat dengan Allah dan senantiasa mengingat Allah dalam kehidupan sehari-hari.</p>
5	J	Kognitif	<p>Pengetahuan, pemahaman, dan</p>	<p>Memiliki kepercayaan terhadap keberadaan</p>	<p>1. Pembacaan shalawat</p>	<p>- Sudah memahami dan mempraktikkan ibadah nya</p>

			keyakinan individu terhadap agama.	Allah SWT, namun hanya sekedar mempercayai tidak dibarengi dengan praktiknya.	Maulid Syaroful Anam 2. BTQ 3. Kegiatan berceramah	<ul style="list-style-type: none"> - Senantiasa menanamkan kepercayaan dan keimanan pada Allah melalui kegiatan bershalawat maupun mondok di kobong pesantren. - Bertambah keimanan kepada Allah SWT dengan setiap malam mengikuti kegiatan bershalawat.
			Pengelolaan emosi yang dialami oleh individu	Pengelolaan emosi yang dialami oleh J adalah ia mudah tersinggung dan bersikap sesuai dengan kemauan diri sendiri.		<ul style="list-style-type: none"> - Merasa jauh lebih tenang tidak terlalu tersulut emosi ketika orang berlaku buruk - Mulai mengontrol diri untuk tidak bertindak semaunya.
			Perilaku seseorang yang berkaitan dengan kehidupan di masyarakat	Hubungan bersosial J adalah kurangnya kepedulian dan kepekaan terhadap lingkungan. Ia merasa bahwa masing-		J mengaku ia kesulitan untuk memunculkan rasa peduli dalam dirinya, namun ia terus dibimbing dan diarahkan oleh pembimbing agama, membuat

				masing memiliki urusan tersendiri.		nya belajar untuk lebih memperhatikan kehidupan dan perasaan orang lain.
		Motorik	Kedisiplinan shalat, ibadah puasa, dan berakhlaq baik meliputi hubungan dengan sesama manusia	<ul style="list-style-type: none"> - Tidak pernah menunaikan shalat kecuali diajak - Tidak pernah menjalankan ibadah puasa - Mudah akrab dengan orang awam, namun ia tidak pernah peduli dengan keadaan 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pembacaan shalawat Maulid Syaroful Anam 2. BTQ 3. Kegiatan berceramah 4. Shalat berjamaah 5. Pembacaan yasin dan sayyidul istighfar 	<ul style="list-style-type: none"> - Semenjak J tinggal di pesantren ia rutin melaksanakan ibadah wajib maupun sunnah - Mulai meng-qadha puasa hingga satu tahun penuh - Mulai berbaur dengan orang awam tidak hanya dengan sesama punk saja
		Afektif dan Konatif	Pengalaman ke-Tuhanan meliputi rasa keagamaan rasa dekat dengan Allah dan	J mengaku bahwa ketika berada dalam dunia punk, J memiliki rasa bimbang ketika menjelaskan apakah ia	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pembacaan shalawat Maulid Syaroful Anam 2. BTQ 	<ul style="list-style-type: none"> - Senantiasa membentengi diri dengan ajaran-ajaran Islam, karena J mengaku ia mudah terpengaruh

			kerinduan pada Allah	merasa dekat dengan Allah atau tidak, karena ketika beribadah J merasa biasa saja tidak ada esensi dalam nilai beribadah.	3. Kegiatan berceramah 4. Shalat berjamaah 5. Pembacaan yasin dan sayyidul istighfar	Kemampuan J dalam hal beragama meningkat bertahap menjadi lebih baik dari sebelumnya Bertanggung jawab apabila ditunjuk menjadi pemimpin shalawat
--	--	--	----------------------	---	--	--

Berdasarkan kesimpulan hasil bimbingan agama melalui *peer group* dalam membangun kesadaran beragama melalui hasil observasi serta wawancara bahwa dalam kondisi sebelum dan sesudah menunjukkan perubahan pada anggota komunitas punk. Dari segi aspek kognitif, aspek motorik, serta aspek afektif dan konatif yang belum mencerminkan perilaku beragama seorang hamba kepada Tuhan nya dan pada tahap awal bimbingan agama melalui *peer group* terindikasi kurangnya kesadaran beragama. Kemudian dengan kondisi setelah anggota komunitas punk dilakukan bimbingan agama melalui *peer group* oleh seorang pembimbing agama dan melibatkan secara langsung peran anggota komunitas punk dengan metode teman sebaya maka terjadi perubahan kondisi kesadaran beragama bagi anggota komunitas punk seperti timbulnya rasa pemahaman agama, pengelolaan emosi yang terkontrol, hubungan dengan kehidupan bermasyarakat, perilaku kedisiplinan dalam praktik agama, serta pengalaman ke-Tuhanan.

Terdapat sejumlah perbedaan tingkat perubahan kesadaran beragama pada lima (5) informan anggota punk yang ditinjau dari aspek kognitif, aspek motorik, serta aspek afektif dan konatif, yaitu sebagai berikut:

1. Aspek Kognitif

Informan dengan aspek kognitif tertinggi yaitu O, hal ini dipengaruhi oleh pengalaman pendidikan O yang pernah menimba ilmu di pondok pesantren sehingga dari lima informan, O memiliki pengetahuan agama sedikit lebih banyak daripada informan lainnya. O juga menunjukkan pengetahuan yang kuat mengenai keimanan kepada Allah SWT dan pemahaman yang lebih mendalam setelah mengikuti bimbingan agama, dengan upaya untuk tetap istiqamah dan bertanggung jawab dalam keimanan serta praktik agama sehari-hari. Sedangkan informan dengan aspek kognitif terendah yaitu J, hal ini dipengaruhi sebab meskipun ia memiliki kepercayaan terhadap Allah, praktik ibadahnya tidak konsisten. J hanya menunaikan shalat dan puasa setelah menerima ajakan atau dorongan dari pembimbing, dan tidak merasakan esensi mendalam dalam ibadah

2. Aspek Motorik

Informan dengan aspek motorik tertinggi yaitu J, hal ini dipengaruhi J menunjukkan perubahan motorik yang cukup pesat dibandingkan informan lainnya. Hal ini diperkuat oleh penjelasan Ustadz Mukhsin bahwa perubahan J ditandai dengan qadha puasa yang sebelumnya tidak pernah ia jalankan selama satu tahun penuh. Dedikasi J dalam kegiatan bimbingan agama pun dibarengi dengan keaktifan J menjadi pemimpin shalawat seperti O dan senantiasa berperan aktif dalam menyusun acara kegiatan bimbingan agama. Sedangkan, informan dengan aspek motorik terendah yaitu M meskipun tidak jauh berbeda dengan informan lainnya, M sebagai anggota yang berusaha konsisten dalam melaksanakan ajaran agama mengaku ia berusaha menunaikan ibadah walaupun masih belum tepat waktu, ketika berpuasa kerap kali ada keinginan untuk membatalkan namun M berusaha mengalihkannya dengan istighfar dan shalawat.

3. Aspek Afektif dan Konatif

Informan dengan aspek afektif dan konatif tertinggi yaitu S, hal ini ditunjukkan dengan bagaimana S memaknai konsep taubat dan hidayah dari Allah SWT dengan memandang hal tersebut sebagai hal yang patut disyukuri dan S sangat bangga karena ia terpilih sebagai salah satu anggota punk yang masih bisa merasakan rasa kedekatan dan kerinduan pada Allah SWT dan hal ini didukung oleh wawancara dengan S bahwa efek samping ia tidak mengikuti kegiatan bimbingan agama ia merasa pusing, gelisah, dan tidak nyaman karena takut terjerumus kembali ke dunia gelap punk dan preman. Sedangkan informan dengan aspek afektif dan konatif terendah yaitu J, meskipun ia terkadang masih merasa sulit mengungkapkan apakah ia merasa dekat dengan Allah atau tidak, serta pengalamannya dalam beribadah kadang kerap kali berada dalam fase naik turun.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai bimbingan agama melalui *peer group* dalam membangun kesadaran beragama pada komunitas punk (studi kasus di Palabuhanratu Jawa Barat) dapat disimpulkan bahwa:

1. Kondisi kesadaran beragama anggota komunitas punk Palabuhanratu sebelum adanya bimbingan agama melalui *peer group* yaitu *pertama* aspek kognitif seperti; pada poin kecerdasan qalbiyah ditandai dengan kurangnya pemahaman mengenai ajaran agama Islam, kecerdasan emosional ditandai dengan pengelolaan emosi yang tidak stabil karena mudah tersinggung dan tersulut emosi, serta kecerdasan moral ditandai dengan hubungan dengan sosial memburuk karena faktor mereka bergabung dengan punk. *Kedua* aspek motorik seperti; kurangnya kepedulian untuk melaksanakan ibadah. *Ketiga* aspek afektif dan konatif seperti; rasa kedekatan anggota punk dengan Allah SWT memudar sebab mereka jarang melakukan ibadah dan menerapkan hidup semaunya.
2. Pelaksanaan bimbingan agama melalui *peer group* dalam membangun kesadaran beragama di komunitas punk menerapkan metode bimbingan agama melalui tiga pendekatan dakwah yaitu pendekatan bil hikmah, pendekatan *al-mauidzah al-hasanah*, serta pendekatan *al-mujadalah bil lati hiya ahsan*. Adapun materi yang diterapkan meliputi aqidah atau keyakinan, syari'ah ibadah serta syari'ah muamalah, dan akhlak. Bimbingan agama melalui *peer group* dalam membangun kesadaran beragama pada komunitas punk diwujudkan dalam berbagai kegiatan seperti kegiatan bershalawat keliling, berbagi kisah antar anggota komunitas punk, dan ceramah. Tahapan pelaksanaan *peer group* yang digunakan adalah *beginning stage*, *working stage*, dan *closing stage*.

Hasil dari bimbingan agama melalui *peer group* dalam membantu kesadaran beragama pada komunitas punk yaitu: pertama, aspek kognitif berupa kecerdasan

qalbiyah, kecerdasan emosional, serta kecerdasan moral melalui kegiatan rutin pembacaan shalawat maulid syaroful anam, BTQ (Baca Tulis Al-Qur'an), serta kegiatan berceramah. (b) aspek motorik berupa kedisiplinan shalat, ibadah puasa, dan berakhlak baik meliputi hubungan dengan sesama manusia melalui kegiatan shalat berjamaah, pembacaan yasin dan sayyidul istighfar, serta berbagi kisah antar anggota komunitas punk. (c) aspek afektif dan konatif berupa pengalaman ke-Tuhanan meliputi rasa keagamaan dan rasa kedekatan dan kerinduan kepada Allah SWT melalui pembacaan shalawat maulid syaroful anam, kegiatan berbagi kisah antar anggota komunitas punk, dan perayaan acara keagamaan. Penggunaan metode *peer group* dinilai efektif sebab membantu anggota komunitas punk memahami dan menjalani ajaran agama Islam dengan cara yang sesuai dengan kehidupan mereka. Metode *peer group* ini juga menciptakan rasa kebersamaan dan dukungan antar sesama, sehingga setiap individu merasa lebih terlibat dalam proses perubahan spiritual mereka.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian mengenai Bimbingan Agama Melalui *Peer Group* Dalam Membangun Kesadaran Beragama Pada Komunitas Punk (Studi Kasus Di Palabuhanratu Jawa Barat), penulis memberikan saran sebagai berikut:

1. Kepada pembimbing agama

Penulis berharap perlu ditingkatkan kembali penggunaan metode atau pendekatan dakwah yang tepat dalam membangun kesadaran beragama pada komunitas punk. Untuk pembimbing agama yang lain diharapkan semakin banyak berdakwah dengan obyek komunitas punk maupun kaum marginal lainnya sebab mereka pun membutuhkan bimbingan agama dalam kehidupannya dan semoga para pembimbing agama dapat memberikan contoh atau pengarahan yang baik, di mana contoh serta pengarahan tersebut dapat mengubah pandangan keagamaan dan membangun kesadaran beragama masyarakat yang tidak hanya bagi komunitas punk saja.

2. Kepada para anggota komunitas punk

Penulis berharap dengan adanya bimbingan agama yang telah berpartisipasi untuk meningkatkan atau membangun kesadaran beragama maupun pandangan

beragama dapat mengubah cara atau berperilaku anggota komunitas punk menjadi akhlakul karimah yang baik.

3. Kepada peneliti selanjutnya

Hasil penelitian yang telah dilakukan dapat dijadikan sebagai jembatan untuk mengembangkan kembali di bidang keilmuan yang serupa dan sebaiknya memperluas variabel-variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini. Penulis menyadari bahwa penelitian ini baik dari sumber maupun referensi terkait yang digunakan masih kurang, maka bagi peneliti selanjutnya dapat lebih memperbanyak lagi sumber beserta referensi yang akurat terkait permasalahan yang diangkat.

C. Penutup

Alhamdulillah hi rabbil 'alamin, puji syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT, Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang, yang dengan rahmat, berkah, serta karunia-Nya, penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini masih terdapat kekurangan dan jauh dari kata sempurna. Penulis mengharapkan kritik dan saran yang membangun demi keberlanjutan penelitian ini. Selanjutnya, penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang berkaitan dengan penulisan skripsi. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi perkembangan ilmu pengetahuan dapat menjadi sumbangan yang berarti dalam keilmuan dakwah beserta bidang Bimbingan Penyuluhan Islam dan menjadi sumber referensi dan sumber ilmu yang bermanfaat bagi pembacanya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, M. (2020). Implementasi Iman Kepada Al-Qadha dan Al-Qadar Dalam Kehidupan Umat Muslim. *Taklim : Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 18(1), Article 1.
- Algifahmy, A. F., Kibtiyah, M., Anjaryani, W. D., & Khasanah, R. M. (2024). Pengembangan Layanan Bimbingan dan Konseling Islam Melalui Pendampingan Konselor Sebaya Di Pondok Pesantren Fadhlul Fadhlun Kecamatan Mijen Kota Semarang. *Jurnal Berdaya Mandiri*, 6(2), Article 2. <https://doi.org/10.31316/jbm.v6i2.6034>
- Amin, S. M. (2010). *Bimbingan dan Konseling Islam*. Amzah.
- Aminah, S., Purnama, D. S., Suwarjo, S., & Rahman, F. (2021). Analisis Dampak Pelatihan Peningkatan Kompetensi Layanan Konseling Kelompok pada Guru BK SMA Se-Kabupaten Sleman. *Diklus: Jurnal Pendidikan Luar Sekolah*, 5(2), Article 2. <https://doi.org/10.21831/diklus.v5i2.43549>
- Ancok, D., & Suroso, F. N. (2011). *Psikologi Islami: Solusi Islam aats problem-problem psikologi* (8 ed.). Pustaka Pelajar.
- Anwar, M. F. (2019). *Landasan Bimbingan dan Konseling Islam* (1 ed.). Deepublish Publisher.
- Daradjat, Z. (1970). *Ilmu Jiwa Agama* (1 ed.). Bulan Bintang.
- Desmita. (2013). *Psikologi Perkembangan*. PT Remaja Rosdakarya.
- Elfudllatsani, B., Isharyanto, & Riwanto, A. (2019). Kajian Mengenai Kebebasan Berkumpul Dan Berserikat Pasal 28e Ayat (3) Undang-Undang Dasar 1945 Melalui Organisasi Kemasyarakatan Kaitannya Dengan Teori Kedaulatan Rakyat Dan Hak Asasi Manusia. *Jurnal Hukum dan Pembangunan Ekonomi*, 7(1), 52. <https://doi.org/10.20961/hpe.v7i1.29190>
- Erhamwilda. (2009). *Konseling Islami* (Cet. 1). Graha Ilmu.
- Filda, W., & Hikmah, N. (2023). Increase students's self-acceptance through cognitive restructuring techniques in group counseling. *Journal of Advanced Guidance and Counseling*, 4(2), Article 2. <https://doi.org/10.21580/jagc.2023.4.2.18494>

- Habibah, U., & Sucipto, A. (2020). Building peer social support as a mental disorder solution for the blind. *Journal of Advanced Guidance and Counseling*, 1(1), Article 1. <https://doi.org/10.21580/jagc.2020.1.1.5774>
- Hasanah, H. (2015). Faktor-faktor Pembentuk Kesadaran Beragama Anak Jalanan. *Sawwa: Jurnal Studi Gender*, 10(2), 209. <https://doi.org/10.21580/sa.v10i2.1432>
- Hurlock, E. B. (2002). *Psikologi perkembangan: Suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan*. Jakarta: Erlangga.
- Ibdalsyah, I., Muhyani, M., & Mukhlis, D. Z. (2019). Media Sosial Dan Pengaruhnya Terhadap Kesadaran Beragama Sebagai Akibat Dari Pola Asuh Orang Tua Dan Peran Guru Di Sekolah. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 8(02), Article 02. <https://doi.org/10.30868/ei.v8i2.538>
- Jacob, S. (2007). *Human anatomy: A clinically-orientated approach: an illustrated colour text*. Churchill Livingstone/Elsevier.
- Jalaluddin. (1998). *Psikologi Agama* (3 ed.). PT Raja Grafindo Persada.
- Kadeni, N. S. (2018). Pengaruh Media Sosial dan Teman Sebaya terhadap Perilaku Konsumtif Mahasiswa. *EQUILIBRIUM: Jurnal Ilmiah Ekonomi Dan Pembelajarannya*, 6(1), Article 1. <https://doi.org/10.25273/equilibrium.v6i1.2186>
- Kibtyah, M., Fatimah, S., & Maulana, K. A. (2022). Metode Bimbingan Agama Islam Bagi Santri Autis Di Pondok Pesantren Al-Achsaniyyah Kudus. *International Conference on Islamic Guidance and Counseling*, 2, 242–259.
- Kosasi, I., & Nengsih, M. (2020). Konseling Sebaya dalam Membangun Solidaritas Anak Punk terhadap Lingkungan: Studi Kasus Anak Punk di Banten. *Jurnal Al-Shifa Bimbingan Konseling Islam*, 1(2), Article 2.
- Lailatul Izzah. (2022). Kesadaran Beragama Pada Remaja Laki-laki dan Perempuan. *Nathiqiyah*, 5(1), 34–47. <https://doi.org/10.46781/nathiqiyah.v5i1.382>
- Mabas, H. A. (2023). *Religiusitas Komunitas Punk (Studi Kasus Di Jalan Benda Kecamatan Pamulang)* [bachelorThesis, FU]. <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/73148>

- Mahanum, M. (2021). Tinjauan Kepustakaan. *ALACRITY: Journal of Education*, 1–12. <https://doi.org/10.52121/alacrity.v1i2.20>
- Mappiare, A. (1982). *Psikologi Remaja*. Usaha Nasional.
- Masdudi. (2015). *Bimbingan dan Konseling Perspektif Sekolah* (1 ed.). Nurjati Press.
repository.syekhnurjati.ac.id/1007/1/Buku%20Bimbingan%20Konseling%20%28Masdudi%29.pdf
- Maullasari, S. (2019). Metode Dakwah Menurut Jalaluddin Rakhmat dan Implementasinya Dalam Bimbingan dan Konseling Islam (BKI). *Jurnal Ilmu Dakwah*, 38(1), Article 1. <https://doi.org/10.21580/jid.v38.1.3975>
- Maullasari, S. (2022). The role of social support to increase the Confidence of the Deaf in the Difabel Study Council. *Journal of Advanced Guidance and Counseling*, 3(2), Article 2. <https://doi.org/10.21580/jagc.0.0.0.5896>
- Meilani, K., & Tobing, D. H. (2023). Dampak konformitas teman Sebaya pada Remaja: Systematic review. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 3(5), Article 5. <https://doi.org/10.31004/innovative.v3i5.4534>
- Mintarsih, W. (2017). Pendampingan Kelas Ibu Hamil Melalui Layanan Bimbingan dan Konseling Islam Untuk Mengurangi Kecemasan Proses Persalinan. *Sawwa: Jurnal Studi Gender*, 12(2), Article 2. <https://doi.org/10.21580/sa.v12i2.1545>
- Moleong, L. J. (1989). *Metologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi* (35 ed.). PT Remaja Rosdakarya.
- Muhibburrohman, O., & Hanafi, H. (2023). Eksplorasi Pemahaman dan Pengalaman Remaja Terhadap Bimbingan Agama dan Kesadaran Beragama. *Blantika: Multidisciplinary Journal*, 2(2), 172–178. <https://doi.org/10.57096/blantika.v2i2.89>
- Mulyati, S., & Kamaruddin, K. (2020). Peran Guru dalam Pelaksanaan Bimbingan Konseling. *Al-Liqo: Jurnal Pendidikan Islam*, 5(02), 172–184. <https://doi.org/10.46963/alliqo.v5i02.241>

- Murti, S., & Heryanto, H. (2022). Program Shalat Subuh Berjamaah dan Kesadaran Beragama. *Ascarya: Journal of Islamic Science, Culture, and Social Studies*, 2(1), Article 1. <https://doi.org/10.53754/iscs.v2i1.178>
- Nihayah, U., & Inayah, R. (2023). Strategi Komunikasi Penyuluhan Dalam Mewujudkan Kesejahteraan Sosial Pada Masyarakat. *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat*, 10(2), Article 2. <https://doi.org/10.37064/jpm.v10i2.12875>
- Nugrahani, F. (2014). *Metode penelitian kualitatif dalam penelitian pendidikan bahasa*. Cakra Books.
- Nurlathifah, L., & Lisartika, M. (2023). Tujuan Pendidikan Islam Dalam Al-Qur'an: Kajian Surat Az-Zariat Ayat 56. *Al-Mau'izhoh: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 5(2), 507–521. <https://doi.org/10.31949/am.v5i2.7699>
- Oktonika, E. (2020). Kontribusi Bimbingan dan Konseling dalam Mengembangkan Kesadaran Beragama Pada Remaja di Abad 21. *JURNAL AL-AZHAR INDONESIA SERI HUMANIORA*, 5(3), Article 3. <https://doi.org/10.36722/sh.v5i3.389>
- Pamuchtia, Y., & Pandjaitan, N. K. (2010). Konsep Diri Anak Jalanan: Kasus Anak Jalanan di Kota Bogor Provinsi Jawa Barat. *Sodality: Jurnal Sosiologi Pedesaan*, 4(2), Article 2. <https://doi.org/10.22500/sodality.v4i2.5844>
- Prayitno, & Amti, E. (2013). *Dasar-dasar bimbingan dan konseling*. PT Rineka Cipta.
- Putra, A., Deliani, N., Fitria, A., Halim, C., Dzunuren, A., & Mulya, S. (2023). The Impact of group guidance in alleviating parental anxiety amidst the Menace of child abduction. *Journal of Advanced Guidance and Counseling*, 4(2), Article 2. <https://doi.org/10.21580/jagc.2023.4.2.16059>
- Putri, N. E., & Prijambodo, R. F. N. (2020). Peran Teman Sebaya Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Peserta Didik Di MAN 1 Jombang. *Prosiding Conference on Research and Community Services*, 2(1), Article 1.
- Rahmi, A. (2017). Penerapan Model Konseling Islam Dalam Membantu Kesadaran Beragama Pada Remaja Menjadi Pribadi Berakhlakul Karimah. *Jurnal Al-*

- Taujih : Bingkai Bimbingan dan Konseling Islami*, 3(2).
<https://doi.org/10.15548/atj.v3i2.530>
- Rahmi, A. F., & Putri, R. I. (2023). Meningkatkan Pentingnya Kesadaran Beragama Pada Generasi Z. *Islamic Education*, 1(4), 662–668.
- Rahmiyati, E., Nurhasanah, N., & Miranda, Y. (2023). Hubungan Antara Body Image Dengan Kepercayaan Diri Dalam Interaksi Teman Sebaya. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 3(6), Article 6.
<https://doi.org/10.31004/innovative.v3i6.7567>
- Ramadhan, M. F. al. (2016). Punk’s Not Dead: Kajian Bentuk Baru Budaya Punk Di Indonesia. *Makna: Jurnal Kajian Komunikasi, Bahasa, Dan Budaya*, 1(1), Article 1. <https://doi.org/10.33558/makna.v1i1.798>
- Riyadi, A., & Adinugraha, H. H. (2021). The Islamic counseling construction in da’wah science structure. *Journal of Advanced Guidance and Counseling*, 2(1), 11–38. <https://doi.org/10.21580/jagc.2021.2.1.6543>
- Rostiyati, A., & Priyatna, A. (2017). Perempuan Punk: Budaya Perlawanan terhadap Gender Normatif (Kasus di Desa Cijambe Ujung Berung). *Patanjala*, 9(2), 291853. <https://doi.org/10.30959/patanjala.v9i2.2>
- Saifuddin, A. (2019). *Psikologi Agama: Implementasi Psikologi untuk Memahami Perilaku Agama Edisi Pertama* (1 ed., Vol. xvii). Kencana.
- Sari, K. P., & Maghfiroh, M. (2015). Perlindungan Hak Anak Dalam Perspektif Pendidikan Islam Ibn Khaldun. *Cakrawala: Jurnal Studi Islam*, 10(2), Article 2.
- Setyanto, D. W. (2015). Makna dan Ideologi Punk. *ANDHARUPA: Jurnal Desain Komunikasi Visual & Multimedia*, 1(02), 134–141.
<https://doi.org/10.33633/andharupa.v1i02.964>
- Sofro, M. A. U., & Hidayanti, E. (2019). A social support for housewives with HIV/AIDS through a peer support group. *Psikohumaniora: Jurnal Penelitian Psikologi*, 4(1), Article 1.
<https://doi.org/10.21580/pjpp.v4i1.3378>
- Somantri, G. R. (2005). Memahami Metode Kualitatif. *Makara Human Behavior Studies in Asia*, 9(2), 57. <https://doi.org/10.7454/mssh.v9i2.122>

- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (19 ed.). Alfabeta_CV.
- Susanti, S., Matsum, J. H., & Purwaningsih, E. (2016). Pengaruh Pergaulan Teman Sebaya Terhadap Perilaku Konsumtif Mahasiswa Pendidikan Ekonomi FKIP Untan Pontianak. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Khatulistiwa (JPPK)*, 5(06). <https://doi.org/10.26418/jppk.v5i06.15793>
- Sutoyo, A. (2014). *Bimbingan dan Konseling Islami*. Pustaka Pelajar.
- Syamsidar, S. (2019). Strategi Komunikasi Majelis Taklim Nurul Ishlah Sebagai Media Pendidikan Dalam Meningkatkan Kesadaran Beragama. *Jurnal Jurnalisa*, 4(1). <https://doi.org/10.24252/jurnalisa.v4i1.5625>
- Tarmizi. (2018). *Bimbingan Konseling Islami* (1 ed.). Perdana Publishing.
- Tasmara, T. (1987). *Komunikasi Dakwah*. Gaya Media Pratama. <https://opac.perpusnas.go.id/DetailOpac.aspx?id=498415>
- Wahib, A. (2015). *Psikologi Agama: Pengantar Memahami Perilaku Beragama* (1 ed.). CV. Karya Abadi Jaya.
- Wibowo, G. A. (2023). Ajaran Rukun Iman Dalam Syair Nasihat Agama. *Nuansa Indonesia*, 24(2), Article 2. <https://doi.org/10.20961/ni.v24i2.71399>
- Widya, G., & Kusumaningratri, R. (2010). *Punk: Ideologi yang disalahpahami* (1 ed.). Garasi House of Book. <https://books.google.co.id/books?id=8qBLYgAACAAJ>

LAMPIRAN-LAMPIRAN

Lampiran 1 Transkrip Wawancara

Transkrip Wawancara dengan Pembimbing Agama Komunitas Punk Palabuhanratu

Nama : Abdul Mukhsin
Hari/Tanggal : 24 Oktober 2024
Waktu : 14.00 WIB
Tempat : Pondok Pesantren Tonjong

Pertanyaan

1. Sejak kapan Bapak berdakwah bersama anak punk?

Jawaban: 4 tahun ke belakang mulai merintisnya. Sekarang udah banyak yang shalat, udah banyak yang berhenti. Udah pada qadha shalat, qadha puasa, bertaubat di masing-masing daerah. Medan, Pontianak, Jakarta. Jadi pulangny mereka disini tuh ngajak temen-temennya bertaubat. Disini sebagai tempat singgah mereka jadi mereka nyaman dengan kami. Sama pelacur juga saya nyatu.

2. Apa nama pondok pesantren yang Bapak kelola? Sejak kapan punya pesantren?

Jawaban: Punya pesantren dulu langsung berdakwah sama anak punk. Udah 20 tahun ke belakang karena ini udah ada dari lama turun temurun dari orang tua. Pondok Pesantren Tonjong asuhan Bapak Haji Mukhsin.

3. Apa kegiatan yang biasanya Bapak lakukan saat bersama anak punk?

Jawaban: Sosial ada, menasehati anak punk untuk lebih mengenal Allah dan Rasul nya. Tapi kebanyakannya kegiatan keagamaan kayak shalawatan, marhaba, atau acara-acara PHBI (maulid nabi, *isra' mi'raj*). Kalau di pesantren kegiatan nya ada santunan anak yatim, pernikahan massal antar anak punk tapi umum juga bisa ikut. Pernikahan masal ini awalnya kan banyak anak punk yang kumpul kebo tanpa adanya ikatan pernikahan. Ketika ini ada maka supaya lebih halal dalam hubungan satu keluarga

diadakan nikah masal yang ditanggung secara biaya oleh donatur. Dilaksanakannya kalau ada acara-acar besar seperti PHBI.

4. Apa kegiatan yang biasanya Bapak lakukan saat berdakwah?

Jawaban: Ngaji juga cuma lebih banyak shalawat. Karena tujuan saya lebih mengenalkan orang kepada seorang kanjeng rasul, untuk lebih mencintai kanjeng rasul. Karena orang awam kan banyaknya bahwa Nabi Muhammad itu sekedar sebagai menyampaikan wahyu saja tidak lebih tidak harus diagung-agungkan. Tapi kan nanti di akhirat orang yang memberi syafaat itu kanjeng rasul. Itu juga awal mula tujuan saya dalam berdakwah.

5. Apa materi yang biasanya Bapak sampaikan kepada anak punk?

Jawaban: Taubat, qadha shalat, qadha puasa. Cara merangkul orang-orang seperti itu harus pilih-pilih materi dakwah juga. Nanti kalau langsung dikasih yang berat-berat dia gak mau, lari, nanti dia lieureun. Nanti bertahap kalau dia sudah paham sudah mengerti baru ditambah materinya misalkan toleransi. Karena kan banyak orang memandang kalau mereka itu sebelah mata. Saya juga berdakwah di pasar monyet tempat-tempat relokasi, perzinahan. Kita juga mengajak mereka secara lembut dengan kasih sayang baru mereka nya juga nyaman dan menerima. Kalau mereka nya tidak mau yasudah biarkan nanti kan lambat laun mereka juga mendekat. Jadi, dakwah ini tidak dengan kekerasan paksaan tapi dengan perbuatan. Makanya pertama nya saya kenalkan dulu mereka dengan agama, dengan Allah, dan dengan kanjeng rasul nah ketika mereka sudah kenal dan sudah cinta dengan sendirinya juga hatinya akan mengerjakan amal-amal yang lain. Lalu tentang akhlak, lebih ke amal, kerjakan.

6. Bagaimana pandangan Bapak tentang anak punk?

Jawaban: Mereka itu juga makhluk Allah sama seperti kita, orang yang kehilangan arah yang tidak tau jalan hidup karena memang pergaulan. Dan kita sebagai orang muslim untuk mengajak kembali ke jalan Allah, sama-sama belajar untuk bertaubat dan itu butuh proses tidak langsung. Langsung harus merubah keadaannya 100% tidak mungkin butuh proses dulu. Yang penting dia kenal dulu dengan Nabi Muhammad, diajak bershalawat secara

otomatis ketika hatinya hidup dia akan mengerjakan kebaikan-kebaikan selanjutnya qadha shalat, qadha puasa, bertaubat. Bertaubat lah dulu intinya.

7. Bagaimana tanggapan Bapak, misalkan ada anak punk yang menolak?

Jawaban: Ya itu kan tidak bisa dipaksakan, dibiarkan aja dulu. Dia mau mabok, mau apa biarkan saja dulu nanti kan sedikit demi sedikit kan ada rasa malu, selalu ikut kegiatan shalawat atau marhaba. Karena masalah hidayah kan itu urusan Allah kita hanya menyampaikan dan mengajak kepada kebaikan dan menjauhkan dari yang mungkar tugas kita sebagai orang muslim. Kalau memang Allah mengetuk pintu dia akan berbalik, dia akan ikut bertaubat. Jadi tidak ada paksaan, kita dakwah dengan kelembutan, dengan tingkah laku, dengan akhlak tidak harus menghakimi orang. Sebelum ke anak punk kan saya dulu dakwah di pasar monyet, beberapa kali sudah dibasmi dengan cara kekerasan ternyata tidak efektif. Ketika sudah tidak ada perlawanan, ya balik lagi seperti itu. Kita dengan meerangkul sedikit demi sedikit, dan tidak hanya anak punk atau pelacuran saja tetapi orang-orang seperti kamu juga.

8. Kapan saja Bapak melakukan bimbingan agama bersama anak punk?

Jawaban: Dilakukan tiap malam atau tiap ada pertemuan kita bahas gak harus lama dan gak harus formal juga. Cukup kita bertemu kita bahas waktu itu juga.

9. Apa arti kesadaran beragama menurut Bapak?

Jawaban: Kesadaran beragama seseorang itu kembali lagi ke setiap orang, apalagi di zaman sekarang lebih mengarah ke sekuler. Agama tidak dijadikan sebagai peraturan dalam hidup, agama agama kehidupan kehidupan jadi terpisahkan. Agama seharusnya dijadikan sebagai petunjuk, pedoman kita manusia.

10. Bagaimana kondisi kesadaran beragama anak Punk menurut pandangan Bapak?

Jawaban: Ada yang baru belajar, ada yang memang masih acuh-acuh saja tergantung orangnya juga. Hidayah itu datang dari Allah, kalau dia sudah ada hidayah ya sungguh-sungguh, ada yang melakukan ibadah nya dengan

mengqhada. Tidak semua anak punk itu prosesnya cepat, langsung. Mereka itu sudah mau ikut shalawatan aja udah bagus dan mudah-mudahan kedepannya ditambah lagi dengan ibadah yang lain.

11. Bagaimana hubungan persaudaraan Bapak dengan anak punk?

Jawaban: Alhamdulillah bagus, sangat erat. Kalau ada kegiatan apapun mereka selalu membantu cari-cari bantuan, dengan mereka mengamen di jalan itu untuk menambah modal kalau ada acara keagamaan. Saya kan lebih mengedepankan sayang, saya gak pernah mendikte buat nyuruh shalat, buat nyuruh ngaji, itu bukan urusan saya. Saya cuma mengajak mereka untuk bershalawat melaporkan kepada Allah dan Kanjeng Rasul, yang nyuruh shalat kayak gitu kan Allah.

12. Bagaimana sifat atau karakter anak punk sebelum Bapak mulai berdakwah bersama komunitas punk?

Jawaban: Ya begitulah. Gimana sih orang yang tidak punya aturan, gak shalat jangankan shalat mandi aja dia jarang. Hidup mereka itu semau jidat mereka aja, tidak mandi, tidak puasa, tidak shalat, tidak terarah intinya. Nah, kewajiban kita sebagai orang mukmin untuk mengajak kewajiban.

13. Apa yang Bapak ingin capai atau dapatkan dalam berdakwah bersama komunitas punk?

Jawaban: Biar *slamet* mereka, biar *slamet* sealam dunia. Biar mereka terarah supaya mereka mengenal Tuhan, mengenal agama. Dengan kita merangkul mereka sedikit demi sedikit, *step by step* mereka kan jadi terarah ke yang lebih baik.

14. Bagaimana latar belakang kehidupan anak punk sebelum bertemu dengan Bapak?

15. Jawaban: Contoh Mang Oblek itu berandal dia, kehidupannya tuh dulu sepatu anak punk kan tinggi dia *ngekaput* sepatu sama celana nya dan selama 8 bulan gak dibuka-buka. Sampai gilanya seperti itu, anak punk kalau udah gila tuh sepatu sama celana *dikaput* jadi 8 bulan tuh gak kena air gak dibuka-buka. Anak punk itu gak pernah normal, normal sedikit mabok lagi, normal sedikit ngobat lagi terus aja gak pernah normal. Mendekati anak

punk yang asli tidak bisa berbicara seperti ini karena mereka tidak bisa dikuasai, dia benar-bener orang yang merdeka. Tidak semua anak punk bisa diajak tinggal di pesantren saya karena ya itu mereka orang yang merdeka, makanya saya yang datang ke TKP ke tempat mereka. Akhirnya dengan cara yang seperti itu, banyak dari mereka yang bertaubat, anak-anak punk itu kan bergantian pindah-pindah mereka. Latar belakang kehidupan anak punk di Palabuhanratu kebanyakan protes ke keluarga, *broken home*, dari rumah tangga yang kacau perceraian. Boleh masuk ke Palabuhanratu kamu, tapi harus ikut shalawat itu syarat yang diajukan sama punk Palabuhanratu. Udah ikut shalawat disini terus pulang ke kampung halamannya dia ngadain shalawat sendiri.

16. Apa tujuan anak punk yang berpindah-pindah itu?

Jawaban: Bersilaturahmi aja sama punk-punk yang disini, yang di Palabuhanratu itu kan ada dari berbagai kota. Main mereka, terus ikut shalawat bareng kita. Dan, keluarganya gak nyariin hidup mereka itu udah semau dia. Di punk itu kan tidak boleh ada agama itu komitmennya. Kalau ada agama mereka risih, kalau mereka bawa-bawa agama takut ada selisih paham. Kalau punk, punk aja jangan bawa-bawa agama. Punk itu kan tidak terikat dengan sistem, mereka hidup di luar sistem.

17. Apa saja keseharian anak punk yang Bapak ketahui?

Jawaban: Mabok, ngamen. Untuk bersenang-senang aja untuk beli obat, udah sembuh minum lagi. Bukan untuk mencari mata pencaharian, untuk menafkahi, untuk kesenangan hawa nafsu. Dan mereka itu gak ada pekerjaan, pengangguran semua. Ya kalau mereka mau kerja, berhenti terus cari kerja kemana gitu. Punk itu kan kalau disuruh kerja tuh jenuh dia karena mereka merdeka tidak mau diatur oleh sistem, tidak mau diatur sama orang. Kerja kan sistem. Tapi, sekalinya mereka tobat, tobatnya gak tanggung-tanggung. Setahun puasa, setahun *qadha* puasa, *qadha* shalat.

18. Mengapa Bapak memilih anak punk sebagai mad'u?

Jawaban: Saya melihat mereka itu sebagai berlian yang tersembunyi. Mereka itu butuh sosok yang mau merangkul mereka, yang membimbing

mereka. Maka, saya kasian dan kagum sama mereka makanya saya berdakwah dengan mereka, deketin mereka sehingga Allah menolong saya, merahmati saya. Mereka sebuah anugerah bagi para ulama sebenarnya. Saya waktu itu melihat mereka luntang lantung di jalan berbuat onar, tidak ada yang membimbing mereka. Lalu saya minta kepada Allah, saya dikenalin sama Moheng singkat cerita saya ada disini. Saya ngajak nya itu ke orang yang gak shalat seperti mereka, saya gak ngajak anak punk aja tapi saya ngajak orang biasa juga seperti kamu. Saya belum pernah nyuruh shalat, dan itu bukan cara yang baik. Biarin aja dengan cara kita bershalawat aja kan udah termasuk cara sebenarnya. Justru kalau dia dikuasai dan disuruh mereka yang nggak mau, itu yang saya rasakan dan yang saya tau. Kecuali kalau dia nanya “*Pak Haji, gimana saya tuh mau shalat?*” nah kalau begitu saya jawab dan diajak duduk bareng dia.

19. Bagaimana metode Bapak mengajak anak punk?

Jawaban: Saya ngajaknya gini yang bisa kamu apa “*baca bismillah bisa*” yaudah itu aja. Dari mulai mandi, kamu *bismillah*, ke wc atau keluar dari wc *alhamdulillah*, mau masuk masjid baca *bismillah* keluar masjid *alhamdulillah*. Nanti dia yang nanya sendiri “*Pak Haji, kalau shalat bacaannya gimana?*” kan terisi hatinya tuh dengan *bismillah* dan *alhamdulillah*. Kalau hatinya terisi ada rangsangan untuk bertanya “*masa shalat saya begini terus?*” “*Pak Haji, saya gak bisa shalat*” gak usah kamu shalat, kamu masuk masjid bisa gak? “*kalau hanya sekedar masuk mah bisa*” yaudah masuk aja dulu. Kamu gerakan shalat bisa gak? “*bisa kalau gerakan shalat mah, kalau bacaannya yang gak bisa*” yaudah gerakan shalat saja kamu. Dia nanti bakal shalat ikut sama orang, itu kan satu langkah dia sudah *ngawaro* dia mengikuti aturan agama bahwa shalat itu seperti itu. Nanti hati dia yang bakal bertanya “*Pak Haji, kalau bacaan shalatnya tuh bagaimana?*” baru saya kasih tau. Saya ngajarin mereka bacaan shalatnya juga sedikit-sedikit *ditalar*. Saya kasih laminating bacaan shalat ditempel di tembok depan dia atau bor. Nah dia shalatnya ngadep itu, shalatnya sambil liat itu. Dia belajarnya sendiri gitu gak berjamaah, lambat laun kan bakal bisa

karena didorong terus sama hatinya. Jadi nanti bisa semua. Bacaan shalatnya katanya “*gak mau Pak, susah*” saya ganti pake kosakata bahasa Indonesia “*Ya Tuhan, saya mau shalat lohor Allahu Akbar*”. Pake logatnya bukan Allah tapi Tuhan.

20. Apa media yang biasanya Bapak gunakan ketika berdakwah?

Jawaban: Nggak saya, saya lebih ke alamiah, lebih ke salaf. Gak formal, lebih ke cara tradisional.

21. Apa metode yang paling efektif ketika berdakwah bersama komunitas punk?

Jawaban: Ini lebih efektif karena ini dengan hati bukan *ceremonial*. Kebetulan mereka nyaman dengan kami. Mereka juga tidak instan langsung ikut shalawatan sama saya, mereka juga mencoba-coba dulu. Dirasa mereka nyaman, cocok, baru mereka rutin ikut shalawat.

**Transkrip Wawancara dengan Informan 1
Komunitas Punk Palabuhanratu**

Nama : Oblek
Hari/Tanggal : 26 Oktober 2024
Waktu : 22.00 WIB
Tempat : Alun-alun Masjid Agung Palabuhanratu

1. Boleh perkenalan diri dulu seperti nama, usia, dan sekarang kesehariannya apa?

Jawaban: Panggilannya Oblek aja, Teh, kalau umur 40, kesehariannya jadi *babysitter* ngasuh anak di rumah

2. Sejak kapan Anda menjadi jadi anak punk?

Jawaban: Dari tahun 98, kebanyakan nya di luar Palabuan paling kalau di Palabuan 2 3 hari habis itu ke luar.

3. Apa alasan Anda menjadi anak punk?

Jawaban: *Broken home* pengen kebebasan

4. Bagaimana kehidupan Anda sebelum menjadi anak punk?

Jawaban: Cita-citanya pengen bebas dulu, sebelum berhijrah pengen bebas dulu lah di jalan

5. Bagaimana hidup Anda setelah menjadi anak punk?

Jawaban: Alhamdulillah selama 11 tahun udah merasa puas, dari 98 sampai 2010 sudah vakum sekarang di rumah. Udahlah kepuasan sendiri, Teh selama 11 tahun udah puas.

6. Apa saja kegiatan yang Anda lakukan saat menjadi anak punk?

Jawaban: Mabok sama ngamen, Teh. Udah mabok ngamen, udah dapet duit buat mabok lagi. Ada sih buat yang lain gak cuma mabok aja, ada buat ditabung sebagiannya.

7. Apa yang Anda ketahui tentang Punk?

Jawaban: Pengen kebebasan aja Teh. Mencari persaudaraan, mempererat silaturahmi. Udah dapet selama 11 tahun, contohnya ya kayak gini kumpul bareng sama temen yang darisana darisini.

8. Bagaimana awal mula Anda bertemu dengan Ustadz Mukhsin?

Jawaban: Ada yang ngajak, selama 2 bulan ada yang ngajak tapi saya nolak karena saya minder ada tato Teh pertama nya. Pas saya coba-coba, Alhamdulillah bertahan udah mau 4 tahun sama A Haji.

9. Bagaimana kesan pertama Anda saat bertemu dengan Ustadz Mukhsin?

Jawaban: Minder, Teh. Soalnya kan saya punya tato, itu yang bikin saya minder. Gimana saya mau masuk orang-orang kayak gini. Bingung pertamanya juga. Alhamdulillah Pak Haji nerima, nerima kekurangan kita bisa sampai saat ini.

10. Apakah Anda bertemu dengan pembimbing agama lain selain Ustadz Mukhsin?

Jawaban: Gak ada, gak ada yang mau merangkul kita kecuali Pak Haji. Sampai sekarang, sampai saya mau bertahan 4 tahun berkat dorongan Pak Haji, *support*. Berkarya shalawat tiap malem, yang diajukan sama Pak Haji tuh bershalawat. Sampai kita hasil bershalawat tuh bisa shalat lima waktu.

Dulu mah kan saya polos Teh, gak tau waktu gitu. Waktu adzan, ah biasa aja, kalau sekarang denger adzan tuh langsung shalat. Maulah ada kemauan. Kalau waktu kecil, berangkat ngaji juga. Cuma gara-gara faktor keluarga jadinya di jalan dulu.

11. Apa yang Anda ketahui tentang agama Islam? Apa bentuk ibadah apa yang sudah Anda lakukan selama 4 tahun ini?

Jawaban: Shalat sama ngaji dulu yang ditau dari dulu, kalau sekarang ditambah sama bershalawat. Shalat, qadha shalat, qadha puasa, bershalawat, sama istighfar.

12. Apa yang Anda tau tentang kewajiban dan larangan dalam agama Islam?

Jawaban: Kewajibannya shalat, puasa yang dilarangnya banyak ya yang dilarang. Intinya mabok lah segala maksiat terutama mabok.

13. Apa yang membuat Anda ingin berhijrah?

Jawaban: Udah capek, di jalan terus, Teh. Ya udah ada niat tapi belum ada yang merangkul, udah capek selama 11 tahun di jalan tuh gak ada hasil cuma buat tersendiri. Tapi kan, sekarang mah hasil dari bershalawat ini, hasil dari kita main sama Pun Aa Alhamdulillah berkah. Bisa ketemu sama rekan yang lain juga, yang asalnya gak kenal jadi kenal. Ini berkah dari shalawat.

14. Bagaimana latar belakang Anda bertemu dengan Ustadz Mukhsin?

Jawaban: Kenal dari temen tapi bukan anak punk cuma sama-sama di jalan dari KPJ (komunitas pengamen jalanan).

15. Bagaimana kehidupan beragama Anda sebelum bertemu dengan Ustadz Mukhsin?

Jawaban: Jauh, kalau sebelum kata Pun Aa jarang bahkan gak pernah. Tapi setelah ketemu sama Pak Haji, Alhamdulillah udah mulai belajar shalat. Alhamdulillah ini saya juga ngajak temen-temen, ada hasil.

16. Apa yang Anda lakukan waktu temen Anda tidak mau ikut beribadah?

Jawaban: Ya cuma ngajak aja Teh, mudah-mudahan bisa cepet dan segera ikut kena perjalanan hijrah ini. Tapi gak bosan-bosan juga kalau ngajak, cuma tergantung kitanya kan kembali ke diri kita masing-masing. Kita mah

cuma bisa ngajak aja. Pasrah aja, kita ngajak dia udah, ngasih saran juga udah cuma kembali ke dianya aja Teh. Mau ditanggapin syukur gak mah terserah kita kan udah ngajak sama insya allah didoain juga khususnya kita sama keluarga seluruh muslimin sealam dunia. Mudah-mudahan secepatnya diberikan hidayah buat kembali bareng sama kita ke jalan yang bener. Ya mau kapan lagi. Dulu kita di jalan bareng sekarang bershalawat juga bareng gitu pengennya. Tapi kan mau gimana lagi.

17. Apa materi dakwah apa yang Anda sukai/minat waktu Ustadz Mukhsin berdakwah?

Jawaban: Tentang shalat, qadha puasa, qadha shalat. Akhlak yang diutamakan, makanya dimana-mana yang didalamin itu shalat, qadha puasa, qadha shalat. Dulu kita kan gak pernah shalat sama qadha aja. Hitung-hitung bayar hutang, yang dulu kita gak shalat sekarang bisa diqadhain, dibayar sama qadha shalat, qadha puasa. Kalau kita dulu gak puasa, diqadha meskipun sehari dua jug, kan harus, wajib dibayar. Bershalawat.

18. Apa peran Anda ketika melakukan kegiatan bershalawat?

Jawaban: Jadi rois Teh, diibaratkan mah pemimpin rois. Kalau band mah, vokalis utama.

19. Bagaimana Anda mengimani ajaran-ajaran Allah dan Islam di kehidupan Anda?

Jawaban: Yakin, kita punya yakin. Yang maha itu yakin, kalau saya gak punya yakin mana mungkin saya bertahan 4 tahun ini. Yakin kjuncinya.

20. Apa yang Anda lakukan ketika sedang emosi/marah, langkah apa yang Anda lakukan?

Jawaban: Bebasin aja pasrah mau gimana lagi, Teh. Kalau kita berontak, sia-sia kan hasil bershalawat. Jadi pasrahin aja, kembalikan ke sang pencipta. Segimana emosinya pasrah aja. Kita tiap malam bershalawat, kalau dicoba mubazir kan hasilnya, shalawat itu meredam amarah

21. Bagaimana hubungan Anda dengan orang sekitar seperti keluarga, teman, dan tetangga? Baik atau buruk? Sewaktu Anda jadi anak punk, mereka terbuka juga?

Jawaban: Alhamdulillah baik, selama ini baik terbuka welcome semuanya. Gak ada masalah. Jauh, Teh. Malah sempet dibuang saya mah sama orang tua dulu waktu di jalan. Alhamdulillah sekarang udah nggak. Intinya dulu saya, bener-bener dibenci, dipandang jelek. Sekarang banyak yang senang lah liat saya berhijrah gini. Mungkin karena dorongan Pak Haji dan rekan juga.

22. Apakah Anda merasakan perasaan bersalah juga?

Jawaban: Merasa bersalah juga, tapi kan mau gimana lagi mungkin jalannya harus gitu dulu. Sebelum jadi gini kan gitu dulu. Makanya jangan pernah benci masa lalu, karena tanpa masa lalu kita gak sedewasa ini.

23. Apakah Anda merasa kesulitan sewaktu Pak Mukhsin mengajak marhaba, shalawat, atau ngaji?

Jawaban: Banyak, karena kita kan dari nol dulu butuh proses. Malah saya sempet ngeluarin air mata liat anak-anak kecil kok pada fasih baca Qurannya, kalau saya mah masih balelol meureun Teh. Malu lah Teh, masa anak kecil bisa saya nggak, itu cemburu sosial aja. Tapi ya lambat laun, terus belajar, belajar, belajar, Alhamdulillah. Alhamdulillah selama berjalan di shalawat ini ada hasilnya. Bisa ngebuktiin sama orang tua juga bahwa saya juga bisa kayak orang, dulu yang dipandang jelek sekarang Alhamdulillah. Cemburu sosial, masa anak kecil aja bisa shalawat masa yang udah tua gak bisa shalawat.

24. Apa harapan Anda saat Anda belajar agama sama komunitas punk dan juga Pak Haji Mukhsin?

Jawaban: Pengennya rekan-rekan di jalan tuh bisa kumpul bareng sama kita bershalawat. Pengennya cepet kebuka lah pintu hidayahnya buat temen-temen yang di jalan. Pengennya kumpulnya tuh bareng di shalawat. Kalau untuk saya, pengen lebih istiqamah lagi Teh tapi kan itu butuh proses. Mudah-mudahan lah, mempertahankan yang 5 waktu aja saya udah bersyukur Teh.

Transkrip Wawancara dengan Informan 2 Komunitas Punk Palabuhanratu

Nama : Eko
Hari/Tanggal : 26 Oktober 2024
Waktu : 22.40 WIB
Tempat : Alun-alun Masjid Agung Palabuhanratu

1. Boleh perkenalan diri dulu seperti nama, usia, dan sekarang kesehariannya apa?

Jawaban: Perkenalkan nama saya Eko, asal saya Jakarta, umur saya 25 tahun dan saya pindah ke Palabuhanratu 2016.

2. Sejak kapan Anda jadi anak punk?

Jawaban: Sejak 2016 pas pindah ke Palabuhanratu terus selang berapa bulan langsung ke jalan. Cuma dulu di Jakarta, juga di jalan pas masih sekolah ngamen-ngamen di jalan cuma kita belum masuk ke komunitas punk. Pas pindah ke Palabuhanratu ikut komunitas punk.

3. Apa alasan Anda menjadi anak punk?

Jawaban: Alasan saya jadi anak punk itu karena ingin mencari jati diri, ingin mencari kebebasan. Ya kalau misalkan keluarga 100% tidak ada yang mengizinkan cuma berhubung kitanya keras kepala juga ingin kebebasan juga, terus ingin mencari sebuah jati diri. Saya menemukan jati diri ini semenjak di Palabuhanratu, jati diri menjadi punk muslim.

4. Bagaimana kehidupan Anda sebelum menjadi anak punk?

Jawaban: Kehidupan saya sebelum menjadi anak punk itu brutal lah ya gitu namanya juga anak muda, kesana kemari.

5. Bagaimana kehidupan Anda setelah menjadi anak punk?

Jawaban: Sesudah saya menjadi anak punk itu lebih brutal lagi. Kehidupan di punk itu mabok, ngamen, makan, tidur aja gitu berulang-ulang.

6. Bagaimana latar belakang Anda bertemu dengan Pak Haji Mukhsin?

Jawaban: Saya dipertemukan dengan Pun Aa itu dari rekan-rekan juga, kan dulunya tuh saya belum tau belum begitu tau bahasa Sunda. Ada satu orang namanya A Tobul, rata-rata kan seseornag yang awam yang belum tau sama anak punk malah menjauh. Kalau Pun Aa malah mendekatin kita-kita orang terus nanya “*Lu mau ikut marhabaan ga?*” terus kata saya “*Marhabaan tuh apa? Shalawatan bukan?*” “*Iya shalawatan*” “*Oh yaudah ayo*” disitu saya tersentuh.

7. Bagaimana kesan pertama Anda terhadap Ustadz Mukhsin?

Jawaban: Ya kesan saya melihat Pun Aa tuh, satu ada rasa takut juga ya terus akhirnya pengen bener-bener berubah menjadi yang lebih baik lagi. Terus, Pun Aa orangnya *welcome* sama semua orang juga merangkul, gak membeda-bedakan juga. Pun Aa tuh merangkul semua orang dari masalah preman, anak punk, para jablay juga. Dan yang namanya Pun Aa tuh gak pernah memaksakan seseorang.

8. Bagaimana ketika teman Anda menolak untuk mengikuti bimbingan agama bersama?

Jawaban: Kalau misalkan pribadi saya, saya ingin mengajak dia gitu mengajak kalau misalkan dia mau ya syukur gak mau juga gak apa-apa. Cuma sama saya jelas didoain supaya temen saya juga bisa ikut kayak begini. Kalau misalkan kita ngajak juga gak ada kata capek karena itu kan kebaikan juga.

9. Apa yang Anda ketahui tentang agama Islam?

Jawaban: Kalau saya tentang islam itu ya paling taubat, qadha shalat, qadha puasa, istighfar, sama ngaji juga masih belajar-belajar. Islam itu menurut saya ibadah, agama.

10. Apa yang Anda ketahui tentang kewajiban dan larangan dalam agama Islam?

Jawaban: Ya kalau misalkan larangan nya ya setiap kemaksiatan itu larangan dan saya berusaha menghindari karena itu tidak baik. Kita juga sebenarnya tau kalau itu adalah larangan cuma kita ingin mencoba.

11. Bagaimana kalau Anda tidak bertemu dengan Ustadz Mukhsin?

Jawaban: Kalau misalkan saya gak ketemu Pun Aa, mungkin seperti teman-teman saya yang sudah mendahulukan, yang sudah pergi, yang udah pulang ke Rahmatullah.

12. Apa yang membuat Anda ingin berhijrah?

Jawaban: Yang membuat ingin berhijrah saya pingin menjadi pribadi yang lebih baik lagi dari yang sebelum-belumnya. Dan saya sudah puas banget sama kehidupan punk dulu jadi saya kehidupan punk itu pahit manis, baik buruk udah bener-bener dicobain.

13. Apakah ada rasa goyah untuk kembali lagi?

Jawaban: Nggak ada. Jadi, kita juga berprinsip harus punya pendirian jadi buat apa gitu kalau kita kembali lagi ke masa lalu. Sedangkan kedepannya kita mempunyai masa depan, kita berpikir buat apa kayak gitu terus.

14. Apakah Anda belajar mengenai Islam sebelum bertemu dengan Ustadz Mukhsin atau setelah bertemu dengan komunitas punk?

Jawaban: Sebenarnya saya udah tau cuma saya nya melanggar peraturan itu. Kita disuruh ngaji waktu kecil sama orang tua cuma kadang misalkan disuruh ngaji ada *mengkol* nya juga.

15. Apakah ada perubahan drastis dalam kehidupan beragama Anda setelah mengenal komunitas punk dan Ustadz Mukhsin?

Jawaban: Ya itu sebuah kebanggan juga buat saya, sebuah perubahan drastis juga. Alhamdulillah juga saya bersyukur gitu. Keluarga saya juga tau dan mendukung perubahan saya begini, kadang saya disuruh jadi imam shalat pas di rumah sama keluarga saya.

16. Apa materi yang Anda suka dan tunggu saat bimbingan agama?

Jawaban: Saya tuh kalau dari Pun Aa tentang bab taubat, qadha shalat, qadha puasa, istighfar, dan shalawat. Terus, *nyaah* juga kepada manusia kepada semuanya itu yang saya suka. Jadi, Pun Aa itu ceramahnya ngebahas yang utama tentang sehari-hari, terus kedua di akhir zaman kan manusia itu jadi lupa sama penciptanya. Jadi, memperkenalkan gitu *gusti teh aya, kanjeng rasul teh aya*.

17. Berapa besar Anda percaya kepada Allah? Bagaimana cara Anda mempercayai bahwa Allah itu ada?

Jawaban: Seribu persen, ya pas lagi shalawatan, bermunajat, doa.

18. Apa yang Anda lakukan dalam mengimani ajaran-ajaran agama Islam?

Jawaban: Kalau saya pokoknya beribadah, bershalawat, menolong orang, berbuat baik lah intinya.

19. Apakah sudah muncul rasa ingin beribadah walaupun tanpa adanya suruhan?

Jawaban: Iya sudah muncul, sudah ada sendiri.

20. Bagaimana hubungan persaudaraan Anda dengan keluarga, teman, atau saudara?

Jawaban: Ya hubungan sama keluarga, teman, atau saudara Alhamdulillah baik gak ada perselisihan. Waktu saya jadi anak punk itu dipandanginya sebelah mata, baik buruknya manusia itu. Kalau penyesalan ya ada tapi mau gimana lagi, yang lalu biarlah berlalu.

21. Apakah Anda merasa kesulitan saat mengikuti bimbingan agama?

Jawaban: Ada juga yang merasa kesusahan juga tapi mau gimana lagi harus bersyukur juga. Ya mungkin harus perbesar kesabarannya juga, keikhlasannya juga, pasrah juga. Sejauh ini saya *enjoy* mengikuti kegiatan, kalau melawan rasa kesusahan itu dengan saya shalawat, istighfar, shalat.

22. Apa harapan Anda kedepannya?

Jawaban: Harapan saya kedepannya semoga jauh lebih baik lagi dari sebelumnya bisa merangkul kawan-kawan saya juga ke jalan yang benar.

Transkrip Wawancara dengan Informan 3 Komunitas Punk Palabuhanratu

Nama : Sokem
Hari/Tanggal : 26 Oktober 2024
Waktu : 23.00 WIB
Tempat : Alun-alun Masjid Agung Palabuhanratu

1. **Boleh perkenalan diri dulu seperti nama, usia, dan kesehariannya sekarang sebagai apa?**

Jawaban: Biasanya dipanggil Sokem kalau umur sama seperti Kang Oblek.

2. **Sejak kapan Anda bergabung dengan punk?**

Jawaban: Saya udah bergabung punk di Palabuhanratu sejak tahun 1999. sempat menjadi preman di pasar dan alasan nya untuk mencari kebebasan aja. Makanya, Alur menjadi anak punk yaitu mencari rasa kebebasan >> bergaul dengan sesama anak punk >> mendalami tentang dunia punk >> timbulnya kerusakan dalam diri. Kerusakan itu meliputi sudah tidak mengenal agama nya, tidak melaksanakan kewajiban yang diperintah dalam agama, tidak memperhatikan hubungan keluarga maupun persaudaraan, juga tidak mengenal adab serta aturan adat yang berlaku di masyarakat

3. **Apa saja kegiatan sehari-hari yang Anda lakukan saat berada di punk?**

Jawaban: Kegiatan sehari-hari punk Palabuhanratu yaitu dengan mengamen di pinggir jalan dari waktu siang hingga malam tiba. Hasil dari ngamen tersebut dikumpulkan lalu dibagikan atau dijual untuk membeli kaos. Kaos tersebut akan diperjualbelikan kembali oleh anggota punk yang lainnya. Penghasilan dari ngamen maupun menjual kaos ini dibagikan sama rata atau untuk menambah modal dalam mengadakan kegiatan keagamaan atau bakti sosial (*baksos*). Dahulu pendapatan dari hasil mengamen untuk dibelikan minuman alkohol atau narkoba berbeda dengan saat ini yang diberikan untuk menjual kaos, untuk mengadakan suatu acara, bahkan untuk keluarga.

4. **Apa yang Anda lakukan sebelum menjadi anggota punk?**

Jawaban: Biasa aja, main gitar. Setelah ketemu sama satu anak punk bergaul habis itu mendalami tentang punk.

5. **Bagaimana latar belakang bertemu dengan Pak Haji Mukhsin?**

Jawaban: Gak tau ya waktu itu saya mendirikan sebuah komunitas paguyuban disana ada teman saya ngajak “*Kem, hayu ikut marhabaan*” “*Ah, apasih marhabaan?*” “*Makan aja makan*” “*Oh siap!*”. Pas disana di rumah

temen langsung merinding sampai saya nangis jadi teringat dosa-dosa. Setelah acara itu selesai, saya pulang ke rumah langsung shalat isya. Shalat isya jam setengah 2 dan shalat isya pertama saya itu 6 rakaat tapi dengan menangis. Saya tanpa disadari berapa rakaat gak sadar habis itu disadarin sama istri katanya “*Shalat isya 6 rakaat?*” mau diulangi juga udah kepalang tanggung. Terus saya disitu merenungi kembali dosa-dosa yang telah saya lakukan. Sampai suatu hari, ada santri datang ke rumah mengajak saya untuk ke rumah Pun Aa. Pertama menolak saya juga belum siap karena saya merasa masih banyak dosa. Sampai sebulan saya diajak terus, akhirnya saya baru mau ketemu sama Pun Aa.

6. Apakah Anda belajar agama Islam di tempat lain juga?

Jawaban: Nggak sama Pun Aa aja setiap satu minggu sekali acara *mingonan* di majlis nya. Saya terus dengerin shalawat itu kayak gitu dari Pun Aa tidak memaksakan harus ini harus itu nggak. Jadi, Pun Aa itu menyuruh kalian itu harus jadi diri sendiri jangan jadi diri orang lain sebab kalau jadi diri orang lain, *ku sabab* kalau jadi diri orang lain tidak akan mampu yang penting utamakan shalat 5 waktu. Dari konsep ini yang diterapkan adalah qadha shalat, qadha puasa, istighfar, dan shalawat. Jadi, mampu untuk dijangkau tinggal kita melaksanakannya aja.

7. Apakah dulu Anda waktu kecil pernah disuruh ngaji sama orang tua?

Jawaban: Dulu ngaji juga waktu kecil cuma ngajinya amburadul suka main-main. Apalagi kalau di pangajian itu suka berantem, bercanda sama rekan.

8. Apa yang Anda ketahui tentang Islam?

Jawaban: Islam adalah rahmatan lil’alamin, menurutnya dalam diri manusia terdapat sebuah jati diri bahwa manusia harus memiliki keyakinan dan ia memandang Islam sebagai keselamatan.

9. Apa yang membuat Anda berhijrah?

Jawaban: Hidayah dari Allah, kita adalah orang-orang pilihan tidak mudah orang-orang untuk mendapatkan hidayah. Memutuskan untuk berhijrah adalah karena adanya dorongan dari seorang teman untuk mengikuti

marhaba dan shalawatan, sehingga hati saya terketuk untuk kembali mengenal Allah dan bertaubat. Saya tidak pernah menyesali keputusannya saat dulu dia masih aktif dalam dunia punk tapi saya memandang bahwa jalannya adalah sebuah takdir yang harus dilalui.

10. Apa materi dakwah yang Anda sukai dan tunggu-tunggu?

Jawaban: Materi yang saya suka seperti qadha shalat, qadha puasa, istighfar sama shalawat. Mudah untuk kami kembali ke jalan Allah, mudah untuk kami lakukan sehari-hari. Kalau menurut kami, banyak ilmu tuh makin pusing belum mikirin ini susah itu susah. Yang penting tentang shalat 5 waktu dan shalawat.

11. Berapa besar kepercayaan Anda terhadap Allah?

Jawaban: Tidak bisa dibicarakan kalau tentang itu, yang penting hasil dari kami itu tidak meninggalkan shalat yang 5 waktu itu terus qadha shalat, qadha puasanya dijalani baru orang akan beriman.

12. Bagaimana cara Anda dalam mengimani ajaran-ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari?

Jawaban: Dari mengikuti shalawat, kalau misalkan kita gak dalam satu malam shalawat perasaan tuh gak nyaman seperti semrawut, suka pusing, ada rasa kesal juga kalau ditinggalkan satu malam saja sudah, terus timbul rasa boring, rasa jenuh, tinggalkan dua kali shalawat saya lebih pusing. Jadi, untuk menutupi serangan tersebut kita harus shalawat setiap malam jadi bisa bertahan. Yang susah itu mempertahankannya kalau kita bisa mempertahankan Insya Allah istiqamah. Alhamdulillah kami cukup rutin mengikuti shalawat bahkan pernah sampai ke daerah Ujung Genteng. Tujuan mengadakan shalawat bagi komunitas punk Palabuhanratu adalah sebuah bentuk keikhlasan untuk mengajak masyarakat sekitar agar mengingat Kanjeng Nabi Muhammad SAW.

13. Apakah Anda rutin mengikuti kegiatan bimbingan agama bersama komunitas punk?

Jawaban: Insya Allah rutin saya ikut kegiatan shalawat tiap malam, kesana kesini, soalnya sudah muncul keinginan dari hati untuk melaksanakan

ibadah, kalau saya gak mengikuti ibadah tersebut efeknya ke saya jadi semrawut, suka pusing, ada rasa kesal juga kalau ditinggalkan satu malam saja sudah, terus timbul rasa boring, rasa jenuh, tinggalkan dua kali lebih pusing. Di rumah juga sudah jadi imam dalam shalat, sudah membimbing anak saya untuk mengaji, mereka ngaji saya yang ngajarin.

14. Bagaimana hubungan Anda dengan keluarga, teman, atau saudara?

Jawaban: Alhamdulillah baik selalu merangkul. Sebelum saya berhijrah berbeda mereka acuh dan cuek terkadang tutur bahasa gak sopan. Kalau dulu iya saya suka kesel kalau di cuekin sama terdekat, kadang dulu kalau ada orang ngelirik aja liatin mata ke saya ditegor langsung. Kalau sekarang mah nggak Alhamdulillah biarin aja walaupun orang menindak saya, memfitnah saya, menghasut saya ataupun menjelekkkan nama saya ataupun merasa orang itu menjauh ke saya gak apa-apa biarin aja. Jadi, ngerem kelakuan saya.

15. Apakah Anda pernah timbul rasa ingin kembali lagi ke dunia punk?

Jawaban: Hampir karena ada problema sama kumpulan tapi setelah dipikir-pikir siapa dia, dia tidak akan memberi syafaat kepada saya, siapa dia dia tidak akan memberi pertolongan saya di akhirat. Jadi, akhirnya kata Pun Aa jadilah diri sendiri. Kalau orang tobah mah jatuh bangun, Teh kalau langsung tobat mah gak bisa harus perlahan-lahan kadang bener, kadang nggak. Dalam bertaubat itu harus siap menerima konsekuensi nya.

**Transkrip Wawancara dengan Informan 4
Komunitas Punk Palabuhanratu**

Nama : Mehong
Hari/Tanggal : 26 Oktober 2024
Waktu : 23.20 WIB
Tempat : Alun-alun Masjid Agung Palabuhanratu

1. Boleh perkenalan dulu seperti nama, umur, dan kesehariannya gimana?

Jawaban: Nama panggilannya Mehong, umur 35, kalau keseharian di jalan aja sambil ngamen.

2. Kapan awal mula Anda bergabung dengan dunia punk?

Jawaban: Dari 2008 turun ke jalannya. Saya asli orang Palabuhanratu

3. Apa alasan Anda bergabung dengan dunia punk?

Jawaban: Nggak ada alasan sih, yang pertama kemauan sendiri yang kedua faktor ekonomi.

4. Bagaimana kehidupan Anda sebelum bergabung dengan dunia punk?

Jawaban: Kerja dulu, kerja jadi OB (*office boy*) di Pemda sini, setelah itu dipecat gak diperpanjang kontrak ya mau gimana lagi turun ke jalan. Langsung ikut gabung

5. Bagaimana kehidupan Anda setelah bergabung dengan dunia punk?

Jawaban: Paling ngamen, mabok, ngamen, mabok. Sama kayak yang lain penghasilan dari ngamen tuh muter dipake itu-ituh aja.

6. Bagaimana awal mula Anda bertemu dengan Ustadz Mukhsin?

Jawaban: Diajak temen sih pertamanya, diajak ke kobong dari kobong bingung mau ngapain. Akhirnya ditemuin tuh sama Pun Aa. Kata Pun Aa 24 jam buat anak-anak di jalan kalau mau sok shalawatan, ikut aja dulu.

7. Bagaimana kesan Anda saat bertemu dengan Ustadz Mukhsin?

Jawaban: Pertama mah agak biasa aja namanya juga lagi mabok kan gak sadar. Pas kesini-kesini ada agak segan sedikit sekarang kalau ketemu juga agak malu. Segan nya karena ke saya nya minder agak malu juga.

8. Apa yang Anda ketahui tentang agama Islam?

Jawaban: Ya paling qadha shalat, qadha puasa, shalawatan tiap hari, gak ketinggalan shalat 5 waktu. Islam itu ibadah.

9. Apakah ada perubahan yang Anda rasakan dalam kehidupan beragama setelah bertemu dengan Komunitas Punk?

Jawaban: Gak ada sih kalau di Komunitas Punk itu aja mabok, tidur. Jangankan gitu shalat aja jarang gak lah kalau di Komunitas Punk. Gak ada yang ngajak buat “*Hayu urang shalat*” “*Hayu urang ka masigit*” gak ada paling ngajaknya minum, mabok, ngamen kayak gitu setiap hari.

10. Bagaimana kesan Anda saat mengikuti bimbingan agama bersama Ustadz Mukhsin?

Jawaban: Alhamdulillah ketemu Pun Aa ngerangkul lah sampai saya nya juga sadar dan pelan-pelan shalat lagi, qadha puasa, terus ikutan shalawatan tiap malam. Awal-awalnya ikut-ikutan shalawatan pas belah sini ngejalanin Alhamdulillah lah ada hikmah sampai bisa shalat, bisa puasa, bisa ibadah yang lain.

11. Apa materi yang Anda sukai?

Jawaban: Semuanya sih saya sukai apalagi tentang ibadah sehari-hari kayak shalat, qadha puasa, sama shalawat.

12. Berapa besar percaya sama Allah?

Jawaban: Percaya banget, misalkan lagi kebingungan, kesusahan insya allah asal kita yakin kalau Allah itu ada pasti dikasih jalan keluarnya gimana.

13. Bagaimana cara Anda mengimani ajaran-ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari?

Jawaban: Waktu di jalan sambil ngamen bantuin orang, bantuin orang nyebrang lah atau parkir lah. Kalau fakir miskin minta-minta kita bantu, walaupun kita nya pas-pasan juga kita ngamen ya saling bantu lah sesama manusia karena dia juga ciptaan Allah.

14. Apakah Anda pernah merasa jenuh melakukan ibadah setiap hari?

Jawaban: Nggak ada bosennya, malahan kita lebih semangat lebih khusyu' ngejalanin ibadah nya gak ada bosennya sama sekali. Ditunggu-tunggu.

15. Bagaimana hubungan Anda dengan keluarga, teman, atau orang terdekat lainnya?

Jawaban: Ya Alhamdulillah ngedukung ya dulunya kan dipandang sebelah mata sama tetangga juga. Jangankan tetangga sama Ibu juga dipandang sebelah mata, soalnya kita di jalan ngamen, mabok, ngamen, mabok. Kalau sekarang mah Ibu juga salut saya bisa jadi gini, bisa berhenti dari hal-hal kayak gitu. Pernah dimusuhin juga sama keluarga.

16. Apakah Anda mempelajari ilmu agama di tempat lain selain bersama komunitas punk?

Jawaban: Pernah di tempat lain waktu kecil ngaji di rumah tetangga. Kalau sekarang cuma di Pun Aa doang, soalnya kalau ke yang lain hatinya gak ngijinin pengen nya ke Pun Aa doang. Hatinya gak terbuka gak sreg.

17. Apa yang membedakan cara dakwah Ustadz Mukhsin dengan yang lain?

Jawaban: Beda, Teh apalagi buat kita yang baru belajar dari nol kan lebih sering diingetin tentang qadha shalat, qadha puasa, yang saya senengnya. Dan Pun Aa juga gak pernah maksa sama sekali, itu saya juga suka.

18. Apa harapan Anda kedepannya?

Jawaban: Ya pengen lebih baik lagi dari ini dan kalau bisa pengen ngajak temen-temen yang belum hijrah.

**Transkrip Wawancara dengan Informan 5
Komunitas Punk Palabuhanratu**

Nama : Jerry
Hari/Tanggal : 12 Oktober 2024
Waktu : 14.30 WIB
Tempat : *Basecamp* Komunitas Punk

1. Boleh perkenalan dulu seperti nama, umur, dan kesehariannya gimana?

Jawaban: Nama saya Jerry, umur 25 tahun, keseharian kalau gak di kobong ngaji di pondok Pun Aa atau nggak disini tiap siang, ngamen sama yang lain.

2. Kapan awal mula Anda bergabung dengan dunia punk?

Jawaban: Sekitar 2019 atau 2020 saya kesini, soalnya saya mah bukan orang sini tapi orang Jakarta.

3. Apa alasan Anda bergabung dengan dunia punk?

Jawaban: Alasan nya ya pengen cari kebebasan aja, pengen hidup mandiri jauh dari orang tua.

4. Bagaimana kehidupan Anda sebelum bergabung dengan dunia punk?

Jawaban: Kehidupan nya berantakan aja, Teh gak tentu arah pengen nya senang-senang aja tanpa tau kita tuh pasti bakalan mati kembali ke Allah.

5. Bagaimana kehidupan Anda setelah bergabung dengan dunia punk?

Jawaban: Kalau kehidupan di punk ya begini ngamen, mabok, ngobat gitu aja terus setiap hari. Cuman kalau setelah saya pindah ke pondok, belajar ngaji disana.

6. Bagaimana awal mula Anda bertemu dengan Ustadz Mukhsin?

Jawaban: Awal mulanya ketemu nya disini, waktu itu saya kan dari luar kota. Ternyata ada kegiatan bershalawat marhaba disini tuh, disitulah saya ketemu sama Pun Aa.

7. Bagaimana kesan Anda saat bertemu dengan Ustadz Mukhsin?

Jawaban: Pertama nya mah biasa aja, cuman dikasih tau sama yang lain kalau ini teh ada Ustadz, yang suka bimbing agama shalawatan disini. Setelah saya ikutin terus terus, saya ada keinginan pengen tobat. Terus sama Pun Aa disuruh mondok aja di kobong, akhirnya sampai sekarang saya di pondok.

8. Apa yang Anda ketahui tentang agama Islam?

Jawaban: Islam itu shalat, puasa, shalawatan, sama istighfar Teh.

9. Apakah ada perubahan yang Anda rasakan dalam kehidupan beragama setelah bertemu dengan Komunitas Punk?

Jawaban: Kalau ditanya tentang perubahan ya pastinya ada. Kayak saya ketemu Pun Aa dan jadi belajar agama kan karena komunitas punk ini.

10. Bagaimana kesan Anda saat mengikuti bimbingan agama bersama Ustadz Mukhsin?

Jawaban: Awalnya saya juga sempet heran karena kok ada ulama yang sedeket ini sama anak-anak kayak kita. Sekalinya ada pun gak dianggap, gak ada yang bisa ngerangkul anak punk gitu. Waktu ikut kegiatan bershalawat sama Pun Aa juga saya senang-senang aja karena Pun Aa juga ngerangkul kita semua.

11. Apa materi yang Anda suka?

Jawaban: Semua juga suka, cuman Pun Aa tuh lebih sering materinya tentang akhlak. Pun Aa sering bilang berbuat baik dulu sama sesama orang, atau nggak buat diri sendiri aja dulu, baru habis itu materi fiqih kayak tata cara shalat, rukun-rukun wudhu, syarat sahnya wudhu.

12. Berapa besar percaya sama Allah?

Jawaban: Percaya banget Teh, karena kan saya juga diciptakan sama Allah masa gak percaya sih sama Tuhan sendiri.

13. Bagaimana cara Anda mengimani ajaran-ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari?

Jawaban: Saya sehari-hari kan emang di pondok, jadi caranya ya belajar agama terus selama di pondok, ikut kegiatan bershalawat sama temen-temen yang lain.

14. Apakah Anda pernah merasa jenuh melakukan ibadah setiap hari?

Jawaban: Sebenarnya waktu itu pernah karena kan mau gimana juga, kita kan belajar ibadah dari awal. Belajar shalat, belajar ngaji dari iqra', ikut marhaba' tiap malam.

15. Bagaimana hubungan Anda dengan keluarga, teman, atau orang terdekat lainnya?

Jawaban: Dulu waktu pertama kali hubungan saya dengan keluarga gak baik karena saya yang memutuskan buat ikut punk. Cuman sekarang mah udah agak membaik lah, udah menerima perubahan saya yang mulai paham agama dan gak sebrutal dulu lagi.

16. Apakah Anda mempelajari ilmu agama di tempat lain selain bersama komunitas punk?

Jawaban: Kalau sekarang mah nggak, cuman di Pun Aa aja karena kan saya juga sekalian mondok di Pondok Pesantren nya Pun Aa. Tinggal nya juga disana.

17. Apa yang membedakan cara dakwah Ustadz Mukhsin dengan yang lain?

Jawaban: Konsep dakwah nya Pun Aa itu beda sama ulama yang lain. Pun Aa itu yang penting akhlak sih intinya mah. Pun Aa itu bilang dia mau shalat aja udah bagus urusan dia bisa wudhu, bisa shalat itu gimana nanti yang penting mau nya dulu. Jadi, konsep dakwah Pun Aa itu istilahnya gak memberatkan kita gitu.

18. Apa harapan Anda kedepannya?

Jawaban: Semoga lebih istiqamah lagi aja buat belajar agama.

Transkrip Wawancara dengan Informan Keluarga atau Partisipan Komunitas Punk Palabuhanratu

Nama : Isna
Hari/Tanggal : 2 Desember 2024
Waktu : 16.00 WIB
Tempat : Via WhatsApp

1. Halo, Tete punten mengganggu waktunya. Mungkin Tete bisa perkenalan dulu namanya siapa dan umurnya berapa?

Jawaban: Oh iya gak apa-apa, Tete. Nama saya Isna, umurnya 31 tahun

2. Bagaimana awal pertemuan Anda dengan narasumber? Apakah narasumber masih aktif di punk atau sudah mulai tidak aktif?

Jawaban: Alhamdulillah waktu itu ketemu sama suami, masih sangat aktif di punk. Kebetulan saya ketemu sama suami masih sekolah SMA, Teh waktu itu

3. Bagaimana pandangan Anda tentang narasumber yang menjadi peran aktif di punk?

Jawaban: Mungkin bagi orang yang fanatik mungkin banyak kontra banget ya Teh. Kalau saya malah kebalikannya, Teh, saking penasarannya saya datang ke *basecamp* langsung karna ada tetangga juga yang jadi punk Teh. Banyak faktor juga yang membuat mereka jadi punk salah satunya kebebasan.

4. Kalau menurut Anda, apa faktor yang mendasari narasumber bergabung dengan punk?

Jawaban: Saya sih melihat nya karna kurang kasih sayang dari orang tua nya, keluarga nya baik tapi karna orang tuanya cerai dan masing-masing sudah menikah lagi jadi anak korbannya. Ditambah suami dari kecil diurus sama nenek kakeknya.

5. Bagaimana tanggapan orang sekitar mengenai persoalan Anda memutuskan untuk menikah dengan seorang punk? Apakah adanya penolakan atau biasa saja?

Jawaban: Jadi gini Teh, kita pacaran selama kurang lebih 2 tahun, selama pacaran kita ditentang keluarga sampai sewaktu-waktu saya sempat pergi dari rumah, sampai akan lapor polisi akhirnya saya balik. Dari saat itu Kang Oblek memutuskan untuk tidak aktif lagi di punk, akhirnya keluarga saya bisa terima Kang Oblek karna melihat latar belakang keluarga nya baik dan bisa shalat dan mengaji.

6. Bagaimana peran narasumber di keluarga? Apakah narasumber membimbing keluarga dengan ajaran-ajaran agama seperti mengajarkan anak mengaji, jadi imam shalat kayak gitu?

Jawaban: Iya betul, Teh. Di awal pernikahan masih jauh dari kata membimbing dalam hal keagamaan setelah ikut shalawatan Alhamdulillah sangat-sangat diwajibkan dan membimbing anak-anak dengan caranya

Kang Oblek, sampai mertua Kang Oblek pun ingin dibimbing tajwid nya oleh Kang Oblek.

7. Bagaimana metode yang narasumber gunakan saat membimbing agama di keluarga?

Jawaban: Iya misalkan kalau anak kan suka mood-an belajar agama biasanya hafalan nya suka dibuat pakai lagu, terus kaya saya masih harus disuruh untuk shalat kadang-kadang suka suruh anak shalat bareng gitu. Kadang-kadang suka lebih agak tegang kalau sudah ngaji salah tajwid kaya gitu, Teh. Soalnya kan Kang Oblek sebelum terjun ke punk, *basic* nya kan pernah pesantren jadi Alhamdulillah saya lebih dibimbing sama suami karna saya belajar agama hanya disekolah saja, tidak tau hadits seperti itu.

8. Menurut pandangan Anda, bagaimana kehidupan narasumber dengan keluarga, teman, atau saudara sewaktu masih aktif di dunia punk dengan yang sekarang? Apakah ada perubahan?

Jawaban: Alhamdulillah iya, Teh. Banyak banget perubahannya. Setelah terjun dijalan orang tua nya benar-benar sangat malu karna sudah gagal jadi orang tua yang baik untuk anaknya sampai ada kata kalau Kang Oblek mati pun tidak usah dibawa ke rumah buang saja kelaut. Ucapan ibu yang benar-benar sudah kecewa oleh anaknya. Keluarga besar yang lain pun sama merasa malu karna pandangan orang yang bertato sangat buruk. Alhamdulillah setelah ketemu dengan saya, mencoba untuk kembali lagi ke keluarga dengan baik-baik dan membuktikan bahwa Kang Oblek mampu untuk memperbaiki pandangan buruk tersebut.

9. Menurut pandangan Anda, bagaimana awal mula narasumber bertemu dengan Ustadz Mukhsin? Sebagai seorang istri, apakah Anda merasakan dampak narasumber sebagai kepala keluarga?

Jawaban: Iya Alhamdulillah, awal mula ketemu Pak Haji qodarullah diajak sama teman Kang Oblek yang dulu sama suka ngamen, dampak positif nya besar banget Teh lebih bertanggung jawab dalam hal apapun dalam beribadah.

10. Apakah Anda mengetahui kegiatan bimbingan agama yang dilakukan oleh narasumber?

Jawaban: Tau, tanggapannya sih awal-awal ragu betul atau tidak ajarannya setelah dijelaskan konsep bershalawat nya baru saya mengerti, sebelum booming shalawat ini jarang banget malah enggak ada lah sama sekali di Pelabuhan para bapak-bapak yang mau rutin tiap malam bershalawat setelah dapat konsep sekarang Alhamdulillah banyak yang mau bershalawat lagi di masjid bapak-bapak nya

11. Bagaimana pergaulan narasumber setelah ikut bimbingan agama dengan yang sebelumnya? Apa yang paling terasa perubahannya dilihat oleh Anda?

Jawaban: Alhamdulillah pergaulan sekarang banyak mengarah ke hal yang positif seperti bershalawat ke berbagai tempat, jadi tepat waktu melaksanakan shalat 5 waktu, *qadha* shalat, *qadha* puasa itu yg benar-benar berubah dan selalu berpikiran positif. Kalau sebelumnya, Kang Oblek gak begitu, saya juga dan Mama saya juga ikut *qadha* shalat setelah dikasih tau Kang Oblek.

12. Bagaimana menurut Anda melihat narasumber ketika sedang marah, diberi musibah, atau ujian oleh Allah SWT, bagaimana narasumber menyikapinya?

Jawaban: Alhamdulillah kalau sekarang mah lebih ke pasrah aja sama Allah, Kang Oblek udah yakin Allah ngasih cobaan gak bakalan melebihi dari kemampuan umatnya dan selalu mencari solusi untuk jalan keluarnya. Kalau dulu, marah mah engga tapi larinya suka ke minum-minum aja sih, Teh. Tapi, kalau sekali nya kena hati marah banget suka main hajar aja ke orang lain mah, tapi kalau masalah dalam rumah tangga mah gak pernah marah apalagi mukul, keseringan nya pergi menghindar dari nafsu.

**Transkrip Wawancara dengan Informan Keluarga atau Partisipan
Komunitas Punk Palabuhanratu**

Nama : Pitri
Hari/Tanggal : 12 Oktober 2024
Waktu : 15.00 WIB
Tempat : *Basecamp* Komunitas Punk

1. Boleh perkenalan diri dulu Teh namanya siapa dan peran nya apa disini?

Jawaban: Nama saya Pitri, saya disini itu sebagai perantara antara Ustadz Mukhsin sama anak punk disini.

2. Apa maksud dari perantara tersebut?

Jawaban: Jadi semacam mata-mata ya, Teh hehehe... Misalkan kalau ada anak punk yang capek hidup kayak gini, pengen tobat, saya anterin ke pondok pesantren nya Pun Guru biar bisa belajar agama langsung disana. Terus saya juga pengen ngebantu anak-anak punk, agar kebiasaan dia tuh agak berkurang lah gitu. Jadi, saya mah cuman ngebimbing doang perantara tuh.

3. Bagaimana awal mula Anda bisa bertemu dengan Ustadz Mukhsin dan membantu anggota komunitas punk?

Jawaban: Awal mulanya sih karena Pun Guru tuh kan suka berdakwah juga di pasar monyet daerah rumah saya. Disana Pun Guru ceramah, ngadain kegiatan bershalawat juga. Gimana saya bisa kesini karena dulu saya punya temen anak punk sini juga cuman dia sekarang udah tobat gak pernah punk-punk lagi.

4. Apakah Anda sebelum membantu anggota komunitas punk pernah mengikuti kegiatan bimbingan agama bersama Ustadz Mukhsin?

Jawaban: Pernah, Teh. Kan Pun Guru juga berdakwah di pasar monyet tempat pelacuran, kebetulan itu deket rumah saya. Awalnya saya juga diajak sama saudara gak tiba-tiba datang, saya ikut shalawatan sama ibu-ibu yang lain juga. Karena yang ikut shalawatan itu gak cuman anak punk aja tapi ada yang dari preman dan ibu-ibu juga.

5. Bagaimana menurut Anda sejauh ini tentang kegiatan agama yang diadakan oleh komunitas punk seperti bershalawat?

Jawab: Ya bagus sih, Teh. Dengan adanya kegiatan ini kan, perilaku mereka agak berkurang lah yang dulu awalnya sering ribut-ribut sama warga, sering meresahkan warga. Sekarang ada kegiatan bershalawat kan perilaku mereka jadi agak terkontrol lah gak kayak dulu lagi.

6. Apakah Anda merasakan perubahan yang dialami oleh anggota komunitas punk?

Jawaban: Ngerasa, Teh, karena kan saya disini ngamatin mereka secara langsung, ngobrol-ngobrol sama mereka, terus gabung punk kayak gini juga sama mereka. Jadi sekarang Alhamdulillah gak terlalu merajalela banget udah agak ke rem sedikit demi sedikit. Makanya sama saya diarahin ke marhaba jadi ada yang mau. Tapi Alhamdulillah sih pada mau semua, gak ada yang nolak.

7. Bagaimana perasaan Anda ketika mengetahui adanya kegiatan bimbingan agama yang dilakukan bersama komunitas punk?

Jawab: Kalau sebagai warga biasa bersyukur ya, Teh, karena kan anak punk itu dipandanginya komunitas yang rusuh, berbuat onar. Adanya kegiatan bimbingan agama atau shalawat disini kan secara gak langsung bikin tenang dan damai juga kan buat warga nya juga.

Lampiran 2 Surat-surat

Gambar 3 Surat Izin Penelitian UPTD Disdukcapil Palabuhanratu

**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA**
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
Jl. Prof. Dr. H. Hamka Semarang 50185
Telepon (024) 7606405, Faksimili (024) 7606405, Website : www.fakdakom.walisongo.ac.id

Nomor : 443/Un.10.4/K/KM.05.01/10/2024 Semarang, 24/10/2024
Hal : **Permohonan Ijin Riset**

Kepada Yth.
Kepala UPTD Disdukcapil Palabuhanratu
di Tempat

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang menerangkan bahwa dalam rangka penyusunan skripsi, mahasiswa berikut:

Nama : Nafizha An Nisa Bintang Ahmad
NIM : 2001016044
Jurusan : Bimbingan dan Penyuluhan Islam
Lokasi Penelitian : Palabuhanratu, Jawa Barat
Judul Skripsi : Bimbingan Agama Melalui Peer Group Dalam Membangun Kesadaran Beragama Pada Komunitas Punk (Studi Kasus Di Palabuhanratu Jawa Barat)

Bermaksud melakukan Riset penggalian data di tempat penelitian pada instansi yang Bapak/Ibu pimpin. Sehubungan dengan itu kami mohonkan ijin bagi yang bersangkutan untuk melakukan kegiatan dimaksud.

Demikian atas perhatian dan bantuannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Dekan,
Kepala Bagian Tata Usaha
MUNTOHA

Tembusan Yth. :
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang

Surat ini dicetak secara elektronik oleh Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang

Lampiran 3 Dokumentasi Penelitian

Gambar 4 Kegiatan Bershalawat Di Basecamp Komunitas Punk

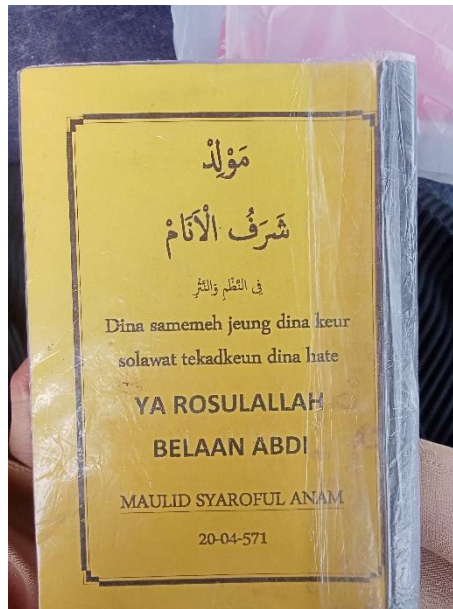




Gambar 5 Kegiatan Ceramah Bimbingan Agama



Gambar 6 Maulid Syaroful Anam



Gambar 7 Channel YouTube Komunitas Punk Palabuhanratu



Gambar 8 Bacaan Niat Shalat Fardhu



DAFTAR RIWAYAT HIDUP



A. Identitas Diri

Nama : Nafizha An Nisa Bintang Ahmad
NIM : 2001016044
TTL : Sukabumi, 28 Agustus 2002
Alamat : Jln Jendral A Yani RT.04 RW.03 Palabuhanratu, Jawa Barat
No. HP : 085721055560
E-Mail : nafizha2808@gmail.com

B. Riwayat Pendidikan

- a. TK Bina Insan Kamil
- b. SDN 1 Palabuhanratu
- c. SMPN 1 Palabuhanratu
- d. MAN 2 Sukabumi
- e. S1 Bimbingan Penyuluhan Islam UIN Walisongo Semarang

Semarang, 17 Desember 2024

Nafizha An Nisa Bintang Ahmad

NIM. 2001016044